

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KELUARGA (STUDI PEMIKIRAN
SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI DALAM KITAB ADABUL
ISLAM FI NIDZOMIL USROH)

SKRIPSI

Diajukan oleh:
M. Zuhri Nada Mahendra
15110107



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KELUARGA (STUDI PEMIKIRAN
SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIki DALAM KITAB ADABUL
ISLAM FI NIDZOMIL USROH)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Diajukan oleh:
M. Zuhri Nada Mahendra
15110107



Kepada
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KELUARGA (STUDI PEMIKIRAN
SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI DALAM KITAB ADABUL
ISLAM FI NIDZOMIL USROH)

SKRIPSI

Oleh :

M. Zuhri Nada Mahendra

NIM. 15110107

Telah di setujui pada tanggal 23 September 2019

Oleh :

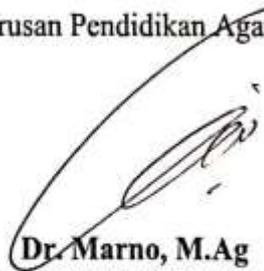
Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

M. Zuhri Nada Mahendra (15110107)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Oktober 2019 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Abdul Fattah, M.Th.I

NIP. 19860908 201503 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, M.A

NIP. 19660626 200504 1 003

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya,
Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat
saya ta'dzimi dan taati yaitu:

Bapak Alm. Sriadji dan Ibu Almh. Nursaida

Doa dan kasih sayang kalian dari kecil adalah kekuatanku dalam setiap
perjuangan, semoga Panjengan berdua senantiasa berada disisiNya, diampuni
segala dosa dan diterima segala amal ibadah serta dimasukkan ke Janntul Firdausi.
Amin.

Mbak Yeni Rahmawati dan Mbak Novi Ahadiyah Berserta Keluarga

Terima kasih banyak atas segala jerih payah, doa, dukungan, support, dan segala
kerja keras Panjengengan semua yang tulus ikhlas senantiasa mendidik, membina,
merawat saya.

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Terima kasih telah menjadi dosen wali sekaligus dosen pembimbingku dengan
penuh kesabaran dan curahan ilmu serta wawasan selama saya menempuh
pendidikan strata satu (S-1) ini

Aniza Dewi Fatmala

Thank you my greatest one yang sudah mendampingi dalam suka duka sejak awal
perjalanan kuliah hingga akhir nanti.

Keluarga Besar PAI UIN Maliki Malang 2015

Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi serta kisah suka duka selama
dibangku perkuliahan ini. Terutama *Keluarga PAI – C dan Kontrakan P. Bandi*

Keluarga Besar PKPT IPNU-IPPNU & FKMK UIN Maliki Malang

Terima kasih atas pengalaman, keilmuan serta wawasan kehidupan yang lebih
selama berada di kampus tercinta ini.

HALAMAN MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain”

Berusahalah untuk senantiasa ikhlas dalam mengerjakan segala hal, karena akan membuat hati menjadi tenteram.

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Zuhri Nada Mahendra Malang, 23 September 2019
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : M. Zuhri Nada Mahendra
NIM : 15110107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki dalam Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP 19651205 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 September 2019

Yang membuat pernyataan,



M. Zuhri Nada Mahendra

NIM. 15110107

KATA PENGANTAR

Puji syukur Allhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-nya. Berkat rahmat dan petunjuknya, skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*)” dapat diselesaikan oleh peneliti dengan sangat lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I sebagai dosen wali sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan menjalankan akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta dalam menyelesaikan skripsi
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah
6. KH. Marzuki Mustama selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad atas segala doa dan ilmunya.
7. Ustadz Tamim Mulloh, M.Pd. selaku dosen PPBA FITK A2 yang telah mengenalkan serta mengajarkan kitab ini.
8. Ayahanda tercinta Bapak Alm. Sriadji dan Ibunda tersayang Ibu Almh. Nursaida yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dari kecil sehingga penulis dapat menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Mbak Yeni Rahmawati sekeluarga dan Mbak Novi Ahadiyah sekeluarga serta Mbah Siti Muniroh yang senantiasa tulus ikhlas dalam mendidik, merawat, membimbing selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan (PAI 15, PKPT IPNU-IPPNU, FKMK UIN Maliki Malang)
11. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, tenaga, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum. *Amin.*

Malang, 23 September 2019

Penulis.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

C. Vokal Panjang

أَوَّ = aw

أَيَّ = ay

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 5.1 Spesifikasi Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Adabul Islam fi Nidzomil Usroh</i> Beserta Sumbernya.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 4. 1 Skema Analisis Data	150

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
2. Lampiran 2 : Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*
3. Lampiran 3 : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xviii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xix
ABSTRAK BAHASA ARAB	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	15

G. Sistematika Pembahasan	19
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak	21
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	21
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	27
3. Sumber Pendidikan Akhlak	29
4. Metode Pendidikan Akhlak.....	31
5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	32
B. Kajian Tentang Keluarga	36
1. Pengertian Keluarga.....	36
2. Fungsi Keluarga	38
3. Tujuan Keluarga.....	39
4. Keluarga dalam Islam	40
5. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak	42
C. Kajian Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga	44
D. Kerangka Berfikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Data dan Sumber Data.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Analisis Data	51
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
F. Prosedur Penelitian.....	53

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Dan Kitab <i>Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh</i>	56
1. Biografi Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki	56
2. Tinjauan Kitab <i>Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh</i>	68

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab <i>Adabul Islam fi Nidzomil Usroh</i>	70
1. Akhlak Terhadap Allah SWT.....	72
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	88
3. Akhlak Terhadap Orang Tua Dan Keluarga	102
4. Akhlak Terhadap Orang Lain/Masyarakat.....	114
5. Akhlak Terhadap Alam.....	137
C. Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab <i>Adabul Islam fi Nidzomil Usroh</i>	139
1. Metode Keteladanan.....	140
2. Metode Pembiasaan.....	142
3. Metode Nasehat.....	144
4. Metode Cerita.....	145
5. Metode Hukuman.....	148

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga.....	151
B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga	154

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	158
B. Saran.....	159

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Mahendra, M. Zuhri Nada. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam Kitab Adabul Islam fi Nidzomil Usroh)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki lahir di Makkah pada tahun 1365H/1945M dan wafat pada 15 Ramadhan 1425H / 30 Oktober 2004M. Dimakamkan di pemakaman Al-Ma'la samping Sayyidah Khadijah. Beliau merupakan *Muhaddits Ahlus Sunnah wal Jamaah* yang alim kontemporer dalam ilmu hadis, mufassir quran, fiqh, aqidah, tasawuf dan biografi nabawi. Sayyid Muhammad menulis lebih dari 100 buku salah satunya adalah *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* yang berisi tentang pendidikan akhlak dalam keluarga. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*)” untuk mendeskripsikan terkait nilai-nilai akhlak dalam keluarga beserta implementasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji peneliti adalah sebagai berikut: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*? 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dalam kehidupan sehari-hari?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* ditunjang dengan berbagai literatur tekstual sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

Hasil dari generalisasi data sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Secara garis besar terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT; nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri; nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dan keluarga; nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat; nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam, 2) implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode hukuman.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Akhlak Keluarga, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*

ABSTRACT

Mahendra, M. Zuhri Nada. 2019. *Values of Family Moral Education (Study of the Thought of Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki in the book Adabul Islam fi Nidzomil Usroh)*. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Science. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki was born in Mecca in 1365H / 1945M and died on 15 Ramadhan 1425H / 30 October 2004M. Buried in the Al-Ma'la cemetery next to Sayyidah Khadijah. He is Muhaddits Ahlus Sunnah wal Jamaah who is a contemporary pious in the science of hadith, mufassir quran, fiqh, aqeedah, sufism and prophetic biography. Sayyid Muhammad wrote more than 100 books, one of which is *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* which contains moral education in the family. Therefore, the researcher took the title of the study "Values of Family Moral Education (Study of the Thought of Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki in the book *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*)" to describe the related moral values in the family along with its implementation.

Based on this background, the formulation of the problems studied by researchers is as follows: 1) What are the moral education values in the family of Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki's thought in the *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* book? 2) How is the implementation values of the moral education in the family of Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki's thought in the book *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* in daily life?

This type of library research is a descriptive qualitative approach. The primary data source of this research is the Book of Islamic Adabulary fi Nidzomil Usroh supported by a variety of textual literature as a secondary data source. Data collection techniques used by researchers are documentation then analyzed using content analysis techniques (content analyst)

The results of the generalization of data in response to the formulation of the problem in this study are as follows: 1) Broadly speaking the values of moral education towards Allah SWT; moral values of education towards oneself; the values of moral education towards parents and family; the values of moral education towards other people or the community; moral education values to nature, 2) implementation of family moral education values using the exemplary method, the habituation method, the counsel method, the story method, the punishment method.

Keywords : Values, Family Moral Education, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*

مسخلص البحث

ما هندرا, محمد زهر الندى. 2019. قيم التربية الأخلاقية في العائلة (دراسة تفكير سيد محمد بن علوي الملكي في كتاب أدب الإسلام في نظم الأسرة). البحث الجامعي, قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد فاضل الماجستير.

قد ولد سيد محمد بن علوي الملكي في مكة المكرمة سنة 1365 هجرية/1945 ميلادية, قد توفي في 15 رمضان 1425 هجرية أو 30 أكتوبر 2004 ميلادية. ودفن في معلى بجانب سيدة الخديجة الكبرى. أنه محدث معاصر من أهل اسنة والجماعة, وهو خبير في مجالات تفسير القرآن والفقه والعقيدة والصوفية وسيرة النبوية. قد كتب سيد محمد بن علوي الملكي أكثر من 100 كتب. وإحدى منهم هو أدب الإسلام في نظم الأسرة عن التربية الأخلاقية في العائلة. ولذلك أخذ الباحث هذه الموضوع (قيم التربية الأخلاقية في العائلة (دراسة تفكير سيد محمد بن علوي الملكي في كتاب أدب الإسلام في نظم الأسرة)) لوصف قيم التربية الأخلاقية في العائلة و تطبيقها.

بحيث خلفية البحث, الأسئلة من هذا البحث يعني: (1) ما أنواع قيم التربية الأخلاقية في العائلة عند سيد محمد بن علوي الملكي في كتاب أدب الإسلام في نظم الأسرة؟, (2) كيف تطبيق قيم التربية الأخلاقية في العائلة عند سيد محمد بن علوي الملكي في كتاب أدب الإسلام في نظم الأسرة في الحياة اليومية؟.

نوع هذا البحث هو الدراسة المكتبية. المنهج في هذا البحث هو المنهج الوصفي. ويستعمل الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي. والمصدر الأساسي من هذا البحث هو كتاب أدب الإسلام في نظم الأسرة. فأسلوب جمع البيانات في هذا البحث هو طريقة الوثائق الكتابية. و أما أسلوب تحليل البيانات في هذا البحث هو تحليل المضمون .

النتائج من هذا البحث كما يلي: (1) في العامة, فيه قيم التربية الأخلاقية لله. للنفس, للأبوين, للأسرة, للمجتمع, وللعالم. (2) يستعمل تطبيق قيم التربية الأخلاقية في الأسرة بطريقة القدوة, والممارسة, والنصيحة, والقصة, والتعزيز.

الكلمة الأساسية: قيمة, التربية الأخلاقية في الأسرة, سيد محمد بن علوي الملكي, أدب الإسلام في نظم الأسرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak atau karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dan bangsa. Sebab baik-buruknya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada bagaimana akhlak bangsa tersebut. Begitu pula berlaku pada baik-buruknya seorang secara individu juga bergantung pada akhlaknya sendiri. Apabila akhlaknya baik, maka seseorang sebagai individu atau bangsa akan sejahtera dan jaya. Namun sebaliknya, apabila akhlaknya buruk, maka akan rusak pula seseorang maupun bangsa tersebut. Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa karena akhlaknya baik. Sebaliknya, jatuhnya nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena hilangnya akhlak yang baik tersebut. Akhlak bukan hanya sekedar karakter biasa, sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang kepada orang lain, melainkan lebih dari itu.¹ Akhlak sangatlah penting, hingga misi utama Rosulullah SAW diutus ke alam dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan sejarah membuktikan bahwa kesuksesan Rosulullah berdakwah antara lain karena faktor beliau memiliki “*akhlakul karimah*”.

Sejalan dengan misi Rosulullah SAW, dunia pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang sama yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang

¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 11.

nantinya akan membentuk insan-insan yang mempunyai moral tinggi, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, berakhlak muslim, tahu arti tentang kewajiban dan cara melaksanakannya, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela karena dia akan selalu mengingat Allah SWT dalam setiap langkah dan gerakannya.²

Selaras dengan hal tersebut, esensi dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak. Ahli pendidikan sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan yaitu tujuan moralitas dalam arti yang sesungguhnya. Maksudnya adalah bahwa tujuan pendidikan islam tidak hanya memenuhi otak peserta didik dengan memelihara segi kesehatan, melainkan juga pendidikan fisik, mental perasaan dan praktek serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.³

Pendidikan hendaknya di mulai dari dalam rumah tangga, yaitu ketika manusia baru lahir sampai dewasa, kemudian di sekolah dan di dalam kehidupan masyarakat, karena anak yang baru lahir tersebut masih bersih dan suci. Apalagi dalam usia awal remaja (SMP), anak memasuki kategori yang psikologinya mulai mudah terpengaruh pada keadaan lingkungan sekitar. Karena akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan daripadanya dapat timbul segala macam perbuatan yang mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴ Maka pembentukan akhlak

² M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 103.

³ *Ibid.*, hal. 104.

⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

sangat dibutuhkan dalam masa-masa perkembangan anak yang nantinya akan menentukan kepribadian anak hingga beranjak dewasa.

Sesuai dengan pembentukan akhlak, maka pendidikan agama perlu ditekankan pula dalam pembentukan jiwa, budi pekerti dan perilaku bergama bersama dengan perkembangan kepribadian yang mulai sejak lahir, bahkan dapat juga sejak anak dalam masa kandungan. Pembentukan perilaku yang dilaksanakan dari bantuan luar oleh orang tua, guru dan masyarakat berlangsung sampai umur remaja akhir yaitu 21 tahun.⁵

Terdapat berbagai kasus kenakalan anak yang disebabkan karena orang tua dan lingkungan sekolah atau masyarakat kurang begitu memperdulikan anak. Dalam sebuah berita yang dilansir oleh jpnn.com bahwa saat ini terdapat berbagai macam kenakalan anak bahkan pada usia sekolah dasar (SD). Ada yang sudah merokok, terjangkit narkoba, bahkan seks dini. Menurut Munir, praktisi psikolog, hal ini disebabkan karena keluarga dan sekolah tidak melakukan pendampingan maksimal.⁶

Sejalan dengan uraian diatas maka perlu adanya suatu pendidikan akhlak didalam keluarga. Hal tersebut karena pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan sebuah proses dinamika kehidupan manusia. Pendidikan akhlak tersebut berlangsung secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan serta perkembangan jiwa manusia yang dimulai sejak masih dalam kandungan seorang ibu hingga mencapai usia dewasa. Pendidikan akhlak tersebut juga

⁵ Zakiyah Drajat, *Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV. Ruhana, 1995), hal. 75.

⁶ <https://www.jpnn.com/news/darurat-kenakalan-anak-psikolog-turun-tangan> diakses pada 28 Oktober pukul 19.00 wib

perlu ditanamkan dalam kepribadian seorang anak sejak masih kecil karena merupakan salah satu upaya untuk mengarahkan dan memotivasi anak dalam pembentukan akhlak sehingga tujuan memiliki akhlak yang baik dapat terwujud. Begitupun sebaliknya, jika pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam jiwa anak sejak masih kecil, maka anak akan cenderung memiliki akhlak yang buruk.

Pembentukan perilaku yang baik tidak didasarkan kepada ajakan yang sifatnya sebagai perintah dan larangan semata. Melainkan, pendidikan akhlak dalam membentuk jiwa di atas aspek-aspek keutamaan memerlukan waktu yang cukup lama dan penanaman nilai-nilai yang terus menerus secara rutin (konsisten) dengan berulang-ulang (*istiqomah*). Oleh karena itu, seorang pendidik, baik seorang guru ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah harus mampu memberi teladan yang baik secara rutin dan konsisten, karena orang-orang jahat dan buruk laku tidak memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang yang berada disekitarnya.⁷

Sudah seharusnya akhlak ditanamkan kepada anak sejak kecil melalui perantara keluarga yang merupakan *stakeholder* pertama dan bertanggung jawab atas kehidupan sang anak kedepannya. Keluarga yang terdiri dari ayah (suami) dan ibu (istri) memberikan peran penting kepada sang anak sejak masih kecil hingga dewasa dan mereka pula yang memiliki waktu lebih banyak bagi anak ketimbang seorang guru di sekolah. Sehingga seorang ayah dan ibu harus

⁷ M. Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim, Terjemah Moh. Rifa'I* (Semarang: Wicaksana 1992), hal. 30.

seorang ibu yang sungguh-sungguh dalam mendidik seorang anak karena dengan merekalah akhlak anak akan terbentuk.

Ibu merupakan madrasah pertama yang mengajarkan segala ilmu bagi anak-anaknya. Mereka dapat mengetahui istilah-istilah dan mampu berbicara serta berjalan sehingga menjadi selayaknya manusia. Sedangkan seorang ayah menjadi kepala madrasah yang bertugas mengarahkan, mengatur, dan menentukan tujuan rumah tangga yang terdiri ibu dan anak-anaknya sehingga mampu mencetak keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* dan mampu memelihara keluarganya dari siksa api neraka sebagaimana terdapat dalam QS. At-Tahrim 66 : 6⁸ karena sesungguhnya beban tanggung jawab seorang *mukmin* berada dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan.⁹ Sebab neraka telah menantinya disana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka, merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya. Didalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 mengatakan: Allah Subhanahu Wata'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluargamu yang yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah.¹⁰ Disisi lain, seorang ayah juga dapat mencetak generasi penerus yang memiliki akhlak mulia dan berguna bagi bangsa serta agama. Seorang ayah yang menjadi kepala madrasah selayaknya

⁸ Al-Qur'an Al-Hadi, *loc. cit.*

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Pers. 2004), hal. 338.

¹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 751.

memiliki kebijakan, kurikulum, aturan dan tata tertib dalam rangka menyelenggarakan pendidikan dikeluarganya demi tercapainya visi dan misi bersama yang telah dirancang sebagaimana diajarkan islam melalui Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama pedoman dalam menjalankan roda kehidupan.

Sejalan dengan uraian diatas, ayah (suami) dan ibu (istri) merupakan seorang pendidik di dalam lingkup keluarga mereka. Ayah yang merupakan kepala keluarga berkewajiban mendidik istri beserta anak-anaknya, begitu pula ibu yang juga berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka ketika ayah (suami) sedang pergi mencari nafkah untuk mereka. Maka sesuai dengan pengertian pendidikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pada hakikatnya, pendidikan adalah usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilaksanakan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya untuk mencapai suatu tujuan ke arah yang lebih maju.¹¹ Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam sebuah proses pembangunan suatu karakter bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas dan bermutu, suatu bangsa dapat menyongsong masa depan menjadi lebih baik. Banyak faktor penyokong yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan yang bisa mencapai suatu tujuan ke arah yang lebih maju.¹² Salah satu diantaranya adalah kualitas guru (ayah dan ibu) dalam mendidik

¹¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyana, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 19.

¹² *Ibid.*, hal. 15-16.

keluarganya. Mereka memiliki peran yang berkaitan dengan bagaimana mereka mampu memahami dan memberikan batasan-batasan yang harus dilakukan dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses pendidikan.¹³

Jadi dapat kita ketahui bahwa pada hakikatnya seorang manusia terlahir dalam keadaan suci dan bersih belum memiliki modal pengetahuan. Mereka akan mendapatkan pengetahuan awal dan mendasar yang sangat penting dari keluarga mereka, karena keluarga merupakan orang-orang pertama yang berkumpul dengannya. Sehingga keluargalah yang nantinya akan menentukan nasib anak-anak mereka kedepannya dan akan menjadikannya sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia sebagaimana Al-Qur'an dan bangsa ini menghendaki. Oleh karena itu, dalam keluarga perlulah diadakannya pendidikan akhlak yang tepat bagi anggota keluarga itu sendiri agar menjadi keluarga yang mampu mencetak generasi bangsa yang baik. Maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga yang terdapat kitab *adabul islam fi nidzomil usroh* karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yang didalamnya memuat berbagai adab dan tata krama islam dalam mengatur sistem keluarga pada sebuah skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KELUARGA (STUDI PEMIKIRAN SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI DALAM KITAB ADABUL ISLAM FI NIDZOMIL USROH)".

¹³ *Ibid.*, hal. 139.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dalam kehidupan sehari-hari

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian setidaknya harus memuat dua hal yaitu manfaat teoritis dan praksis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian. Manfaat teoritis (keilmuan/akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan atau menyebutkan

kegunaan teoritis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti. Sedangkan manfaat praktis (guna laksana) adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya atau menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari pengembangan modul ini adalah agar hasil penelitian dan pengembangan ini dapat memberikan pengetahuan baru, bukan hanya sekedar informasi namun juga bersifat aplikatif. Adanya penganalisisan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* ini adalah agar tidak melebarnya pembahasan serta terdapat satu sudut pandang didalamnya. Dengan demikian, hasil dari analisis tersebut yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga dapat dijadikan sumber pengetahuan baru dalam pengembangan penelitian pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praksis

Manfaat praktis dari penelitian ini, bahwa ruang lingkup pendidikan islam sesungguhnya sangat luas, tidak hanya dalam lembaga formal seperti sekolah, melainkan lebih jauh dari itu, pendidikan islam juga mencakup pendidikan dalam keluarga islam yang merupakan pendidikan pertama

¹⁴ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: FITK, 2017), hal. 33.

bagi seorang anak sejak dia dilahirkan. Mengingat pentingnya keluhuran akhlak yang harus dimiliki anak sejak kecil, sehingga pendidikan islam dapat membungkus pendidikan akhlak dalam keluarga tersebut agar tercipta sebuah pendidikan akhlak sejak kecil dalam keluarga serta menciptakan suatu tujuan cita-cita pendidikan bangsa yang berkarakter pada umumnya, dan mencetak generasi islam yang berakhlak mulia khususnya.

E. Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian-penelitian terdahulunya.¹⁵ Adapun penyajiannya adalah sebagai berikut :

1. Rosysyi Sari Hidayati, Skripsi 2017, *Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Kedungwaringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.

Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana cara enam belas keluarga di Desa Kedungwringin tersebut dalam rangka memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Dengan berbagai latar belakang pendidikan keluarga yang diteliti, terdapat beberapa metode diterapkan

¹⁵*Ibid.*, hal. 33-34.

dalam mendidik akhlak kepada anak-anaknya, antara lain menggunakan metode :

- a. Perintah dan pengarahan untuk melakukan hal-hal baik. Dengan memberikan perintah dan pengarahan kepada anak, maka anak akan selalu memperhatikan sekaligus menjalankan apa yang diperintahkan.
- b. Contoh atau teladan yang baik dari orang tua. Dengan memberikan contoh atau teladan langsung kepada anak-anaknya, maka sang anak akan langsung meniru tanpa harus bertanya terlebih dahulu kepada orang tuanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dan mengambil sampel informan secara acak yang bertempat tinggal di Desa Kedungwaringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

2. Nur Khasanah, Skripsi 2013, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Dalam penelitian ini mengulas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2. Buku tersebut merupakan hasil kumpulan kisah-kisah nyata para tokoh inspiratif dan memotivasi dari perjalanan hidup mereka yang ditayangkan dalam acara *talk show* Kick Andy.

Adapun tujuan dari penelitian tersebut secara umum adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku tersebut sekaligus membuka wawasan bahwa sebuah pengetahuan khususnya pendidikan akhlak tidak hanya diperoleh dari buku-buku pelajaran yang ada di sekolah. Melainkan dapat juga diperoleh dari sumber-sumber lain, baik media visual maupun media cetak.

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut antara lain meliputi :

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang berupa taqwa, ikhlas, mengingat Allah, berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada keluarga berupa kewajiban antara orang tua dan anak serta kewajiban suami-istri.
- c. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri berupa sabar, gigih dalam berusaha, rendah hati dan berbaik sangka.
- d. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada masyarakat berupa saling tolong menolong, saling menasehati dan menegakkan keadilan.
- e. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan berupa ketekunan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta tidak membuang sampah sembarangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yang bersifat deskriptif eksploratif dan menggunakan metode dokumentasi serta analisis data dengan teknik kajian isi (*content analysis*) terhadap buku *Kick Andy*

Kumpulan Kisah Inspiratif 2 serta menggunakan pendekatan induktif dalam mengembangkannya.

3. Mohammad Hamdan Asyrofi, Skripsi 2014, *Hak dan Kewajiban Suami Istri (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam Kitab Adabul Islam fi Nidzomil Usrah)*. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji tentang hak dan kewajiban suami-istri dalam sebuah rumah tangga yang terdapat di kitab *adabul islam fi nidzomil usroh* karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki. Fokus penelitian ini adalah kajian terhadap pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yang terdapat dalam kitab tersebut mengenai landasan beliau dalam menetapkan hak dan kewajiban suami istri dan relevansinya jika dikolaborasikan dengan aturan KHI. Selain itu, penelitian ini memiliki fokus pada permasalahan hukum, berbeda dengan penelitian peneliti yang mengkajinya dengan fokus pada permasalahan pendidikan akhlak.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan normatif-yuridis dan metode induktif.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/ Tesis/ Jurnal/ dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rosysyi Sari Hidayati. 2017. <i>Pendidikan Akhlak Anak dalam</i>	Mengkaji tentang pendidikan	Jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) tidak berbasis	Mengkaji pendidikan akhlak keluarga

	<i>Keluarga di Desa Kedungwaringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Skripsi</i>	Akhlak dalam keluarga	kepuustakaan, penelitian spesifik pada anak dalam keluarga.	dengan menggunakan jenis penelitian kepuustakaan (<i>library research</i>)
2.	Nur Khasanah. 2013. <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2. Skripsi</i>	Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam sebuah buku, jenis penelitian kepuustakaan (<i>library reserach</i>)	Mengkaji buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2 sebagai data primer.	Mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga dalam kitab <i>Adabul Islam fi Nidzomil Usrah</i>
3.	Mohammad Hamdan Asyrofi. 2014. <i>Hak dan Kewajiban Suami Istri (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam Kitab Adabul Islam fi Nidzomil Usrah). Skripsi</i>	Mengkaji kitab <i>Adabul Islam fi Nidzomil Usrah</i> , jenis penelitian kepuustakaan (<i>library reserach</i>)	Mengkaji dengan sudut pandang berbeda, yaitu dengan pemikiran pengarang kitab tersebut dalam bidang syari'ah dan hukum (hak dan kewajiban suami istri)	Mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga dalam kitab <i>Adabul Islam fi Nidzomil Usrah</i> dengan sudut pandang pendidikan (pendidikan akhlak)

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Berdasarkan uraian dan tabel di atas, peneliti tidak menemukan adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama sebagaimana yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki)” akan dapat diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulunya.

Sedangkan kelebihan yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu merupakan penelitian yang mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* yang belum pernah diteliti sebelumnya namun tetap relevan dengan perkembangan zaman sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan di zaman ini.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lebih spesifik dan berbeda dari penelitian yang pernah ada. Sehingga akan memberikan informasi baru, bahkan mampu dijadikan pegangan bagi setiap peneliti yang akan meneliti dalam kasus yang sama, yakni tentang Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan-batasan yang jelas dalam penelitian ini, peneliti perlu menegaskan kembali istilah-istilah yang ada dalam penelitian pada judul agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangjelasan makna, yakni:

1. Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia¹⁶

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital, Yufid Inc. 2017. ver. 2.5.0

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada suatu hal lain yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak dapat lepas dari nilai. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, maupun tidak disenangi.

Menurut J.R Freankle nilai yaitu *“a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life”*.¹⁷ Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa nilai memiliki arti yang sangat penting bagi sebuah kehidupan.

Nilai yang dimaksud peneliti disini adalah suatu perasaan atau keyakinan pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang ketika bertindak berdasarkan kata hatu, logika, norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Apabila terdapat imbuhan pe – an menjadi pendidikan

¹⁷ Chabib Thoha, dkk *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 60-61.

berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, cara, perbuatan mendidik).¹⁸ Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.¹⁹

Sedangkan akhlak merupakan kata dari bahasa arab, jamak dari kata *khuluqun* (خلق) yang memiliki arti ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa yang tumbuh darinya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁰

Maksud pendidikan akhlak yang dikehendaki peneliti adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian, sifat, dan keadaan yang ada dalam diri manusia melalui berbagai pembinaan, bimbingan, latihan yang sesuai dengan ajaran islam sehingga memiliki kepribadaian yang baik yang konstan dan tetap serta benar-benar meresap dalam jiwanya.

3. Keluarga

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya yang tinggal dalam serumah.²¹ Menurut

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital, *loc. cit.*

¹⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyana, *loc. Cit.*

²⁰ Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 87.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital. *loc. cit.*

Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Moch. Shochib, keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antar pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²²

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga, proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai dibentuk. Keluarga juga memiliki peran penting dalam pendidikan yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran penting yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak.²³

Keluarga yang dimaksudkan oleh peneliti adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak-anak yang hidup bersama dalam sebuah rumah dengan memiliki tujuan bersama yang telah disepakati oleh semua anggota keluarga. Keluarga tersebut menerapkan ajaran-ajaran islam sebagai pedoman dalam hidup mereka.

²² Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 17.

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 201.

4. Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*

Adabul Islam fi Nidzomil Usroh merupakan salah satu dari berbagai kitab karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yang mengupas tuntas tentang berbagai tatanan dalam membina rumah tangga. Dalam kitab ini tidak hanya menjelaskan tentang berbagai kewajiban dan hak bagi pasangan suami isri. Melainkan lebih dari itu, dalam kitab ini juga membahas mengenai beberapa hal yang sangat penting dalam membina keluarga yang *sakinah* (tentram) *mawaddah wa rahmah* (kasih dan sayang), seperti etika dalam mendidik anak, etika pada tetangga, bahkan juga terdapat etika kepada seorang pembantu.

Selain itu, kitab tersebut juga merupakan media yang tepat dalam membina rumah tangga yang hakiki (sesungguhnya). Karena dalam isi kitab ini, kebagiaan sebuah hubungan antara suami istri bisa tercapai apabila dilandaskan pada etika. Bahkan dalam hal yang sangat dibenci Allah SWT sekalipun halal seperti *Talaq* (cerai) tetap harus dilandasi juga dengan etika. Kitab ini juga menjelaskan bahwa dalam membina rumah tangga harus menggunakan etika sebagaimana yang diajarkan oleh Rosulullah SAW kepada umatnya, bahwa beliau menata umatnya dengan permulaan etika pula.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan yang ada dalam penulisan skripsi yaitu terdiri dari enam bab yang didalamnya terdapat beberapa sub-bab. Pada penelitian kepustakaan (*library research*) memuat beberapa hal

sebagai berikut: Pada bab I, Pendahuluan yang terdiri dari (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) originalitas penelitian, (f) definisi istilah dan (g) sistematika pembahasan.

Pada bab II, Kajian Teori yang terdiri dari (a) kajian tentang pendidikan akhlak, (b) kajian tentang keluarga, serta (c) kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga. Termasuk didalamnya terdapat kerangka berfikir yang merupakan kerangka pembahasan secara keseluruhan.

Pada bab III, Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) data dan sumber data, (c) teknik pengumpulan data, (d) analisis data, (e) pengecekan keabsahan data, (f) prosedur penelitian.

Pada bab IV, Paparan Data dan Hasil Penelitian. Peneliti akan memaparkan paparan data beserta hasil penelitian yang telah didapat dari data temuan hasil telaah data primer kepustakaan.

Pada bab V, Pembahasan. Peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menguraikan keterkaitan kajian teori dan data temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, seta diinterpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari kepustakaan.

Kemudian pada bab VI, Penutup yang terdiri dari (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian (c) saran.²⁴

²⁴ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *op.cit.*, hal. 62-66

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pendidikan dan kata akhlak. Ditinjau dari segi bahasa atau etimologi, dalam Bahasa Indonesia, istilah ‘pendidikan’ berasal dari suku kata ‘didik’. Kata ‘didik’ tersebut diberikan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ sehingga memberikan sebuah arti “perbuatan” (hal, cara dan lain sebagainya).²⁵ Sedangkan ditinjau dari bahasa Yunani, kata ‘pendidikan’ memiliki kesamaan dengan *paedagogos* yang memiliki arti pergaulan dengan anak-anak. Kata *paedagogos* berasal dari kata *paedos* dan *agoge*. *Paedos* berarti anak, sedangkan *agoge* berarti saya pembimbing, memimpin. *Paedagog* atau ahli didik (pendidik) yaitu seseorang yang memiliki tugas untuk membimbing anak. Sedangkan pekerjaannya dalam membimbing disebut dengan *paedagogis*. Dari istilah tersebut lalu diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan menggunakan istilah ‘*education*’ yang memiliki arti yaitu pengembangan atau bimbingan.²⁶

Sedangkan ditinjau dari segi istilah atau terminologi, terdapat banyak pengertian yang mendefinisikan kata ‘pendidikan’ dikemukakan

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hal. 30.

²⁶ *Ibid.*,

oleh tokoh-tokoh pendidikan Indonesia. Selain itu, pengertian ‘pendidikan’ juga dikemukakan dalam sistem Pendidikan Nasional.

Menurut tokoh-tokoh pendidikan, seperti dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwas pendidikan merupakan bimbingan ataupun pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada si terdidik sehingga membentuk kepribadian yang utama²⁷

Kemudian Hasan Langgulung juga mengemukakan bahwa pendidikan sesungguhnya dapat ditinjau dari dua aspek yaitu dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat tetap dapat berkelanjutan sehingga masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang tersalurkan dan terpelihara. Dari sudut pandang individu, pendidikan yaitu pengembangan berbagai potensi yang terpendam dan tersembunyi yang dimiliki oleh setiap individu.²⁸

Sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan berbagai potensinya agar mempunyai kekuatan

²⁷ *Ibid.*, hal. 31.

²⁸ *Ibid.*,

dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar dan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia menuju terbentuknya suatu kepribadian yang utama. Oleh sebab itu, maka pendidikan dipandang menjadi salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh si pendidik terhadap si terdidik berlangsung secara terus menerus sampai dia menjadi individu atau generasi dewasa serta memiliki kepribadian utama sehingga dapat melakukan perbuatan yang memberikan dampak baik bagi kehidupan individu atau generasi tersebut.

Sedangkan akhlak merupakan kata yang diambil dari bahasa arab dan merupakan jamak dari kata *khuluqun*. Memiliki arti ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa yang tumbuh darinya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan lagi.³⁰

Dalam Al-Qur'an pun juga tidak ditemukan kata akhlak (jamak), namun hanya diketahui dalam bentuk tunggalnya yaitu *khuluqun* yang

²⁹ Zuhairini, Abdul Ghofur. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. (Malang: UIN dan UM Press, 2004), hal. 1.

³⁰ Abdul Kholiq, *loc. cit.*

tercantum dalam QS. Al-Qalam 68:4 berisikan tentang pujian yang diberikan oleh Allah SWT terhadap keagungan akhlak yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. Dalam QS. Al-Qalam 68:4 tersebut, Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung”

Akhlik secara terminologi merupakan jamak taksir dari kata *khuluq* dengan *wazan* (timbangan) *af'al*, dengan asal kata *khalaq* yang berarti moril, tata susila, adat sopan santun, tata krama, ketertiban.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak yaitu budi pekerti atau kelakuan.³²

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian akhlak. Idris Al-Marbawi mengemukakan bahwa akhlak adalah kelakuan, tabiat, perangai, karakter, rasa malu, padan dan patut.³³ Imam Al-Ghazali juga pernah mengemukakan bahwa akhlak merupakan bawaan sifat yang mengendap didalam diri seseorang, kemudian mendorong, melahirkan atau memunculkan suatu perbuatan yang baik *aqlan wa syar'an*, maka seseorang tersebut memiliki akhlak yang mulia. Namun apabila perbuatan yang lahir tersebut adalah jelek menurut pandangan yang sehat, maka orang tersebut memiliki akhlak yang jelek pula.³⁴ Selain Imam Al-Ghazali,

³¹ Azwir Ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (IAIN IB Press : 2003), hal. 5.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital. *loc. cit.*

³³ Basuni Aziz, *Pendidikan Agama*, (Jakarta : LPI,Tt), hal. 123.

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Terjemahan Jilid V*, (Bukittinggi : Percetakan Syamza, 1971), hal. 18.

Muhammad bin ‘Ilan, Ibnu Maskawih, dan Abu Bakar Al-Jaziqri juga mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang selalu menimbulkan perbuatan yang gampang untuk dilakukan³⁵

Sedangkan menurut Hamzah Ya’kub, akhlak yaitu ilmu yang dapat menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, terkait perkataan ataupun perbuatan manusia secara lahir dan batin. Selain itu, akhlak juga merupakan ilmu pengetahuan yang mampu memberikan tentang baik dan buruk, yang mengajarkan tentang pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan yang mereka lakukan.³⁶

Dengan demikian, maka akhlak dapat disimpulkan dalam pengertian berikut, akhlak merupakan tingkah laku yang dimiliki, meresap, menyatu dalam jiwa seseorang dan dilakukannya secara spontan serta berulang-ulang dengan konsisten tanpa memerlukan berbagai pertimbangan lagi tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Selain itu, dengan akhlak seseorang mampu memunculkan perbuatan maupun tingkah laku yang baik dan terpuji sehingga disebut manusia yang berkhlak mulia, juga mampu memunculkan perbuatan maupun tingkah laku yang buruk dan tercela sehingga disebut manusia yang berkhlak tercela.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai sebuah latihan mental dan fisik yang mampu menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk

³⁵ *Ibid.*, hal. 5.

³⁶ Hamzah Ya’kub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlqul Karimah*, (Bandung : Diponegoro, 1996), hal. 12.

melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab yang ada dalam masyarakat sebagai hamba Allah. Selain itu, pendidikan akhlak juga berarti menumbuhkan kepribadian (personalitas) dan menanamkan berbagai tanggung jawab.³⁷ Pendidikan akhlak juga merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memeberikan latihan terkait akhlak dan kecerdasan berpikir baik secara formal maupun informal berdasarkan ajaran-ajaran islam.³⁸

Berdasarkan berbagai uraian diatas mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan akhlak secara garis besar yaitu suatu proses yang dilakukan oleh si pendidik terhadap si terdidik berlangsung secara terus menerus sampai menjadi individu atau generasi yang memiliki tingkah laku baik atau terpuji yang meresap dan menyatu dalam jiwanya dan dilakukannya secara spontan serta berulang-ulang dengan konsisten tanpa memerlukan berbagai pertimbangan lagi tanpa adanya paksaan dari pihak lain sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan individu atau generasi tersebut. Pendidikan akhlak juga merupakan pendidikan yang menanamkan dasar-dasar akhlak dan kepribadian utama, tabiat, watak yang wajib dimiliki serta dibiasakan kepada anak sejak masa kecil hingga dia menjadi dewasa, sehingga dasar-dasar tersebutlah yang

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Pespektif Alquran*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 21

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Ibid.*, hal. 23

membimbingnya dalam berperilaku sehari-hari dengan berlandaskan iman yang kuat kepada Allah.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, salah satu ajarannya ialah mewajibkan kepada pemeluknya untuk mencari ilmu dengan kata lain melaksanakan pendidikan. Pendidikan dibutuhkan manusia karena dengan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan, maka manusia dapat memenuhi kebahagiaan dirinya dalam kehidupan didunia maupun diakhirat. Dalam QS. Al-Mujadilah pun juga dikatakan bahwa orang yang memiliki ilmu, maka derajat keluhurannya pun akan dinaikkan :

وَإِذَا قِيلَ ٱنشُرُوا فٱنشُرُوا يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

*11. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*³⁹

Selain itu, apabila ditinjau kembali dari berbagai pengertian pendidikan akhlak, secara garis besar tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia dan generasi yang berakhlak mulia yang selalu berbuat kebaikan dan beriman kepada Allah SWT. Pendidikan dalam

³⁹ Al-Qur'an Al-Hadi, *loc. cit.*

Islam juga mewajibkan kepada setiap guru yang mendidik untuk selalu ingat bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya membutuhkan ilmu saja, tetapi juga membutuhkan akhlak yang mulia. Pembentukan moral dan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlak secara umum ialah tercapainya manusia yang memiliki kebaikan dan keutamaan. Menurut Imam Al-Ghazali, kebaikan bersumber pada empat hal, yaitu *pertama*, kebaikan jiwa yang berasal dari ilmu, kesucian diri, kebijaksanaan, dan keadilan. *Kedua*, kebaikan badan yang berasal dari kuat, sehat, tampan, dan usia yang panjang. *Ketiga*, kebaikan dari luar yang berasal dari harta, keluarga, pangkat, jabatan, kehormatan / nama baik. *Keempat*, kebaikan bimbingan yang berasal dari bimbingan, petunjuk, penguatan dan pelurusan dari Allah.⁴⁰

Tujuan dari adanya pendidikan akhlak ialah mewujudkan seseorang yang kepribadiannya *insan kamil* serta bertakwa, yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya serta dapat hidup berkembang wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT.⁴¹ Sesuai perintah Allah, manusia beriman diperintah agar bertakwa kepadaNya dalam QS. Ali Imron 3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

⁴⁰ Kasmuri selamat dan ihsan sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Akhlak Tasawuf, 2012), hal. 8.

⁴¹ *Ibid.*,

102. “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”⁴²

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu :

- a. Melalui pendidikan akhlak, si terdidik memiliki derajat yang tinggi dan mulia.
- b. Membentuk manusia dan generasi yang berakhlak mulia yang selalu berbuat kebaikan dan beriman kepada Allah SWT
- c. Mewujudkan manusia yang memiliki kebaikan dan keutamaan
- d. Mewujudkan seseorang yang kepribadiannya *insan kamil* serta bertakwa

3. Sumber Pendidikan Akhlak

Sebagaimana sumber pokok pendidikan islam lainnya, sumber pokok pendidikan akhlak juga bersumber pada Al-Qu’an dan Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan sebuah suri teladan bagi umat manusia. Sebagaimana Allah menegaskan dalam QS. Al-Ahzab 33:21.

Akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. berkata : *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Alquran* (HR. Muslim). Hadits Rasulullah

⁴² Al-Qur’an Al-Hadi, *loc. cit.*

meliputi perkataan dan tingkah laku beliau yang merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an.⁴³

a. Al-Qur'an

Menurut bahasa, Al-Qur'an adalah bacaan (yang dibaca).⁴⁴ Al-Qur'an merupakan inti dari landasan dan sumber Islam sebagai acuan dan pedoman hidup manusia agar bisa menetapkan antara baik dan buruk. Al-Qur'an juga merupakan Kalam Allah yang bernilai ibadah apabila dibaca, terlebih diamalkan menjadi pedoman hidup.⁴⁵

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan islam merupakan kitab akhlak yang memiliki tujuan mencetak dan membangun manusia secara seutuhnya. Karena sepertiga dari kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan pembahasan mengenai Akhlak.⁴⁶ Sehingga Al-Qur'an memuat berbagai dasar dan landasan yang bisa dijadikan acuan dan sumber pendidikan akhlak.

b. Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Kedudukan hadits sebagai sumber kedua setelah adanya Al-Qur'an yang merupakan Kalam Allah karena dalam Al-Qur'an masih begitu global, sehingga hadits berguna sebagai penafsir serta pedoman pelaksanaan otentik terhadap Al-Qur'an yang menafsirkan dan

⁴³ M. Yatimin Abdullah, *op. cit.* hal. 4

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 3.

⁴⁵ Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 22.

⁴⁶ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2000), hal. 240.

menjelaskan segala hal yang masih umum di Al-Qur'an, membatasinya ataupun menyusuli apa yang ada dalam Al-Qur'an.⁴⁷ Sebagaimana Rosulullah SAW pernah bersabda dalam haditsnya yang berbunyi:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ

الْبِدِيءُ

“Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti selain akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat.” (HR. Tirmidzi)

4. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam proses pendidikan, tentu diperlukan berbagai metode untuk memudahkan proses pendidikan serta mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan dapat tercapai. Pendidikan akhlak juga memiliki berbagai metode yang dapat digunakan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Banyak sekali metode dalam rangka membina dan mendidik akhlak. Beberapa metode dalam membina, membentuk, mendidik akhlak antara lain : a)Keteladanan, b)Pembiasaan, c)Nasehat⁴⁸ d)Cerita,⁴⁹ e)Hukuman⁵⁰

⁴⁷ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hal. 101

⁴⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hal. 106.

⁴⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Disekolah dan Dimasyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 332.

⁵⁰ St. Rahma, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016, hal. 21.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut berbagai persoalan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Nilai dapat dilacak melalui sebuah pemaknaan terhadap kenyataan yang lain berupa tindakan, pola pikir, tingkah laku serta sikap individu ataupun sekelompok orang.⁵¹

Nilai (*value*) merupakan suatu kemampuan yang dipercayai ada pada sesuatu benda untuk dapat memuaskan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berguna, berharga, indah, menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya serta dapat memperkaya batin. Sumber nilai ialah pada budi yang memiliki fungsi untuk mendorong dan mengarahkan perilaku dan sikap manusia. Sebagai sistem, nilai merupakan salah satu wujud dari adanya kebudayaan disamping sistem sosial dan karya.⁵²

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits terdapat tiga aspek kehidupan yang harus terus dibina serta dikembangkan melalui dunia pendidikan. tiga aspek tersebut antara lain adalah :

⁵¹ Samhi Muawan Djamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab. Bulukumba*. Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2/2017. hal. 169.

⁵² Putu Ronny Angga Mahendra, *Pancasila Sebagai Etika Politik*. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra Nopember 2015. hal. 21-22.

a. Aspek Budaya

Masyarakat dan bangsa memiliki tanggung jawab dalam hal kepribadian yang mandiri dan mantap. Hal ini menekankan pada pembentukan pribadi muslim yang diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor bawaan (dasar) dan faktor lingkungan (ajar). Faktor bawaan yang sudah dimiliki sejak lahir ditingkatkan dan dikembangkan melalui adanya bimbingan dan pembiasaan dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut ajaran islam yang berlaku. Dalam hal ini, yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan faktor bawaan tersebut adalah lingkungan, yaitu keluarga, masyarakat dan bangsa pada umumnya melalui pendidikannya.

b. Aspek Kecerdasan

Aspek kecerdasan yang membawa seseorang kepada kemajuan antara lain adalah kreatif, cerdas, disiplin, terampil, etos kerja, produktif, profesional, inovatif.

c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual meliputi iman, takwa dan akhlak mulia yang tercermin melalui ibadah dan muamalah. Pada pendidikan akhlak, penekanannya ialah pada sikap, perilaku, serta tabiat yang memunculkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai yang

terdapat dalam akhlak teruji antara lain jujur, ikhlas, sabar, tawakkal, amanah dan lain sebagainya.⁵³

Dalam akhlak terdapat nilai-nilai yang merupakan cerminan dari budi pekerti harus menjadi sikap batin dan termanifestasikan pada kehidupan sehari-hari setiap individu. Nilai-nilai akhlak tersebut meliputi dimensi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, akhlak terhadap orang lain/masyarakat, dan akhlak terhadap alam.⁵⁴

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Dalam Islam, akhlak harus dibangun atas dasar kesadaran akan adanya Allah SWT sebagai pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Kesadaran akan adanya Allah SWT tersebut diwujudkan dengan akhlak kepadaNya yang antara lain yaitu :1)Menauhidkan, 2)Beribadah, 3)Bersyukur, 4)Taqwa, 5)Berdoa, 6)Berdzikir, 7)*Tawakal*, 8)*Mahabbah* (Cinta)

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam hidupnya, manusia pasti selalu mengharapkan kebahagiaan secara lahir batin. Karena hal tersebut, manusia harus berusaha untuk memperolehnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Harapan tersebut diwujudkan dalam bentuk akhlak terhadap

⁵³ Nasri Kurnialoh. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing*. Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 13 No. 1 januari-Juni 2015. hal. 101-102.

⁵⁴ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hal. 5.23-5.44.

dirinya sendiri yang antara lain meliputi: 1) Kreatif dan Dinamis, 2) Sabar, 3) *Tawadu*, 4) Benar, 5) *Iffah*, 6) Amanah/Jujur

c. Akhlak Terhadap Orang Tua dan Keluarga

Bapak, Ibu serta saudara-saudara yaitu orang-orang yang paling dekat dengan kita. Sejak kita masih di dalam rahim hingga remaja seperti sekarang ini mereka selalu senantiasa berada dekat terus dengan kita. Merekalah yang selalu disisi kita dan mereka pulalah yang selalu sehati dengan kita. Apapun yang kita rasakan, mereka juga merasakannya. Ketika kita bahagia, mereka juga merasakan kebahagiaan kita. Begitupun sebaliknya, jika kita sedang sakit Mereka pun juga ikut merasakannya. Karena itu kita harus menghormati mereka yg diwujudkan dalam akhlak yang antara lain meliputi: 1) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, 2) Mendoakan Orang Tua, 3) Adil Terhadap Saudara, 4) Membina dan Mendidik Keluarga, 5) Memelihara Keturunan

d. Akhlak Terhadap Orang Lain/Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial. Aristoteles mengatakan manusia sebagai *Zoon Politikon* atau *homo socius*. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin untuk hidup sendirian. Jika manusia hidup sendiri maka ia akan rusak mentalnya dan tidak akan pernah tumbuh normal karena mengingkari hakikatnya nya sebagai manusia yang membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia akan

selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Akan tetapi, untuk mewujudkan hubungan sosial yang baik dan harmonis dengan orang lain baik yang sesama muslim maupun dengan non muslim harus disertai dengan akhlak pula, antara lain yaitu:

- 1) Membangun Sikap *Ukhuwah* atau Persaudaraan,
- 2) Melakukan Silaturahmi,
- 3) *Taawun*.
- 4) Bersikap Adil,
- 5) Bersikap Pemaaf dan Penyayang,
- 6) Bersikap Dermawan,
- 7) Menahan Marah dan Berkata yang Baik (Lemah Lembut),
- 8) Sikap *Musawah*,
- 9) *Tasamuh*,
- 10) Bermusyawarah,
- 11) Menjalin Perdamaian

e. Akhlak Terhadap Alam

Alam merupakan ciptaan Allah yang diperuntukkan bagi manusia untuk kebaikan dan pengabdian kepadaNya. Oleh karena itu, akhlak yang harus diwujudkan terhadap alam antara lain meliputi:

- 1) Memperhatikan dan Merenungkan Penciptaan Alam,
- 2) Memanfaatkan Alam

B. Kajian Tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini memiliki keluarga, meskipun tidak lengkap. Keluarga adalah unit yang paling kecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga adalah unit pertama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk ketika berada dalam keluarga

tersebut. Menurut Jalaluddin, keluarga mempunyai bagian peranan pendidikan, yaitu dalam rangka menanamkan dan memberikan dasar rasa dan sikap keberagamaan kepada anak. Proses pendidikan keluarga tersebut kepada anak mempunyai peran vital yang sangat penting dalam rangka menanamkan rasa dan sikap keberagamaan kepada anak.⁵⁵

Menurut ahli, Sulaeman mengemukakan bahwa dalam sudut pandang psikologis, keluarga merupakan tempat tinggal bersama dan setiap anggotanya merasakan adanya ketertautan batin, sehingga antar satu sama lain saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri. Dalam sudut pandang pedagogis, keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang tumbuh karena adanya jalinan kasih sayang sepasang manusia yang dikukuhkan melalui pernikahan dengan maksud untuk saling melengkapi dan menyempurnakan diri satu sama lain. Dalam proses saling melengkapi dan menyempurnakan diri tersebut terdapat unsur perealisasiian peran serta fungsi pasangan tersebut sebagai orang tua.⁵⁶

Menurut St. Rahmah, keluarga adalah masyarakat yang paling kecil serta menjadi pilar penting dalam menegakkan masyarakat makro (umat). Terbentuknya keluarga karena adanya suatu ikatan perkawinan yang sah menurut hukum negara maupun syarian islam antara laki-laki dan perempuan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa selain masyarakat dan pemerintah, keluarga adalah salah satu pilar

⁵⁵ Jalaluddin, *loc. cit.*

⁵⁶ Moh. Shochib, *op. cit.* hal. 17-18.

yang ikut serta dalam tanggung jawab pendidikan. Orang tua bertindak sebagai penanggung jawab utama dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak sebelum dia masuk ke dalam komunitas berikutnya. Hal ini karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang vital bagi anak dalam rangka kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi bangsa pada umumnya.⁵⁷

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam membentuk masyarakat makro, terbentuk melalui adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sah secara hukum negara dan agama, pilar pendidikan yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar kepada anak.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai salah satu lembaga terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya yang terkumpul dalam suatu tempat dan saling ketergantungan satu sama lain. Keluarga juga memiliki fungsinya tersendiri. Diantara fungsi-fungsi tersebut menurut Friedman antara lain: 1) Fungsi Reproduksi atau Melanjutkan Keturunan, 2) Fungsi Afeksi atau Kasih Sayang, 3) Fungsi Ekonomi, 4) Fungsi Edukatif atau Pendidikan, 5) Fungsi Sosialisasi,

⁵⁷ St. Rahma, *op. cit.* hal. 13.

6) Fungsi Agama atau Religius, 7) Fungsi Perlindungan atau Protektif, 8) Fungsi Rekreasi, 9) Fungsi Pengendalian Sosial⁵⁸

3. Tujuan Keluarga

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Musmualim dan Muhammad Miftah terdapat lima tujuan pembentukan keluarga, yaitu mengembangkan individu, memperoleh ketentraman dan ketenangan, memperoleh kebahagiaan, melaksanakan amanat Allah swt, memperkuat generasi masyarakat.⁵⁹ Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawi terdapat lima tujuan pembentukan keluarga yaitu mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunah Rasulullah SAW dengan melahirkan keturunan yang mu'min dan shalih, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan - penyimpangan. 1) Mengembangkan Individu, 2) Memperoleh Ketentraman dan Ketenangan, 3) Memperoleh Kebahagiaan, 4) Melaksanakan Amanat Allah SWT, 5) Memperkuat Generasi Masyarakat, 6) Mendirikan Syariat Allah dalam Segala Permasalahan Rumah Tangga, 7) Mewujudkan Ketenteraman dan Ketenangan Psikologis, 8) Mewujudkan Sunah Rasulullah SAW dengan Melahirkan Keturunan yang Mu'min dan Shalih, 9) Memenuhi Kebutuhan

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 14-17.

⁵⁹ Musmualim dan Muhammad Miftah. *Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi*. Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Agustus 2016. hal. 355-357.

Cinta Kasih Anak-Anak, 10)Menjaga Fitrah Anak Agar Tidak Melakukan Penyimpangan.⁶⁰

4. Keluarga dalam Islam

a. Konsep Keluarga dalam Islam

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Musmualim dan Muhammad Miftah, pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial dalam dunia modern yang mengatakan bahwa keluarga merupakan unit pertama dan institusi yang pertama dalam masyarakat yang mana hubungan-hubungan didalamnya sebagian besarnya merupakan hubungan-hubungan bersifat langsung. Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dari terciptanya hubungan suci yang terjalin antara laki-laki dan perempuan melalui adanya perkawinan yang halal, memenuhi rukun serta syarat-syarat sahnya sebuah perkawinan.

Menurut an Nahlawi, keluarga Muslim merupakan benteng yang utama sebagai tempat membesarkan anak melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim merupakan keluarga yang mendasarkan segala aktivitasnya pada pembentukan keluarga sesuai dengan syariat Islam. Tuntunan Islam dalam rangka membentuk keluarga diajarkan melalui pernikahan (*munakahat*) yang syariat sah. Islam mengatur pernikahan (*munakahat*) bagi umat muslim agar mereka dapat memahami tugas dan fungsinya masing-masing sebagai hamba Allah. An Nahlawi

⁶⁰ Musmualim dan Muhammad Miftah, *Ibid.*, hal. 363-366

menggambarkan hubungan suami-istri, bahwa Allah memperbolehkan permintaan talak dari seorang istri karena kekhawatiran atas ketidakmampuan dalam rangka menegakkan syariat Allah. Selain itu Allah juga memperbolehkan mantan istri rujuk kepada suami setelah mantan istri tersebut menikah lagi dahulu dengan orang yang lain dengan dasar pemeliharaan pergaulan dan penegakkan hukum-hukum Allah. Kedua hal tersebut diatur dalam QS. Al-Baqarah ayat 229 dan 230. Keluarga merupakan tempat proses pertumbuhan anak-anak. Mereka akan tumbuh dan dibesarkan dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan, ketaatan, serta keinginan menegakkan syariat Allah.⁶¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, keluarga merupakan unit sosial pertama yang sangat penting dalam masyarakat. Hal ini dapat terbentuk apabila terjadi pernikahan yang halal dan sah antara laki-laki dan perempuan menurut syariat islam. Sehingga dengan adanya pernikahan tersebut, maka fungsi, peran, tujuan dalam keluarga. Dengan adanya keluarga, maka syariat islam pun dapat tegak dengan baik, serta dapat menjaga dan melestarikannya.

b. Tujuan Keluarga dalam Islam

Tujuan dalam bahasa arab berarti *maqsud* yang jamaknya berupa *maqasid*. Sedangkan *asy-syar'iyah* adalah jalan menuju sumber air

⁶¹ Musmualim dan Muhammad Miftah, *Ibid*,.hal. 361-362

sebagai sumber kehidupan. Sehingga secara terminologis, *al-maqasid asy-syari'ah* dapat diartikan sebagai tujuan-tujuan ajaran Islam atau dapat dipahami juga sebagai tujuan-tujuan pembuat syari'at (Allah) dalam menggariskan Islam.

Teori *maqasid* tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang *masalahah*. Hal ini karena sesungguhnya dari segi substansi, wujud *al-maqasid asy-syari'ah* adalah kemaslahatan itu sendiri. Aturan-aturan dalam syariat tidaklah dibuat melainkan untuk tujuan kemaslahatan tersebut. Termasuk didalamnya adalah tujuan dibentuknya keluarga yang sesuai syariat islam yaitu mencangkup (1) menjaga agamanya (*hifdz ad-din*), (2) menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) (3) menjaga akal pikirannya (*hifdz al-aql*) (4) menjaga keturunannya (*hifdz an-nasl*) (5) menjaga harta bendanya (*hifdz al-mal*).⁶²

5. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, pendidikan dalam keluarga berlangsung selama hidup atau sepanjang hayat (*long life education*) selama keluarga tersebut masih melakukan interaksi serta komunikasi sosial antar anggotanya. Jati diri keluarga terbentuk karena adanya aktifitas hubungan yang berpola antar anggota keluarga, yaitu pola asuh orang tua kepada anak, perilaku dan keteladanan orang tua dan lain sebagainya. Orang tua menjadi sentral dalam rangka memberikan pengasuhan, pengalaman dan perhatian. Para

⁶² Moh Nasuha, *Urgensi Maqasid Syarr'ah dalam Membangun Keluarga Sakinah di Era Globalisasi*. Isti'dal. Jurnal Studi Hukum Islam. Vol. 3. No. 2 Juli-Desember 2016. hal. 115-116

orang tua disebut sebagai pendidik pertama dalam seluruh interaksi pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga terjadi melalui berbagai proses yang ada, baik berupa interaksi maupun sosialisasi dalam keluarga. Esensinya dapat tersirat dalam integritas keluarga melalui komunikasi, tingkah laku dan hal-hal lainnya yang ada dalam keluarga sebagai sebuah proses pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada anak agar dapat dilihat dan dicerna menjadi kebiasaan anak yang baik pula.

Disisi lain, pendidikan dalam islam merupakan suatu kewajiban. Sehingga, keluarga sebagai agen pertama yang mendidik anak merupakan suatu kebutuhan yang mendasar sebagai pondasi untuk melanjutkan proses pendidikan selanjutnya diluar rumah. Ketika orang tua mengasuh dan membimbing anak-anaknya di dalam rumah, maka harus memperhatikan pola tentang ajaran dan tuntunan agama islam, pemberian kasih sayang, motivasi dan dorongan serta dukungan, saling menghormati dan toleran antar anggota keluarga, saling menghargai antara yang muda dengan yang tua, anak yang berbakti kepada orang tua.

Pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak sebagai salah satu upaya dalam rangka menjaga generasi masa depan sejak kecil dari berbagai penyelewengan dan perilaku negatif. Pendidikan akhlak adalah bagian yang terpisahkan dari pendidikan agama. Karena yang baik merupakan yang dianggap baik oleh agama, begitupun sebaliknya.

Sehingga nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat islam adalah akhlaknya.

Sebagai institusi pertama yang berinteraksi dengan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting sekali dalam membina dan mendidik akhlak. Oleh sebab itu, maka keluarga wajib mengambil bagian yang banyak dalam rangka pendidikan akhlak ini seperti kejujuran, kebenaran, keikhlasan, kasih sayang, kesabaran, pemurah, berani, cinta kebaikan dan lain-lain sebagaimana islam mengajarkannya.⁶³

C. Kajian Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Akhlak merupakan makna yang terpenting dalam hidup, tingkatannya diurutkan kedua berada sesudah keimanan. Apabilah beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya merupakan hubungan antara hamba dan Khaliq-Nya, maka akhlak sangat berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Tetapi lebih dari itu, mengatur juga hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini. Pengalaman inilah akan di ketahui karakteristik masing-masing individu tentang kelebihan dan kekurangannya, akhlak dan kepribadiannya serta sifat baik dan buruknya.

Dasar adanya pendidikan akhlak ini dengan jelas diterangkan Allah dalam firman-Nya QS. Luqman 31:14:

“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ayah ibunya. Ibunya yang telah mengandung dalkam keadaan yang lemah yang bertambah-tambah dan menyapihya dalam dua tahun.

⁶³ St. Rahma, *op. cit.* hal. 19-21.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang ayah ibumu, hanya kepada kaulah kembalimu.”

Dalam surah yang sama pada ayat 18 dan 19 Allah pun juga menjelaskan:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangkang diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan, dan lakukannya suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁶⁴

Dilain surah, dalam QS. At-Tahrih 66:6 Allah pun juga menjelaskan:

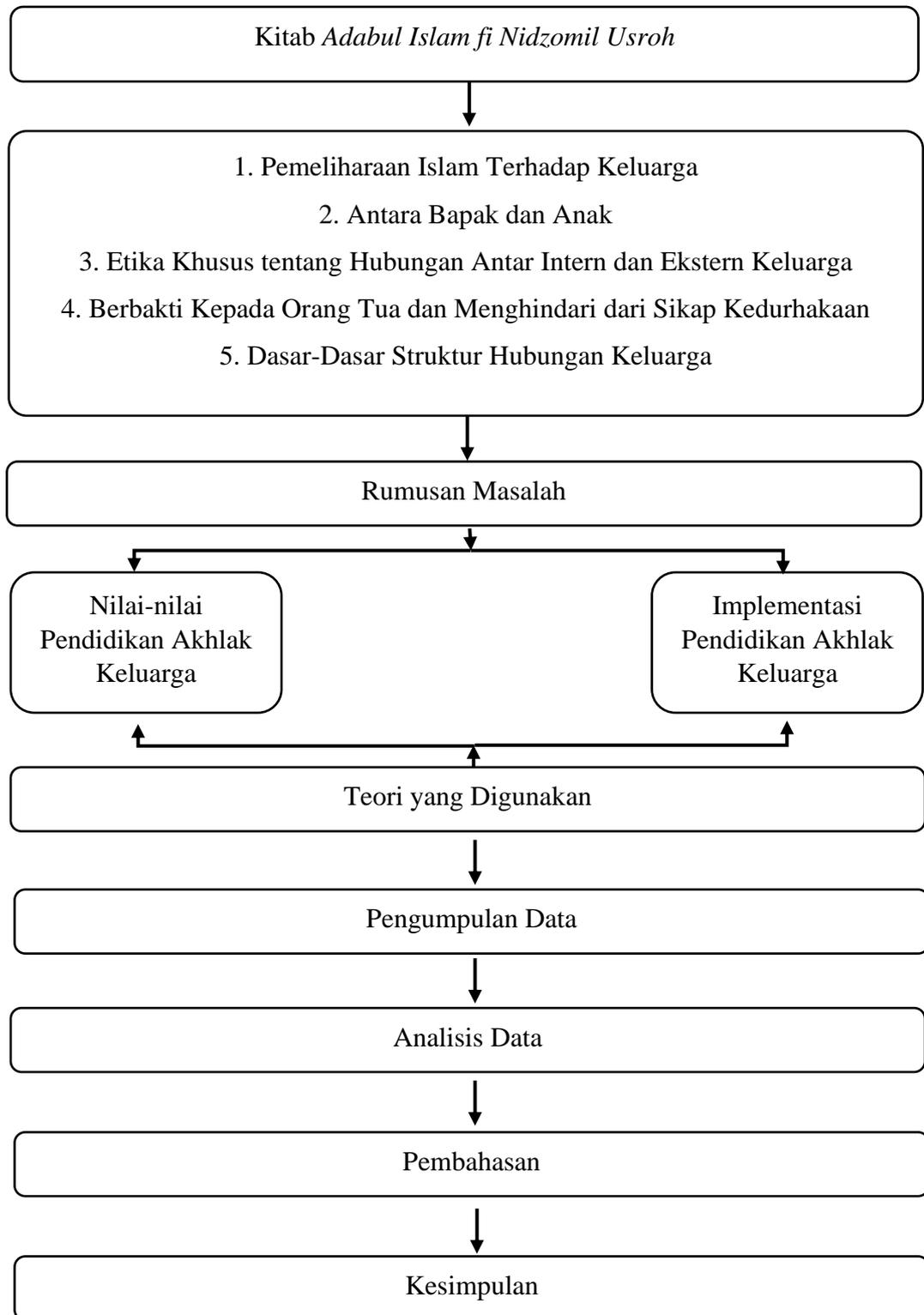
”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”⁶⁵

Berdasarkan kedua penjelasan ayat-ayat tersebut, maka terdapat makna yang sangat dalam dan mengandung tuntutan agar anak senantiasa berbuat kebaikan kepada orang tua dan juga perilaku terhadap orang lain dalam kehidupan ini. Selain itu, orang tua juga wajib memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya serta suami kepada istri agar terhindar dari api neraka. Sehingga diperlukan nilai-nilai akhlak yang dapat tertanam kuat dalam diri setiap anggota keluarga agar dapat berinteraksi satu sama lain dengan baik sesuai dengan ajaran yang berlaku dalam Islam.

⁶⁴ Suharnis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Islam*, MUSAWA, Vol. 7 No.1 Juni 2015. hal. 74-75

⁶⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, *Loc.cit.*,

D. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1. Skema Kerangka Berfikir

Dari skema diatas, dapat diketahui tentang kerangka berfikir peneliti, dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* peneliti hanya memilih beberapa bab yang terdapat pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki tentang nilai-nilai dan implementasi pendidikan akhlak keluarga. Sehingga peneliti memilih beberapa bab tersebut dengan alasan agar penelitian ini dapat lebih fokus dan tidak melebar dalam pembahasan sebagaimana telah ditulis dalam rumusan masalah yaitu mengenai:

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*
- b. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dalam kehidupan sehari-hari

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁶⁶ *Library research* memiliki perbedaan dengan *field research* yaitu perbedaan dalam tujuan, fungsi dan ataupun kedudukan studi pustakanya.⁶⁷ Pada penelitian lapangan, penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian atau proposal guna memperoleh informasi peneliti yang sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam penelitian kepustakaan, penelusuran pustaka tidak hanya sekedar melayani fungsi tersebut, melainkan sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, disertai dengan kegiatan membaca, mencatat dan mengolah data bahan penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik

⁶⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27.

⁶⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 1.

individu, keadaan, gejala ataupun kelompok tertentu. Sehingga penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu variabel, gejala, ataupun keadaan secara apa adanya saja.⁶⁸ Adapun metode kualitatif yaitu metode untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶⁹

Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan karena data diperoleh melalui berbagai literatur kepustakaan. Peneliti sangat bergantung pada sumber data yang berada di perpustakaan yaitu : kitab, buku, jurnal, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang telah ada dengan mengandalkan berbagai teori dan konsep yang telah ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Sumber data tersebut antara lain adalah :

1. Sumber Data Primer

- a. Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga), (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995)

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1993), hal. 310.

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.

2. Sumber Data Sekunder

- a. Ali Nurdin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015)
- b. St. Rahma, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016
- c. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- d. M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Pespektif Alquran*, (Jakarta : Amzah, 2007)
- e. Musmualim dan Muhammad Miftah. *Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi*. Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Agustus 2016
- f. Buku – buku, jurnal, atau kitab yang relevan

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu rekaman kejadian masa lalu berupa tulisan atau cetak yang dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dokumen-dokumen.⁷⁰ Secara global, bahan dokumen terbagi beberapa macam antara lain yaitu, otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku, catatan harian, kliping, dokumen pemerintah, cerita rakyat atau roman, data yang tersimpan di dalam sebuah *website*, dan lain-lain.⁷¹

⁷⁰ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hal. 215.

⁷¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2010), hal. 122.

Peneliti sangat bergantung pada kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* beserta terjemahannya, yang merupakan sumber data primer dan bahan dokumentasi. Dalam dokumentasi tersebut meliputi pencarian data mengenai beberapa hal yang berupa buku, jurnal, dan sebagainya. Adapun beberapa tahap pengumpulan data yang harus ditempuh peneliti dalam menggunakan dokumentasi antara lain yaitu :

1. Mencari atau mengimpun literatur yang berkaitan dan sesuai dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasikan buku-buku berdasarkan contoh jenis data, antara primer dan sekunder.
3. Mengutip teori, data atau konsep yang lengkap dengan sumbernya disertai dengan fotokopi identitas buku yang didalamnya terdapat nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan jumlah halaman.
4. Melakukan pengecekan atau konfirmasi terhadap teori atau data dari suatu sumber pada sumber lainnya dengan melakukan validasi atau reliabilitas dalam rangka memperoleh data yang terpercaya.
5. Mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan *ouline* atau sistematika yang telah disiapkan.⁷²

D. Analisis Data

Analisis adalah suatu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dengan menginterpretasi atau pandangan peneliti yang memberikan makna

⁷² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, cetakan II (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009,) hal. 198.

kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep.⁷³ Sedangkan analisis data kualitatif yaitu dengan menata, menyusun, dan memberi makna pada kumpulan data, analisis juga merupakan kegiatan yang berkelanjutan serta konsisten dari awal sampai akhir penelitian.⁷⁴

Setelah peneliti mengumpulkan data dari kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk menemukan gambaran yang lebih konkrit. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi⁷⁵ tanpa memerlukan pemaknaan secara utuh. Pada perkembangannya, teknik analisis data memang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi, tetapi akhir-akhir ini telah diadopsi dalam bidang keilmuan lain, salah satunya adalah penelitian pendidikan dan agama.⁷⁶

Analisis isi selalu menekankan pada tiga aspek yang menjadi karakteristiknya dalam operasionalisasi analisisnya. Ketiga aspek tersebut yaitu objektivitas, sistematis serta generalisasi konsep. Operasionalisasi teknik analisis ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Mengkategorikan data penelitian dengan memberi lambang, simbol, kriteria ataupun *chek* pada data; 2) Mengklasifikasikan lambang, simbol, kriteria ataupun *chek* tersebut sesuai

⁷³ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Latihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hal. 75.

⁷⁴ Sabarguna S, *Analisis data pada penelitian kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2004), hal. 41.

⁷⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 163-164

⁷⁶ Mustafiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012) hal. 161

dengan kriteria-kriteria yang telah dirumuskan; 3)Langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah diklasifikasikan.⁷⁷

E. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa macam cara dalam rangka pengecekan keabsahan data penelitian agar kredibel dan terpercaya antara lain yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta *membercheck*.⁷⁸

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan teknik peningkatan ketekunan dalam penelitian yang berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat yang sudah mempelajari kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* guna mendapatkan *feedback* yang penting bagi peneliti serta membukakan kebenaran hasil dan menceri kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi melalui diskusi tersebut.⁷⁹

F. Prosedur Penelitian

Berikut merupakan strategi dan langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Mestika Zed.⁸⁰

⁷⁷ Ibid., hal 162.

⁷⁸ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993) hal. 270

⁷⁹ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), Cet. 4, hal. 258

⁸⁰ Mestika Zed, *op.cit.*, hal. 81.

1. Miliki Ide Umum tentang Topik Penelitian

Peneliti membaca kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dan beberapa kitab lainnya karangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki sehingga menemukan adanya nilai-nilai seperti pendidikan akhlak.

2. Cari Informasi Pendukung

Peneliti mereview skripsi dan mendapatkan ide tentang skripsi analisis teks serta melakukan review jurnal serta artikel lainnya untuk mendapatkan informasi yang sejenis

3. Pertegas Fokus (Peluas/Persempit) dan Organisasikan Bahan Bacaan

Dalam hal ini, peneliti melakukan pembatasan fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga.

4. Cari dan Temukan Bahan yang Diperlukan

Peneliti mencari bahan-bahan yang diperlukan seperti terjemahan kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dalam bahasa Indonesia agar memudahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencari bahan-bahan literatur yang mendukung seperti skripsi, jurnal, ataupun buku lainnya yang relevan.

5. Reorganisasikan Bahan dan Membuat Catatan Penelitian (Paling Sentral)

Peneliti melakukan pencarian bahan yang diperlukan serta membuat catatan-catatan penting yang akan dijadikan isi pembahasan pada buku catatan setelah menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sumber-sumber data penelitian.

6. Review dan Perkaya Lagi Bahan Bacaan

Peneliti mereview catatan-catatan penting yang telah dibuat serta membaca beberapa literatur lain yang mendukung, sehingga memperkaya bahan bacaan yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian.

7. Reorganisasikan Lagi Bahan/Catatan dan Mulai Menulis

Peneliti melakukan pengaturan dengan baik setelah menemukan literatur yang relevan dan membuat catatan penting serta dilanjutkan dengan pembuatan laporan melalui penulisan skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Dan Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*

1. Biografi Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki

Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi Al-Maliki Al-Hasani lahir di Makkah pada tahun 1365 H/ 1945 M. Pendidikan pertamanya di Madrasah Al-Falah Makkah. Ayah beliau Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani sebagai guru agamanya di sekolah tersebut serta merangkap sebagai pengajar di halaqah Haram Makki dekat Babussalam⁸¹

Setelah Sayyid Alwi Al-Maliki wafat, putra beliau Sayyid Muhammad menjadi penerusnya. Disamping mengajar di Masjidil Haram, beliau diangkat sebagai dosen di Universitas King Abdul Aziz- Jeddah dan Universitas Ummul Qura Makkah bagian ilmu Hadith dan Usuluddin. Cukup lama beliau menjalankan tugasnya sebagai dosen di dua Universitas tersebut, sampai beliau memutuskan mengundurkan diri dan memilih mengajar di Masjidil Haram sambil membuka majlis ta'lim rumah beliau di Utaibiyah kemudian pindah ke Rushoifah.⁸²

Abuya As-Sayyid Muhammad Al-maliki dikenal sebagai guru, pengajar dan pendidik yang tidak beraliran keras, tidak berlebih-lebihan,

⁸¹ Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani*, (Malang: Majelis Khoir Publishing,____), hal. 35

⁸² *Ibid.*, hal 36

dan selalu menerima hiwar dengan hikmah dan mauidhah hasanah. Beliau ingin mengangkat derajat dan martabat Muslimin menjadi manusia yang berperilaku baik dalam muamalatnya kepada Allah dan kepada sesama, terhormat dalam perbuatan, tindakan serta pikiran dan perasaannya.

Beliau adalah orang cerdas dan terpelajar, berani dan jujur serta adil dan cinta kasih terhadap sesama. Itulah ajaran utama Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alwi Almaliki. Beliau selalu menerima dan menghargai pendapat orang dan menghormati orang yang tidak sealiran dengannya atau tidak searah dengan thariqahnya. Dalam kehidupannya beliau selalu bersabar dengan orang-orang yang tidak bersependapat baik dengan pemikirannya atau dengan alirannya, semua yang berlawanan diterima dengan sabar dan dijawab dengan hikmah.

Beliau tahu persis bahwa kelemahan Islam terdapat pada pertikaian para ulamanya dan ini memang yang di inginkan musuh Islam. Sampai-sampai beliau menerima dengan rela digeser dari kedudukannya baik di Universitas dan ta'lim beliau di masjidil Haram. Semua ini beliau terima dengan kesabaran dan keikhlasan bahkan beliau selalu menghormati orang-orang yang tidak bersependapat dan sealiran dengannya, semasih mereka memiliki pandangan khilaf yang bersumber dari al-Quran dan Sunah.

Pada akhir hayat beliau yang berkenaan dengan adanya kejadian teroris di Saudi Arabia, beliau mendapatkan undangan dari ketua umum Masjidil Haram Syeikh sholeh bin Abdurahman Alhushen untuk mengikuti "Hiwar Fikri" di Makkah yang diadakan pada tangga 5 sampai dengan 9

DzulQo'dah 1424 H / Desember 2003 M dengan judul "Al-qhuluw wal I'tidal Ruya Manhajiyah Syamilah", di sana beliau mendapat kehormatan untuk mengeluarkan pendapatnya tentang thatarruf atau yang lebih populer disebut ajaran yang beraliran fundamentalists atau extremist.⁸³ Dan dari sana beliau telah meluncurkan sebuah buku yang sangat populer dikalangan masyarakat Saudi yang berjudul "Alqhuluw Dairah Fil Irhab Wa Ifsad Almujtama". Dari situ, mulailah pandangan dan pemikiran beliau tentang da'wah selalu mendapat sambutan dan penghargaan masyarakat luas.

Pada tanggal 11 Dzul Qo'dah 1424 H / 4 Januari 2004 M, beliau mendapat kesempatan untuk memberikan ceramah di hadapan wakil raja Amir Abdullah bin Abdul Aziz yang isinya beliau selalu menggaris-bawahi akan usaha menyatukan suara ulama dan menjalin persatuan dan kesatuan da'wah.

Di samping tugas beliau sebagai da'i, pengajar, pembimbing, dosen, penceramah dan segala bentuk kegiatan yang bermangfaat bagi agama, beliau pula seorang pujangga besar dan penulis unggul. Tidak kurang dari 100 buku yang telah dikarangnya, semuanya beredar di seluruh dunia. Tidak sedikit dari kitab2 beliau yang beredar telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Prancis, Urdu, Indonesia dan sebagainya.

Ketika kunjungan beliau ke Malaysia pada bulan Syawwal 1423 / Desember 2002 Abuya Memberi amanah kepada murid beliau tertua KH. Ihya' Ulumuddin untuk membuat wadah bagi para alumni atas pendapat

⁸³ *Ibid.*, hal. 38

dari Abuya As-Sayyid Ahmad putra beliau, alhamdulillah pada tanggal 2 Muharrom 1424 H / 5 Maret 2003 sebanyak 25 murid beliau berkumpul di kediaman KH. Muhyiddin Nor Pondok Pesantren Darussalam Tambak Madu Surabaya semua sepakat mewujudkan amanah beliau berda'wah secara berjama'ah dengan di beri nama Hai'ah Ash-Shofwah yang sekarang kantor pusatnya berda di Jl. Gayungsari Surabaya sebelah timur Masjid Al-Akbar Surabaya dimana sudah mempunyai 15 kantor cabang diseluruh Indonesia

Beliau wafat hari Jumat tanggal 15 Romadhan 1425H / 30 Oktober 2004 M dan dimakamkan di pemakaman Al-Ma'la disamping makam istri Rasulullah Khadijah binti Khuwailid. Dan yang menyaksikan penguburan beliau seluruh umat muslimin yang berada di Makkah pada saat itu termasuk para pejabat, ulama, para santri yang datang dari seluruh pelosok negeri, baik dari luar Makkah atau dari luar negeri. Semuanya menyaksikan hari terakhir beliau sebelum disemayamkan, semua menyaksikan janazah beliau setelah disolati di Masjidil Haram setelah sholat isya' yang dihadiri oleh tidak kurang dari sejuta manusia. Begitu pula selama tiga hari tiga malam rumahnya terbuka bagi ribuan orang yang ingin mengucapkan belasungkawa dan melakukan `aza'.

Beliau wafat meninggalkan 6 putra, As-Sayyid Ahmad, As-Sayyid Abdullah, As-Sayyid Alwi, As-Sayyid Ali, As-Sayyid Al- Hasan dan As-Sayyid Al-Husen dan beberapa putri-putri.⁸⁴

a. Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki

Sayyid Muhammad melaksanakan pendidikan pertamanya di Madrasah al-Falah Makkah. Selain itu, sejak kecil beliau juga selalu diajar oleh ayahandanya sendiri beserta para ulama' Makkah terkemuka lainnya terkait sumber-sumber keislaman.

Sayyid Muhammad telah mengajarkan kitab-kitab hadits dan fiqih di Masjidil Haram kepada pelajar-pelajar lainnya dengan arahan guru-gurunya ketika beliau berusia 15 tahun. Seusai mempelajari ilmu *turath* di Makkah, beliau diantar ayahandanya untuk memperdalam ilmunya di Universitas Al-Azhar As-Syarif. Beliau menerima ijazah PhD dari Al-Azhar. Tesis beliau berkaitan dengan hadits telah diselesaikan dengan cemerlang serta mendapatkan berbagai pujian dari ulama' unggul di Al-Azhar seperti Imam Abu Zahrah. Kemudian Sayyid Muhammad melanjutkan studi hadits ke Afrika Utara, Timur Tengah, Turki, Yaman serta anak benua Indo-Pakistani serta memperoleh ijazah serta rantai transisi (isnad).⁸⁵

⁸⁴ Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, *Biografi Imam Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani*, <http://www.shofwatuna.org/abuya-sayyid-muhammad-ibn-alawy-al-maliki-al-hasani/> diakses 24 September 2019 pukul 18.05 WIB.

⁸⁵ Nurul Aini, *Konsep Etika Pergaulan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad Studi Analisis Kitab At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib*, Skirpsi, (STAIN Kudus : Tarbiyah, 2013), hal 39-40.

Berikut ini beberapa guru Sayyid Muhammad yang masyhur dan senantiasa diikuti *majlis ta'limnya* serta selalu mengambil faedah keilmuannya antara lain :

- 1) Sayyid Alawi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasanai
- 2) Syaikh Muhammad Yahya Bin Syaikh Aman
- 3) Syaikh Muhammad Al-Arabi At-Tabbani
- 4) Syaikh Hasan Bin Sa'id Al-Yamani
- 5) Syaikh Muhammad Al-Hafidz At-Tijani
- 6) Syaikh Hasan Bin Muhammad Al-Masysyath
- 7) Syaikh Muhammad Nur Saif Bin Hilal Al-Makki
- 8) Syaikh Abdullah Bin Sa'id Al-Lahji⁸⁶

Selain Itu, Ada Beberapa Guru Beliau Baik Dalam *Riwayah* Dan *Ijazah* Atau Dalam Hal *Qiro'ah* Serta *Ijazah* Diluar Ulama *Haramain* Antara Lain :

- 1) Al-Muhaddits Syaikh Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi
- 2) Al-Muhaddits Syaikh Habiburrahman Al-A'Dzomi
- 3) Al-Muhaddits Syaikh Muhammad Yusuf
- 4) Syaikh Muhammad Syafi'i
- 5) Syaikh Muhammad As'ad
- 6) Syaikh Hasan Bin Ahmad Bin Abdul Bari Al-Ahdal Al-Yamani

⁸⁶ Lailatul Sidqoh, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani dalam Kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib, Skripsi*, (IAIN Salatiga : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), hal. 24

- 7) Al-Musnid Al-Arif Billah Makki Bin Muhammad Bin Ja'far Al-Kattani Ad-Dimasyqi
- 8) Syaikh Husnain Muhammad Mahluf
- 9) Syaikh Amin Bin Mahmud Khattab As-Subki
- 10) Syaikh Abdullah Arabi Al-Misri, Murid Syaikh Al-Bajuri
- 11) Syaikh Abul Yasar Bin Abidin, Mufti Syiria
- 12) Syaikh Abdllah Zaid Al-Maghrabi Az-Zabidi
- 13) As-Sayyid Muthahhar Al-Ghirbani Al-Yamani
- 14) Syaikh Ibrahim Al-Khatani Al-Bukhari Al-Madani
- 15) Syaikh Shaleh Al-Ja'fari, Imam Jami' Al-Azhar
- 16) Syaikh Ibrahim Abul Uyun
- 17) Syaikh Yusuf Ishaq As-Sudani
- 18) Syaikh Abdullah Shiddiq Al-Ghimari Al-Maghrabi
- 19) Syaikh Muhammad Thahir At-Tunisi
- 20) Syaikh Fadlol Bin Muhammad Ba Fadlol
- 21) Sayyid Muhammad Yahya Al-Ahdal Al-Yamani
- 22) Syarif Muhammad Musthafa As-Syinqithi
- 23) Syaikh Khalil Bin Abdul Qodir Al-Makki
- 24) Syaikh Umar Al-Yafi'i
- 25) Syaikh Al-Mu'Ammar Dliya'Uddin Ahmad Al-Qodiri⁸⁷

Sedangkan jalur pengambilan sanad beliau dari Sa'adah Bani Alawi antara lain sebagai berikut :

⁸⁷*Ibid.*, hal. 24-25

- 1) Al-Imam al-Habib Umar bin Sumaith
- 2) Al-Imam al-Habib Hamzah bin Umar al-Aydrus
- 3) Al-Imam al-Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang
- 4) Al-Imam al-Habib al-Allamah Ali bin Husain al-Atthos Bungur
- 5) Al-Habib al-Faqih Hamid bin Muhammad bin Salim asy-Syari
- 6) Al-Habib al-Allamah Syaikh bin Salim al-Atthos
- 7) Al-Habib Muhammad bin Salim bin Ahmad bin Hasan al-Atthos
- 8) Al-Imam al-Habib al-Arif Billah Alawi bin Abdullah bin Syihabuddin
- 9) Al-Habib al-Allamah al-Adib Abdullah bin Ahmad al-Haddar
- 10) Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah bin Alawi al-Atthos
- 11) Al-Habib Shalih bin Muhsin al-Hamid, Tanggul
- 12) Al-Habib Muhammad bin Salim bin Syaikh Abu Bakar
- 13) Al-Habib Salim bin Jindan
- 14) Al-Habib al-Allamah Ahmad Masyhur bin Thoha al-Haddad
- 15) Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah al-Habsyi⁸⁸

b. Karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki

Sayyid Muhammad merupakan ulama' yang memiliki banyak karya meskipun beliau sangat sibuk dalam membimbing umat melalui *mimbar, majlis, halaqoh*, dan sebagainya. Beliau memiliki karya tulis lebih dari seratus kitab dan beberapa artikel mengenai keislaman dan sosial.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 26

Beberapa kitab karangan Sayyid Muhammad terbagi menjadi beberapa disiplin ilmu antara lain sebagai berikut :

- 1) Akidah dan Ilmu Al-Qur'an
 - a) *Mafahim Yajibu an Tushahhah* (Faham-faham yang wajib diluruskan)
 - b) *Manhajus-Salah Fi Fahmin-Nushush Baina Nazhariyyah wat Tathbiq* (Metode Ulama Salaf dalam Memahami Teks antara Teori dan Praktek)
 - c) *Huwallah* (Dialah Allah)
 - d) *At Tahdziru Minal Mujazafah Fit-Takfir* (Waspada dari Mengklaim Kafir secara Gegabah)
 - e) *Al-Ghuluw Wa Atsaruhu Fil Irhab Wa Ifsadil Mujtama'* (Ekstrimisme dan Dampaknya terhadap Perilaku Terorisme dan Merusak Masyarakat).
 - f) *Tahqiqul Amal Fima Yanfa 'ul Mayyit Minal A'mal* (Amaliyah yang Bisa Bermanfaat bagi Orang Mati)
 - g) *Wahuwa Bil Ufuqil A'la* (Dan Dia [Allah] Berada di Puncak Yang Maha Tertinggi)
 - h) *Zubdatul Itqan Fi Ulumil Qu'ran* (Intisari Kitab Itqan tentang Ilmu-ilmu Al Qur'an).
 - i) *Al Qowa'idul Asasiyah Fi Ulumil Qur'an* (Kaidah-kaidah Dasar Ilmu Al Quran)⁸⁹

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 31-32

2) Ilmu Hadits

- a) *Anwarul Masalik Ila Riwayati Muwaththai Malik* (Pelita Jalan-jalan tentang Perwayatan Kitab Muwaththa“ Imam Malik)
- b) *Tahqiq Muwaththai Malik* (Riwayat Imam Ibnu Qosim)
- c) *Al Manhalul Lathif Fi Ushulil Hadits asy Syarif* (tentang metodologi ilmu Hadits)
- d) *Al Qowaidul Asasiyah Fi Musthalahil Hadits* (Kaidah-kaidah Dasar Ilmu Hadits)
- e) *At Thali'us Sa'di Fi Mukhtasharil Asanid*
- f) *Al Iqdul Farid al Mukhtashar Minal Atsabit Wal Asanid* (tentang ilmu Hadits Musalsal dan tentang sanad).
- g) *Al-Uqudul Lu'luiyyah Bil Asanid Ulwiyyah* (menjelaskan tentang sanad-sanad Sayyid Alawi al Maliki, ayahanda beliau).⁹⁰

3) Ilmu Ushul Fiqh

- a) *Al Qowa'idul Asasiyah Fi Ushulil Fiqh* (kaidah-kaidah dasar ilmu Usul Fiqh)
- b) *Syarh Manzhumat Waraqah* (penjelasan nazham-nazham Kitab Waraqat)
- c) Bidang ibadah Haji dan sejarah kota Makkah

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 32-33

- d) *Al Hajju, Fadhail Wa Ahkam* (menjelaskan tentang keutamaan keutamaan dan hukum-hukum dalam ibadah haji)
 - e) *Fi Rihab Baitillah al Haram* (Disisi Baitullah yang mulia)
 - f) *Labbaika Allahumma Labbaik* (tuntunan praktis ibadah haji)⁹¹
- 4) Sirah Nabawiyah
- a) *Muhammad SAW al Insanul Kamil* (Muhammad SAW Manusia Paripurna)
 - b) *Adz Dzakhirul Muhammadiyyah* (Pusaka Berharga Baginda Muhammad SAW).
 - c) *Khashaishul Ummah al Muhammadiyyah* (Keistimewaan Umat Nabi Muhammad SAW).
 - d) *Tarikhul Hawadits Wal Ahwal An Nabawiyyah* (Sejarah Peristiwa-peristiwa dan Perilaku Kehidupan Rasulullah SAW)
 - e) *Az Ziyarah an Nabawiyyah Baina asy Syar'iyah Wal Bid'ah* (Ziarah Rasulullah, antara Tuntunan Syari'ah dan Bid'ah)
 - f) *Al Madh an Nabawi Bainal Ghuluw Wal Inshaf* (Memuji Rasulullah, antara Berlebihan dan Sederhana)
 - g) *Syifaul Fuad Bi Ziyarati Khairil Ibad* (Penyejuk Hati dengan Menziarahi Hamba Paling Istimewa)
 - h) *Al Bayan Wat Ta'rif Fi Dzikra al Maulidun Nabawiy asy Syarif* (Seputar Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW)

⁹¹ *Ibid.*, hal. 33

- i) *Al Anwarul Bahiyyah Fi Israi Wa Mi'raji Khairil Bariyyah* (tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW).
 - j) *Maulidul Imam al Hafizh Ad Daiba'i* (mengomentari keabsahan dalil dalam bacaan Maulid karya Imam ad Daiba'i).
 - k) *Al Bayan Fi Manaqib As Sayyidah Khadijah al Kubra* (biografi Sayyidah Khadijah al Kubra, isteri Rasulullah SAW).⁹²
- 5) Dzikir dan Amalan Rohaniah
- a) *Abwabul Faraj* (Pintu-pintu Kelapangan, himpunan doa dan amalan).
 - b) *Syawariqul Anwar Min Ad'iyati Saadah al Akhyar* (himpunan doa para ulama dan imam pilihan).
 - c) *Mukhtashar Syawariqul Anwar Min Ad'iyati Saadah al Akhyar* (ringkasan kitab diatas).
 - d) *Al Hushunul Mani'ah* (himpunan amalan dan doa perisai diri).⁹³
- 6) Ilmu-ilmu Lainnya
- a) *Adabul Islam Fi Nizhamil Usroh* (Etika Berumah Tangga dalam Islam).
 - b) *Shilatur Riyadhah bi ad Din* (Korelasi antara Olahraga dan Agama).

⁹² *Ibid.*, hal. 33-34

⁹³ *Ibid.*, hal. 34

- c) *Al Qudwatul Hasanah Fi Manhajid Da'wah Ilallah* (Teladan Baik dalam Metode Da'wah di Jalan Allah)
- d) *Al Mustasyriqun Bainal Inshaf Wal Ashabiyyah* (Orientalis, antara Sadar dan Keterlaluan).
- e) *Mafhumu Tathawwur Wat Tajdid Fi Syariatil Islamiyyah* (Arti Dinamisasi dan Pembaharuan dalam Syariat Islam).
- f) *Dzikrayat Wa Munasabat* (Peringatan dan Munasabah)
- g) *Maa Laa Ainun Raat* (Sesuatu yang Belum Pernah Dilihat Mata).
- h) *Kasyful Ghummah* (keutamaan membantu orang lain).
- i) Dan kitab-kitab lainnya yang tidak disebutkan dan belum dicetak (berupa manuskrip atau tulisan tangan)⁹⁴

2. Tinjauan Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*

Kitab *adabul islam fi nidzomil usroh* merupakan kitab yang dikarang oleh Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. Beliau mengarang kitab ini pada tahun 1423 H. Kitab ini ialah kumpulan dari materi-materi dan pembahasan-pembahasan, yang membahas tentang kehidupan yang berkaitan dengan keluarga yang, didalamnya berisi upaya pengobatan bagian-bagian dari problematika masa kini, dan juga sebagai pembenaran dan perbaikan atas pemahaman-pemahaman yang keliru.⁹⁵ selain itu, kitab ini menjelaskan pondasi-pondasi proses pembentukan keluarga, hak-hak

⁹⁴*Ibid.*, hal. 35

⁹⁵ <http://faizal-ahsan.blogspot.com/2013/10/kajian-adabul-islam-fi-nidzomil-usroh.html> diakses pada 15 September 2019 pukul 12.45 WIB

kaum pria dan wanita sebagai suami-istri dan bagian-bagian lainnya yang menyangkut kehidupan keluarga. Ulasan yang gamblang dalam buku ini merangsang pembacanya untuk lebih mendalami sistem keluarga itu sendiri.

Peneliti memilih kitab ini sebagai data primer penelitian karena pembahasan yang ada di dalamnya sangat menarik untuk dikaji. Pembahasan-pembahasan dalam kitab ini sangat menarik karena mencakup segala aspek kehidupan dalam berumah tangga, pendidikan, beribadah, beragama serta bersosial masyarakat. Sehingga pembahasan yang komprehensif menjadikan kitab ini masih sangat relevan apabila digunakan pada zaman sekarang.

Adapun bab-bab yang dibahas dalam kitab ini antara lain adalah 1)Keberadaan Keluarga Sebelum Islam, 2)Pemeliharaan Islam Terhadap Keluarga, 3)Metode Islam dalam Penetapan Hukum Tentang Struktur Keluarga, 4)Sekelumit Etika Tentang Pergaulan Suami-Istri, 5)Etika Senggama, 6)Antara Bapak dan Anak, 7)Etika Khusus Tentang Hubungan Antar Intern dan Ekstern Keluarga, 8)Berbakti Kepada Orang Tua dan Menghindari dari Sikap Kedurhakaan, 9)Problem Keluarga, 10)Dasar-Dasar Struktur Hubungan Keluarga, 11)Etika Program Nikah, 12)Berbuat Baik Pada Tetangga, 13)Memperlakukan Pembantu dengan Baik, 14)Menyambung Kekerabatan, 15)Penyelewengan Seksual Indikator Terbesar Penghancur Keluarga, 16)Etika Perceraian Menurut Islam, 17)Hijab, 18)Hijab Bukan Penyebab Keterbelakangan, 19)Pembantu

Rumah Tangga Pria, 20)Paham yang Keliru, 21)Menunda Pernikahan, 22)Wanita dan Dokter, 23)Kematian Kejantanan Adalah Hilangnya Ghirah (Cemburu), 24)Cemburu dalam Pandangan Islam, 25)Aurat Wanita, 26)Mendidik Wanita, 27)Berias Diri, 28)Tugas Wanita, 29)Poligami, 30)‘Iddah dan Berkabung, 31)Khurafat, 32)Menyusui, Mengasuh dan yang Berkaitan dengannya, 33)Keluarga Berencana, 34)Aborsi, 35)Haid, 36)Nikah Mut’ah⁹⁶

Dari sekian banyak bab yang ada, peneliti hanya memilih beberapa bab yang terdapat pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki tentang nilai-nilai dan implementasi pendidikan akhlak keluarga. Sehingga peneliti memilih beberapa bab tersebut dengan alasan agar penelitian ini dapat lebih fokus dan tidak melebar dalam pembahasan. Beberapa bab tersebut antara lain yaitu: 1) Pemeliharaan Islam Terhadap Keluarga, 2) Antara Bapak dan Anak, 3) Etika Khusus tentang Hubungan Antar Intern dan Ekstern Keluarga, 4) Berbakti Kepada Orang Tua dan Menghindari dari Sikap Kedurhakaan, 5) Dasar-Dasar Struktur Hubungan Keluarga.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki terkenal dengan keilmuan yang dimilikinya dalam berbagai bidang, utamanya dalam bidang ilmu hadits. Beliau merupakan *muhaddits ahlus sunnah* ‘alim kontemporer ilmu hadits yang

⁹⁶ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga), (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995)

didengki oleh wahabi. Sayyid Muhammad juga merupakan pendidik *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, ilmu tafsir quran, fiqh, doktrin (aqidah), tasawwuf, dan biografi Nabawi (sirah). Murid-murid beliau juga banyak berasal dari berbagai negara yang salah satunya adalah Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Maimun Zubair.⁹⁷ Kecintaannya pada ilmu dan pengetahuan membuatnya terus mengajar diberbagai belahan dunia disertai dengan berbagai karyanya melalui kitab, jurnal, artikel maupun tulisan-tulisan lainnya yang sudah dan belum sempat terpublikasikan.

Melalui tulisan-tulisannya tersebut, beliau menyampaikan keilmuan dan pengetahuannya kepada khalayak umum. Bahkan ketika beliau sudah wafat, tulisan-tulisannya pun masih tetap bisa dibaca, dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Salah satu tulisannya yaitu kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*. Kitab ini membahas mengenai etika-etika ajaran Islam tentang sistem keluarga, hak dan kewajiban suami-istri, hak dan kewajiban orangtua-anak, hak dan kewajiban keluarga terhadap kerabat dan sanak famili, hak dan kewajiban terhadap pelayan, hak dan kewajiban terhadap tetangga dan masyarakat, dan lain sebagainya.

Melalui karangannya dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*, beliau memberi pencerahan bagi umat. Dalam karangan tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga yang tersurat maupun tersirat. Peneliti melakukan penelitian dengan mengkaji beberapa bab yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga tersebut. Berikut ini merupakan

⁹⁷ Tim Majelis Khoir, *Op.cit.*, hal. 35-36

analisis nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* yang dikaji oleh peneliti.

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* secara implisit maupun eksplisit menuliskan beragam tulisan yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Menauhidkan

Sebagai umat Islam, tentu diwajibkan untuk beriman kepada Allah SWT dengan cara bertauhid atau mengesakanNya. Dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menulis:

Bantuan bapak kepada anak untuk memperbagus dan mengajarkan ketaatan adalah mutlak wajib. Anak harus dididik untuk selalu taat pada ajaran agama dengan sebagus pengalamannya, sebijak pengetrapannya dan selurus pendidikannya. Ia diharuskan menjalankan perintah-perintah agama dengan semampu mungkin.⁹⁸

Sesungguhnya kamu sudah mengetahui bahwasanya dengan ayat ini (Al-Isra' 23-24) wasiat berbakti kepada orang tua telah tersampaikan dimana penyampaiannya ayat dibuka (diawali) dengan perintah bertaubat (pengesaan terhadap keesaan Allah), beribadah (aktualisasi tauhid dalam aktifitas peribadatan), kemudian disempurnakan dengan perintah berbakti pada orang tua.⁹⁹

⁹⁸ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 35

Melalui dua penggalan kalimat tersebut, pada paragraf pertama diketahui bahwa tugas seorang bapak dalam keluarga wajib memberikan pendidikan tentang agamanya serta pada paragraf kedua diketahui tentang perintah untuk bertaubat dalam rangka mengesakan Allah SWT. Salah satu inti dari pendidikan agama Islam adalah tentang akidah yang berisi tentang keimanan. Salah satu rukun iman adalah percaya bahwa tiada tuhan selain Allah SWT yang berarti Allah adalah Esa. Sebagaimana menurut Ali Nurdin bahwa menauhidkan adalah mengesakan bahwa Allah adalah pencipta, Allah yang wajib disembah bahwa Allah memiliki sifat sempurna dan jauh dari sifat kurang sebagaimana dalam QS. Al-Ikhlâs 112:1-4 dijelaskan bahwa

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۙ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۙ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۙ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۙ ۴

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"”¹⁰⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Maha Esa dan tidak ada sesuatu apapun yang bergantung padanya entah itu anak, orang tua atau apapun yang setara denganNya. Sejalan dengan pernyataan diatas, Musyarofah juga berpendapat bahwa meyakini Allah adalah sempurna merupakan bagian dari akhlak terhadap Allah dalam bentuk

¹⁰⁰ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hal. 5.24

pentauhidan atau pengesaan sebagaimana terdapat dalam QS.Al-Hasr 59:24

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤

*“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*¹⁰¹

Dalam ayat tersebut diketahui bahwa Allah yang sempurna dengan berbagai ciptaan dan nama-nama baiknya serta yang Maha Perkasa dan Bijaksana. Sehingga tidak ada sesuatu apapun yang mengurangi kesempurnaan Allah. Dengan demikian, pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang mentauhidkan Allah merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang perlu ditanamkan dalam keluarga. pengesaan terhadap Allah SWT ini dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu wujud dari menjaga agamanya (*hifdz ad-din*).¹⁰²

b. Beribadah

Salah satu wujud akhlak terhadap Allah adalah beribadah kepadaNya. Ibadah merupakan kegiatan mengamalkan perbuatan dalam rangka taat dan menjalankan perintah-perintah Allah. Sayyid

¹⁰¹ Musyarofah, Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Tesis*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Magister Pendidikan Islam, 2017), hal. 57

¹⁰² Moh Nasuha, *Urgensi Maqasid Syarr'ah dalam Membangun Keluarga Sakinah di Era Globalisasi*. Isti'dal. Jurnal Studi Hukum Islam. Vol. 3. No. 2 Juli-Desember 2016. hal. 115-116

Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Bantuan bapak kepada anak untuk memperbagus dan mengajarkan ketaatan adalah mutlak wajib. Anak harus dididik untuk selalu taat pada ajaran agama dengan sebegus pengalamannya, sebijak pengetrapannya dan selurus pendidikannya. Ia diharuskan menjalankan perintah-perintah agama dengan semampu mungkin.¹⁰³

Dalam pernyataan tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa sebagai seorang bapak dalam keluarga wajib mendidik anaknya untuk senantiasa mengamalkan ajaran serta perintah-perintah Allah. Pengamalan tersebut dilakukan dengan cara beribadah menyembah kepada Allah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga berpendapat dalam bab lain pada kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* sebagai berikut:

Etika wanita keluar rumah. Tekniknya dengan memakai jilbab atau tabir penutup sebagaimana yang diwariskan Islam yang fungsinya untuk menjaga dan memelihara kesucian dan harga dirinya.¹⁰⁴

Pada pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa salah satu bentuk peribadatan dalam Islam adalah menggunakan jilbab atau tabir sebagaimana ajaran dalam Islam yang tidak lain adalah untuk menjaga kesucian dan harga diri seorang wanita. Pernyataan tersebut juga diperkuat lagi dengan uraian Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

¹⁰³ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 32

juga berpendapat dalam bab lain pada kitab *Adabul Islam fi Nidzomil*

Usroh sebagai berikut:

Sesungguhnya kamu sudah mengetahui bahwasanya dengan ayat ini (Al-Isra' 23-24) wasiat berbakti kepada orang tua telah tersampaikan dimana penyampaiannya ayat dibuka (diawali) dengan perintah bertaubat (pengesaan terhadap keesaan Allah), beribadah (aktualisasi tauhid dalam aktifitas peribadatan)¹⁰⁵

Secara implisit, pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-

Maliki tersebut menjelaskan sesuai dalam QS. Al-Isra' 23-24 bahwa seseorang wajib melakukan ibadah sebagai aktualisasi pentauhidan Allah melalui aktifitas peribadatan yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam.

Sejalan dengan uraian tersebut, Ali Nurdin berpendapat bahwa sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah, maka manusia wajib beribadah kepada-Nya sebagaimana terdapat dalam QS. Adz-Adzariyat 51:56 dan QS. Al-Baqarah 2:21 berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”¹⁰⁶

Dalam ayat pertama disebutkan bahwa tujuan dihidupkannya

manusia di bumi ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah.

Dikuatkan dengan ayat kedua yang memerintahkan manusia untuk

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 35

¹⁰⁶ Ali Nurdin, dkk, *loc.cit.*,

menyembah kepada Allah semata. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang beribadah kepada Allah merupakan salah satu dari berbagai nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Beribadah terhadap Allah SWT ini dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu wujud dari menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*)¹⁰⁷ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang penggunaan jilbab untuk menjaga kesucian dan harga diri seorang wanita.

c. Bersyukur

Bersyukur merupakan kegiatan dalam rangka mengungkapkan rasa terimakasih atas kenikmatan dan rezeki yang diperoleh. Rasa syukur atas kenikmatan dan rezeki pada hakikatnya ditujukan kepada Allah sebagai Sang Maha Pemberi Rezeki. Akan tetapi, dalam penyampaian rezeki tersebut, Allah mendistribusikannya melalui berbagai jalan. Adakalanya melalui orang lain, melalui orang tua, melalui anak, bahkan melalui alam semesta. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Memilihkan dan menamai anak dengan nama yang bagus dan mulia, disamping melazimkan pemanggilan kepadanya dengan panggilan yang indah. Sebab, nama yang mulia akan

¹⁰⁷ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

memuliakan pemiliknya dan panggilan yang bagus dapat mengangkat derajat yang bersangkutan.¹⁰⁸

Secara eksplisit, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

berpendapat bahwa dalam Islam, pemberian nama bagi anak yang baru lahir merupakan wujud syukur atas karunia dari Allah berupa anak. Pemberian nama menjadikan doa yang selalu terpanjatkan kepada Allah ketika ada pemanggilan nama tersebut. Sejalan dengan pendapat diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

Setelah berjalan tujuh hari dari kelahirannya, disunnatkan bagi seorang ayah mengaqiqahi (menyembelih binatang qurban) kelahiran putranya. Aqiqah dalam syariat islam adalah sunnah muakad. Itu merupakan sebuah ungkapan rasa syukur yang diwujudkan memotong dua ekor kambing untuk kelahiran anak laki-laki dan seekor untuk anak gadis. Sebuah ungkapan rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan Allah berupa kelahiran anak.¹⁰⁹

Wujud syukur lain yang mampu dilakukan oleh keluarga yang telah dikarunia seorang anak adalah dengan mengaqiqahi. Aqiqah adalah pemotongan kambing sebagai perwujudan syuur atas karunia anak dari Allah. Pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki lain yang menguatkan adalah sebagai berikut:

Karena itu, anak wajib berbakti pada orang tua, mencegah dari kategori penghardikan; menunduk sopan dan ‘adab ashor’ dihadapan dua orang tua sebagai manifes rasa syukur dan ‘ta’dzim’ padanya; dan menjauhkan diri dari sikap durhaka.¹¹⁰ Dalam pernyataan tersebut diketahui bahwa sebagai wujud

timbang balik dan rasa syukur atas segala jerih payah orang tua yang

¹⁰⁸ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 25

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 26

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 36

telah memelihara, merawat serta mendidik anaknya. Maka seorang anak wajib ta'dzim pada kedua orang tuanya.

Berbagai uraian diatas selaras dengan pendapat Musyarofah bahwa bersyukur merupakan bagian dari akhlak terhadap Allah. Allah telah memerintahkan hambaNya untuk senantiasa mensyukuri segala kenikmatan yang telah diberikanNya sebagaimana terdapat dalam QS. Ibrahim 14:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
 ۷

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”¹¹¹

Sejalan pendapat diatas, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa bersyukur merupakan wujud terima kasih kepada Allah atas karunia dan nikmat yang telah diberikan. Pendapatnya diperkuat dengan perintah Allah untuk bersyukur dalam QS. Al-Baqarah 2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”¹¹²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang bersyukur merupakan salah satu nilai dari pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang perlu

¹¹¹ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 55

¹¹² Ali Nurdin, dkk, *Op.Cit.* hal 5.25

ditanamkan dalam keluarga. Bersyukur terhadap Allah SWT ini dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa suci serta menjaga harta bendanya (*hifdz al-mal*) supaya tetap berkah dalam jalan Allah¹¹³ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang rezeki berupa anak yang diberikan nama kemudian diaqiqahi sebagai wujud pensucian jiwa serta kewajiban anak kepada berbakti kepada orang tua atas segala jerih payah dan kerja keras dalam mendidik, merawat dan memeliharanya sebagai perwujudan menjaga keberkahan harta yang telah diberikan orang tua kepadanya baik berupa materi maupun non materi.

d. Taqwa

Taqwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang telah menjadi laranganNya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Bantuan bapak kepada anak untuk memperbagus dan mengajarkan ketaatan adalah mutlak wajib. Anak harus dididik untuk selalu taat pada ajaran agama dengan sebegus pengalamannya, sebijak pengetrapannya dan selurus pendidikannya. Ia diharuskan menjalankan perintah-perintah agama dengan semampu mungkin.¹¹⁴

¹¹³ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

¹¹⁴ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang taqwa yaitu dengan menjalankan perintah agama dengan semampu mungkin. Pendapat lain yang menguatkan menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki sebagai berikut:

Kedua, wanita harus taat kepada suaminya terhadap apa yang diperintahkannya, sepanjang yang diperintahkan itu bukan kemaksiatan terhadap Allah. Kalau perintah itu sebuah kemaksiatan, maka istri wajib menentang. Sebab, Islam tidak memperkenankan ketaatan makhluk pada makhluk dalam arti kemaksiatan kepada sang Maha Pencipta. Ketaatan hanya berlaku dalam kebaikan saja.¹¹⁵

Pada uraian tersebut, perintah untuk taat sebagai manifestasi ketaqwaan seorang istri kepada Allah dilakukan dengan turut mentaati perintah suami dalam hal kebaikan dan bukan dalam hal kemaksiatan terhadap Allah. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Musyarofah bahwa berpendapat bahwa taat terhadap perintah Allah sebagai bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada Allah merupakan bagian dari akhlak terhadap Allah. Allah telah memerintahkan hambaNya untuk senantiasa taat kepadaNya sebagaimana terdapat dalam QS. Al-A'raf 7:3

آتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا
مَا تَذَكَّرُونَ ۝ ٣

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”¹¹⁶

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 59

¹¹⁶ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 57

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk selalu menaati segala perintah yang telah diturunkan Allah SWT serta larangan untuk mengikuti laranganNya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa taqwa adalah melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Pendapatnya diperkuat dengan perintah Allah untuk taqwa dalam QS. An-Nisa 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”*¹¹⁷

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertaqwa kepadaNya. Ali Nurdin juga memperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi sebagai berikut

“Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik pasti dapat menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan perangai yang baik” (HR. Turmudzi)¹¹⁸

Pada penggalan hadis tersebut terdapat perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang taqwa merupakan

¹¹⁷ Ali Nurdin, dkk, *loc.cit.*,

¹¹⁸ Ibid.,

salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Bertaqwa terhadap Allah SWT ini dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar senantiasa terpelihara keimanannya sebagai wujud perintah agamanya¹¹⁹ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang nasehat seorang bapak kepada anaknya untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah serta ketaatan seorang istri terhadap suaminya dalam hal yang bukan kemaksiatan sebagai manifestasi ketqwaannya kepada Allah.

e. Berdoa

Berdoa merupakan pengungkapan sebuah permintaan seorang hamba kepada Allah. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Sesungguhnya kamu sudah mengetahui bahwasanya dengan ayat ini (Al-Isra' 23-24) wasiat berbakti kepada orang tua telah tersampaikan dimana penyampaiannya ayat dibuka (diawali) dengan perintah bertaubat (pengesaan terhadap keesaan Allah), beribadah (aktualisasi tauhid dalam aktifitas peribadatan), kemudian disempurnakan dengan perintah berbakti pada orang tua. Perintah yang terakhir ini, standar minimalnya tidak melontarkan perkataan kotor, meski cuma satu kata yang memiliki bobot menusuk perasaan orang tua, memandang rendah dan justru harus bersikap merendah pada keduanya. Pada akhir ayat, ditutup dengan perintah mendoakan dan memintakan ampunan dan kerahmatan Allah untuk mereka.¹²⁰

¹¹⁹ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

¹²⁰ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 35

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang berdoa yaitu dengan mendoakan kedua orang tua dan memintakan ampunan serta kerahmatan Allah kepada mereka. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa berdoa adalah memohon kebaikan kepada Allah SWT dalam segala hal untuk kebaikan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Pendapatnya diperkuat dengan perintah Allah untuk berdoa dalam QS. Al-Baqarah 2:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”*¹²¹

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berdoa memohon kepadaNya karena sesungguhnya Allah akan mengabulkan permohonannya. Ali Nurdin juga memperkuat dengan perintah Allah untuk berdoa lainnya dalam QS. Al-Mu'minin 23:60

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ٦٠

*“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”*¹²²

¹²¹ Ali Nurdin, dkk, *Op.Cit.*, hal 5.26

¹²² *Ibid.*,

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah merupakan tempat kembali untuk memohon segala kebaikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang berdoa merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Bertaqwa terhadap Allah SWT ini dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar senantiasa terpelihara hubungannya dengan Allah SWT¹²³ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang perintah untuk medoakan kedua orang tua

f. *Mahabbah* (Cinta)

Mahabbah merupakan wujud rasa cinta dan kedekatan yang mendalam sehingga takut untuk kehilangan. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Diantara hal tersebut adalah talak. Menurut persepsi Islam, talak memiliki daya perusak yang sangat membahayakan keberadaan suatu keluarga dan masyarakat. Hal itu terbukti dengan kemunculan berbagai kasus '*broken home*' yang menimpa banyak keluarga dengan beberapa akibatnya, antara lain: putus hubungan kekeluargaan, terlepas ikatan cinta kasih, terpisahnya hubungan suami istri yang sebelumnya Allah telah menjadikan keduanya menyatu dalam ikatan cinta kasih, anak-anak keturunannya hidup terlantar di lembah-lembah (tempat kumuh) dalam suasana kebingungan dan ketersiasiaan; dan ketika rasa kebakakan seorang bapak dan rasa keibuan seorang ibu telah

¹²³ Moh Nasuha, *Loc. cit.*,

sirna dari ruang batin mereka masing-masing, maka suasana ketenangan keluarga tergeser diganti kesengsaraan, keromantisan diganti dengan perselisihan dan kasih sayang diubah menjadi kebencian.¹²⁴

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang *mahabbah* yaitu dengan turut serta menjaga keutuhan keluarganya yang telah disatukan Allah melalui ikatan cintakasih yang suci dan sah. Sehingga jangan sampai terjadi perceraian yang sangat dimurkai oleh Allah meskipun dalam Islam memperbolehkannya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* pada bab lain juga menuliskan:

Menegakkan pemerataan, ungkapan rasa cinta kasih dan kelembutan antara saudara-saudara sekandung dalam satu rumah; memperlakukan semua putra-putrinya secara adil dalam pembagian rasa kasih sayang dan persamaan.¹²⁵

Sesuai uraian tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang *mahabbah* dalam contoh lain yaitu dengan pemerataan cintakasih orangtua kepada masing-masing anaknya agar tidak terjadi iri dan dengki yang menyelimuti. Sehingga secara tidak langsung turut mendekatkan diri dan keluarga serta senantiasa mengingat Allah dengan perintah untuk adil dalam membagi rasa kasih sayang dan persamaan. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga menuliskan:

Istri. Kemuliaan dan kebaikan suami terletak didalam kebaikan mempergaulinya, memasrahinya, dan mencintakasihinya. Dengan ini, Islam diutus dalam suatu tatanan kehidupan keluarga yang memiliki nilai cinta, kegotongroyongan, cinta

¹²⁴ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 4

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 28

kasih dan keikhlasan sebagai ‘elemen-elemen’ yang menstruktur pola struktur masyarakat menuju nilai-nilai luhur yang memang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: kebaikan, keadilan, kesucian (steril dari norma-norma yang destruktif), kemuliaan dan persaudaraan.¹²⁶

Pada pendapat diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang *mahabbah* yaitu bahwa Islam diutus dalam suatu tatanan keluarga yang memiliki nilai cinta yang luhur. Sehingga akan menumbuhkan nilai-nilai luhur lainnya yang akan mendekatkan dan mengingatkan kepada Allah SWT. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa *mahabbah* adalah sikap merasa dekat dan ingat terus terhadap Allah yang diwujudkan dalam ketaatan kepadaNya dan menjauhi laranganNya sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ma’idah 5:54 sebagai berikut

... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ... ٥٤

“...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya....”¹²⁷

Dalam ayat tersebut Allah akan mendatangkan suatu kaum yang saling mencintai antara mereka dengan Allah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang *mahabbah* merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Cinta terhadap Allah SWT ini dalam rangka menguatkan

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 34

¹²⁷ Ali Nurdin, dkk, *Op.Cit.*, hal 5.27

tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar senantiasa terpelihara hubungannya dengan Allah SWT¹²⁸ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengenai cinta kasih kepada anggota keluarga sebagai bagian daripada wujud cinta dan pendekatan diri kepada Allah.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* secara implisit maupun eksplisit Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menuliskan beragam tulisan yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kreatif dan Dinamis

Kreatif dan dinamis merupakan sikap seseorang yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebahagiaan dan pembaharuan dalam dirinya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Ketiga, istri harus berusaha meningkatkan kebaktiannya dalam rumah tangga semampu mungkin; memiliki semangat bekerja yang tinggi sehingga kesehatannya selalu terpelihara. Sebab, bekerja dapat menjauhkan para pelakunya dari segala macam penyakit. Aktifitas kerumahtanggaan ini dapat diwujudkan dalam bentuk menyapu, mencuci, memasak dan pengaturan rumah tangga. Istri adalah ibu rumah tangga sekaligus pemiliknya. Dia laksana sebuah departemen yang mengurus masalah dalam 'negeri'. Karena itu, hendaklah ia menjadi panutan bagi anak-anaknya, meneladani sikap-sikap yang baik

¹²⁸ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

untuk kepentingan rumah tangganya dan menjadikan akhlak Islam sebagai basis kehidupan sehingga anak keturunannya dapat meneladaninya dan menjadikannya sebagai pegangan hidup.¹²⁹

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

memberikan pendapatnya tentang kreatif dan dinamis yaitu dengan ide dan kesadaran seorang istri yang semangat beraktifitas dirumah seperti memasak, mencuci, menyapu, dan mengatur rumah tangga sehingga terpelihara kesehatannya. Maka dengan kesehatannya tersebut, istri akan mampu memberikan kebahagiaan bagi suaminya. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa

Kreatif adalah sikap seseorang yang selalu ingin menciptakan sesuatu untuk kebahagiaan hidupnya. Sikap mental ini kemudian ia realisasikan dalam bentuk berpikir, merenung, dan meneliti. Seiring dengan sifat kreatif adalah sikap dinamis. Sikap dinamis adalah sikap mental seseorang yang ingin selalu maju dan berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik¹³⁰

Ali Nurdin juga memperkuat dengan firman Allah SWT yang

terdapat dalam QS. Ar-Rum 30:9 sebagai berikut

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا
عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٩

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi

¹²⁹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 63

¹³⁰ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal. 5.27-5.28

(tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri”¹³¹

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk terus kreatif dan dinamis melalui berbagai cara. Sehingga dengan kreatif dan dinamis tersebut, manusia lebih dapat mencapai sebuah kemajuan dalam hidupnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang kreatif dan dinamis merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Kreatif dan dinamis dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terpelihara kesehatan jiwanya dan juga mencapai kemajuan dalam hidupnya¹³² sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang aktifitas istri dalam rumah yang mampu menyehatkan dan menjadikan suami lebih bahagia kepadanya.

b. Sabar

Dalam hidup, manusia selalu mendapatkan kebahagiaan, kesenangan, kesengsaraan, serta kesusahan. Namun dalam menghadapi semua hal tersebut perlu disikapi dengan sabar. Sabar adalah sikap yang harus muncul ketika menjalani sebuah musibah

¹³¹ Ibid., hal. 5.28

¹³² Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

ataupun melaksanakan perintah dengan penuh lapang dada. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Larangan bagi kedua orang tua mendoakan kejelekan bagi putra-putrinya. Sebab ini merupakan perkara buruk yang membahayakan dan saat ini sudah banyak yang tersebar ditengah-tengah kita. Kebanyakan hal tersebut dilakukan para ibu. Jika seorang ibu sedang marah pada anaknya, ia tumpahkan kemarahan pada anaknya dalam wujud pelaknatan dan cacimakian; ia doakan dengan doa kesialan, kecelakaan dan kehancuran.¹³³

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang sabar yaitu dengan menahan amarah tatkala anak berbuat salah kepada ibunya dan justru diperintah untuk mendoakan dengan kebaikan bukan cacian serta kejelekan. Pendapat lain yang menguatkan menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki sebagai berikut:

Kemudian disempurnakan dengan perintah berbakti pada orang tua. Perintah yang terakhir ini, standar minimalnya tidak melontarkan perkataan kotor, meski cuma satu kata yang memiliki bobot menusuk perasaan orang tua, memandang rendah dan justru harus bersikap merendah pada keduanya. Pada akhir ayat, ditutup dengan perintah mendoakan dan memintakan ampunan dan kerahmatan Allah untuk mereka.¹³⁴

Pada uraian tersebut, perintah untuk sabar dalam rangka menjalankan perintah berbakti kepada orang tua. Sebab, seberapapun kesalahan orang tua, mereka tetaplah orangtua bagi anak-anaknya yang wajib mereka taati dan berbakti. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Musyarofah bahwa

¹³³ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 28-29

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 35

berpendapat bahwa sabar menghadapi musibah dan menjalankan perintah Allah merupakan bagian dari akhlak terhadap terhadap diri sendiri. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Az-Zumar 39:10

... إِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠

“...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”¹³⁵

Dalam ayat tersebut, Allah memberikan balasan berupa pahala tanpa batas kepada orang-orang yang bersabar. Sehingga secara eksplisit, Allah memerintah manusia untuk bersabar dan akan diganjar dengan pahala tanpa batas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa

Ada empat macam sabar: 1)Sabar ketika menghadapi cobaan atau musibah, 2)Sabar dalam menghadapi dorongan hawa nafsu yang tidak baik, 3)Sabar dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, 4)Sabar ketika kita mendapatkan kebahagiaan.¹³⁶

Ali Nurdin juga memperkuat dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah 2:155-156 sebagai berikut

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"¹³⁷

¹³⁵ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 60

¹³⁶ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal. 5.28

¹³⁷ *Ibid.*, hal. 5.29

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah memberi berbagai macam cobaan, namun Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk memberikan berita gembira bagi siapapun yang bersabar saat ditimpa musibah. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bersabar akan mendapatkan balasan pahala yang baik pula. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang sabar merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Sabar dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terpelihara kesucian jiwa dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan menjalankan berbagai macam perintah¹³⁸ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang larangan orang tua yang mencaci anaknya yang berbuat salah padanya lalu berkata buruk kepada anaknya serta perintah kepada anak untuk berbakti pada kedua orang tuanya dengan penuh kesabaran.

c. *Tawadu*

Tawadu merupakan sikap seseorang yang rendah hati dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Karena itu, anak wajib berbakti pada orang tua, mencegah dari kategori penghardikan; menunduk sopan dan 'adab ashor'

¹³⁸ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

dihadapan dua orang tua sebagai manifes rasa syukur dan ‘ta’dzim’ padanya; dan menjauhkan diri dari sikap durhaka.¹³⁹ Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

memberikan pendapatnya tentang *tawadu* yaitu dengan sikap bakti anak kepada orang tua yang menunduk sopan dan *adab ashor* serta penuh ta’dzim sebagai perwujudan dari sikap rendah hati (*tawadu*). Pendapat lain yang menguatkan menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki sebagai berikut:

Karena itu, semua orang wajib menjaga dirinya dari kemungkinan berbuat durhaka kepada bapak ibunya; semampunya mungkin bersikap ramah, ta’dzim dan berbakti kepada keduanya, meski mereka kafir.¹⁴⁰

Pada uraian tersebut, perintah menjaga diri untuk tidak durhaka serta tetap bersikap ramah dan ta’dzim serta bakti merupakan cerminan dari *tawadu*. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Musyarofah bahwa berpendapat bahwa *tawadu* merupakan bagian dari akhlak terhadap terhadap diri sendiri. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Luqman 31:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”¹⁴¹

¹³⁹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 36

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 46

¹⁴¹ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 60-61

Dalam ayat tersebut, Allah melarang manusia untuk bersikap sombong serta angkuh. Dengan kata lain, Allah menyukai orang-orang yang rendah hati (*tawadu*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa perwujudan dari sikap *tawadu* adalah tidak sombong, tidak curang serta senantiasa baik kepada orang lain. Ali Nurdin memperkuat pendapatnya dengan QS. Al-Furqon 25:63 sebagai berikut

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”*¹⁴²

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah menyebutkan kriteria hambanya yaitu orang yang rendah hati dan meskipun ada orang jahil yang menyapa, mereka tetap mengucapkan kata yang bermakna keselamatan. Ali Nurdin juga menambahkan hadis riwayat muslim sebagai berikut

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, “bertaqwalah kamu sehingga seseorang tidak berlaku sombong terhadap yang lain dan seseorang tidak berlaku curang atas orang lain.” (HR. Muslim)¹⁴³

Dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintah untuk tidak berlaku sombong, dengan kata lain, Allah memerintah untuk bersikap rendah hati. Dengan demikian dapat diketahui bahwa

¹⁴² Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal. 5.30

¹⁴³ *Ibid.*,

pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang *tawadu* merupakan salah satu nilai dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang perlu ditanamkan dalam keluarga. *Tawadu* tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar tidak terceoreng oleh sikap pemeluknya yang sombong serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terpelihara kesucian jiwanya¹⁴⁴ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang sikap ta'dzim dan ramah serta *adab ashor* terhadap orang tua yang merupakan bagian dari nilai *tawadu*.

d. *Iffah*

Penuh harga diri dan kemuliaan akan tetapi tetap tidak sombong serta tetap rendah hati merupakan cerminan dari nilai *iffah*. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Memilihkan dan menamai anak dengan nama yang bagus dan mulia, disamping melazimkan pemanggilan kepadanya dengan panggilan yang indah. Sebab, nama yang mulia akan memuliakan pemiliknya dan panggilan yang bagus dapat mengangkat derajat yang bersangkutan.¹⁴⁵

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang *iffah* yaitu memuliakan anak agar penuh harga diri dengan cara memilihkan dan menamai anak dengan nama yang bagus dan mulia setelah lahir. Pendapat lain yang

¹⁴⁴ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

¹⁴⁵ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 25

menguatkan menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki sebagai berikut:

Ketahuilah sesungguhnya kemuliaan seorang ayah berkaitan dengan kemuliaan putrinya, dan kemasyhurannya juga banyak dipengaruhi oleh kemasyhuran anak gadisnya. Karena itu, seyogyanya seorang ayah memilihkan anak gadisnya seorang suami sholeh; menyegerakan mengawinkannya manakala telah ditemukan jodoh yang sekufu (sesuai dan seimbang dalam 4 hal: nasab, harta kecantikan dan agama) dengannya; mempermudah masalah mahar menurut kemampuan calon suaminya; mempertimbangkan masalah agama dengan akhlak calon menantunya sebelum masalah-masalah lain, semisal masalah martabat dan kekuasaan.¹⁴⁶

Pada uraian tersebut diketahui bahwa harga diri seorang ayah berkaitan dengan putrinya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seorang ayah dalam menjaga harga diri putrinya yang juga menyangkut harga diri (*iffah*) keluarga. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengungkapkan hal senada sebagai berikut:

Etika wanita keluar rumah. Tekniknya dengan memakai jilbab atau tabir penutup sebagaimana yang diwariskan Islam yang fungsinya untuk menjaga dan memelihara kesucian dan harga dirinya. Islam juga melarang wanita bepergian tanpa tujuan penting atau bersolek yang sengaja mempertontonkan keindahan bagian-bagian tubuhnya yang sensitif, karena dikhawatirkan itu akan merusak akhlak, adab, dan harga dirinya sebagai wanita. Islam melarang pula wanita keluar rumah dengan menghiasi badannya dengan tujuan memikat laki-laki yang dijumpainya. Sebab hal demikian dapat merusak kesucian wanita.¹⁴⁷

Pada uraian tersebut, wanita diciptakan sebagai sosok yang mulia. Oleh karena itu, mereka harus mampu menjaga kemuliaan dan harga diri mereka tatkala sedang berpergian dengan memakai jilbab

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 27

¹⁴⁷ *Ibid.*, hal. 32-33

serta tidak bersolek yang sengaja mempertontonkan kecantikannya. Hal itu dilakukan agar tidak meruntuhkan kemuliaan dan harga dirinya beserta keluarganya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa perwujudan dari sikap *iffah* adalah menjaga diri dari perbuatan yang dilarang Allah serta memelihara diri agar tidak meminta-minta. Ali Nurdin memperkuat pendapatnya dengan QS. An-Nisa' 4:6 sebagai berikut

... وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا
فَلْيَسْتَغْفِرْ... ٦

“Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)”¹⁴⁸

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah menyebutkan bahwa manusia dilarang untuk memakan harta anak yatim karena dapat meruntuhkan harga dirinya sendiri. Ali Nurdin juga menambahkan dalil lain dalam QS. Al-Baqarah 2:273 sebagai berikut

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu

¹⁴⁸ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal. 5.31

nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui”¹⁴⁹

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintah untuk terus berinfaq serta memelihara diri dari meminta-minta. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang *iffah* merupakan salah satu nilai dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang perlu ditanamkan dalam keluarga. *Iffah* dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar tidak terceoreng oleh sikap pemeluknya yang meminta-minta serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terpelihara kesucian dan kemuliaan jiwanya¹⁵⁰ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang perilaku wanita yang harus terjaga agar tidak meruntuhkan kemuliaan dirinya beserta keluarganya dengan cara memakai jilbab ketika keluar rumah serta tidak bersolek dalam rangka mempertontonkan keindahan tubuhnya sebagai perwujudan *iffah*.

e. Amanah/Jujur

Amanah merupakan pemberian kepercayaan terhadap suatu hal kepada orang lain. Amanah juga memiliki arti sebuah kejujuran dalam arti jujur dalam menjaga kepercayaan yang diberikan. Sayyid

¹⁴⁹ Ibid., hal. 5.32

¹⁵⁰ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Memberi izin anak-anak memasuki ruangan pribadi kedua orang tuanya dalam waktu-waktu tertentu. Tentang adanya waktu yang biasa digunakan oleh kedua orang tuanya dalam kondisi tertentu atau jadwal khusus yang memang bagi seorang anak tidak dibenarkan melihat kedua orang tuanya dalam keadaan tersebut.¹⁵¹

Pada paragraf di atas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang amanah yaitu pemberian kepercayaan oleh orang tua terhadap anak-anaknya untuk tidak memasuki ruangan pribadi orang tua tanpa izin dari mereka. Pendapat lain yang menguatkan menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki sebagai berikut:

Pertama, wanita hanya diperkenankan keluar rumah bila sudah mendapat restu suaminya. Suami jika melarang istri keluar, tidak memberi restu dan mengizinkannya, maka ia wajib mematuhi untuk tidak keluar.¹⁵²

Pada urian tersebut, menunjukkan tentang kepercayaan yang diberikan suami kepada istrinya. Jika istri hendak keluar rumah, maka wajib izin terlebih dahulu kepada suaminya. Apabila suami melarang, maka ia wajib mematuhi. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa amanah/jujur adalah bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Pendapatnya diperkuat dengan perintah Allah tentang amanah/jujur dalam QS. An-Nisa 4:58

¹⁵¹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 28

¹⁵² *Ibid.*, hal. 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*¹⁵³

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa menunaikan amanah yang diberikan kepadanya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang amanah/jujur merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Menunaikan amanah/jujur ini dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terpelihara kesucian jiwanya dari perbuatan bohong dan sejenisnya serta menjaga harta bendanya (*hifdz al-mal*) agar senantiasa mendapatkan keberkahan¹⁵⁴ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang pemberian kepercayaan oleh orang tua terhadap anak-anaknya serta kepercayaan suami terhadap istrinya.

¹⁵³ Ali Nurdin, dkk, *loc.cit.*,

¹⁵⁴ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

3. Akhlak Terhadap Orang Tua Dan Keluarga

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dan keluarga juga menjadi tulisan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* yang secara implisit dan eksplisit memiliki makna tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dan keluarga tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua berarti menjalankan ketaatan kepada bapak dan ibu sebagai orang tua dengan memenuhi hak-hak serta tidak durhaka kepada mereka. Sesungguhnya cakupan kebaktian anak terhadap orang tua sangat luas dan dengan semua kebaktian tersebut tetap tak akan mampu menyamai jerih payah orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Durhaka kepada kedua orang tua termasuk tindakan pelanggaran pada ketentuan-ketentuan rukun Islam. Oleh sebab itu, syariat Islam memperlakukan hukum pelanggaran terhadap pelanggaran tersebut disertai sanksi sebagai ancaman, berbakti dan berbuat baik kepada bapak ibu merupakan perilaku hukum yang memang didorong oleh Islam melalui penjelasan ayat-ayat alquran dan beberapa hadist yang dalam pemaparannya memang hak kedua orang tua selalu dikaitkan dengan hak Allah.¹⁵⁵

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang berbakti kepada kedua orang tua dengan cara tidak durhaka kepada mereka sebagaimana telah

¹⁵⁵ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 4

diajarkan dalam syariat Islam. Pendapat lain yang menguatkan menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki sebagai berikut:

Karena itu, anak wajib berbakti pada orang tua, mencegah dari kategori penghardikan; menunduk sopan dan ‘adab ashor’ dihadapan dua orang tua sebagai manifes rasa syukur dan ‘ta’dzim’ padanya; dan menjauhkan diri dari sikap durhaka. Sebab kedurhakaan akan mendatangkan kerugian di dunia dan akhirat. Mengingat betapa berat penderitaan yang harus ditanggung seorang ibu, apalagi saat-saat menjelang kelahiran jabang bayinya, maka adalah mutlak benar bila Rasulullah sampai mengharuskan seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya tanpa bisa ditawar

Karena itu, semua orang wajib menjaga dirinya dari kemungkinan berbuat durhaka kepada bapak ibunya; semampu mungkin bersikap ramah, ta’dzim dan berbakti kepada keduanya, meski mereka kafir.¹⁵⁶

Pada uraian tersebut, perintah untuk adab ashor, ta’dzim, tidak durhaka meskipun kedua orang tuanya kafir tetap diperintahkan untuk berbakti kepada mereka. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Musyarofah bahwa berpendapat bahwa berbakti kepada orang tua dapat diwujudkan melalui perlakuan anak kepada kedua orang tua dengan baik selama tidak berbau maksiat serta berkata kepada mereka dengan sopan dan tidak melukai hati serta merawat keduanya dengan baik. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Luqman 31:15 dan QS. Al-Isra’ 17:23

وَإِنْ جِهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ... ١٥

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 35-36

maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik....”

... وَيَأْتِيكَ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

“...dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”¹⁵⁷

Dari kedua ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk berbakti

kepada kedua orang tua dengan cara baik dalam memperlakukannya serta tidak berkata ‘ah’ yang menunjukkan sikap kecewa (membentak) dan senantiasa berkata baik kepada mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan pernyataannya bahwa salah satu akhlak kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada mereka. Pendapatnya diperkuat dengan perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam QS. Luqman 31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”¹⁵⁸

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk

senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah bersusah

¹⁵⁷ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 61-62

¹⁵⁸ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal 5.33

payah merawat dan mengandungnya. Ali Nurdin juga memperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi sebagai berikut

“Berbaktilah kepada ibu bapakmu, pasti nanti anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu” (HR. Thabrani)¹⁵⁹

Pada penggalan hadis tersebut terdapat perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua yang manfaatnya dapat diperoleh ketika sudah mempunyai anak sendiri, mereka kan taat juga kepadanya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Berbakti kepada kedua orang tua tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar tetap suci dari kedurhakaan terhadap kedua orang tua serta menjaga keturunannya (*hifdz an-nasl*) agar senantiasa ikut serta berbakti kepada kedua orangtua¹⁶⁰ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang perintah taat dan berbakti kepada kedua orang tua meskipun mereka kafir dan tidak seagama.

b. Mendoakan Orang Tua

Mendoakan orang tua merupakan salah satu tindakan dalam rangka cerminan akhlak terhadap kedua orang tua. Sayyid

¹⁵⁹ Ibid.,

¹⁶⁰ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Sesungguhnya kamu sudah mengetahui bahwasanya dengan ayat ini (Al-Isra' 23-24) wasiat berbakti kepada orang tua telah tersampaikan dimana penyampaianya ayat dibuka (diawali) dengan perintah bertaubat (pengesaan terhadap keesaan Allah), beribadah (aktualisasi tauhid dalam aktifitas peribadatan), kemudian disempurnakan dengan perintah berbakti pada orang tua. Perintah yang terakhir ini, standar minimalnya tidak melontarkan perkataan kotor, meski cuma satu kata yang memiliki bobot menusuk perasaan orang tua, memandang rendah dan justru harus bersikap merendah pada keduanya. Pada akhir ayat, ditutup dengan perintah mendoakan dan memintakan ampunan dan kerahmatan Allah untuk mereka.¹⁶¹

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang berbakti kepada kedua orang tua dengan cara mendoakan mereka sebagaimana telah diajarkan dalam syariat Islam. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Musyarofah bahwa berpendapat bahwa berbakti kepada orang tua dapat diwujudkan doa-doa baik yang senantiasa dilantunkan khusus kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut

“Daripada Abu Hurairah Ra, Rasul SAW telah bersabda: Jika manusia meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, (yaitu)... dan anak sholeh yang berdoa kepadanya”(HR. Muslim)¹⁶²

Dari penggalan hadis tersebut, Rasulullah menunjukkan bahwa doa anak yang sholeh kepada kedua orang tuanya tetap sampai

¹⁶¹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 35

¹⁶² Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 62

meskipun kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Ali Nurdin juga memperkuat dengan QS. Al-Isra' 17:23-24 sebagai berikut

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”¹⁶³

Pada kedua ayat tersebut terdapat perintah untuk senantiasa mendoakan kedua orang tua. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang mendoakan kedua orang tua merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Mendoakan kedua orang tua tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar tetap suci dari kedurhakaan terhadap kedua orang tua serta menjaga keturunannya (*hifdz an-nasl*) agar senantiasa ikut serta mendoakan

¹⁶³ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal 5.34

kedua orangtuanya juga¹⁶⁴ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang perintah mendoakan kedua orang tua.

c. Adil Terhadap Saudara

Adil terhadap saudara merupakan salah satu cerminan nilai akhlak kepada keluarga. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Menegakkan pemerataan, ungkapan rasa cinta kasih dan kelembutan antara saudara-saudara sekandung dalam satu rumah; memperlakukan semua putra-putrinya secara adil dalam pembagian rasa kasih sayang dan persamaan. Sehingga tak seorangpun dari mereka yang memiliki perasaan marah, dendam, iri atau lainnya dengan sesama saudara kandungnya.¹⁶⁵

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang adil terhadap saudara yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap seluruh anak-anaknya agar tidak terjadi iri dan dengki satu sama lain. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga sependapat bahwa adil terhadap saudara merupakan bagian dari nilai akhlak terhadap keluarga dengan diperkuat QS. An-Nahl 16:90 sebagai berikut

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

¹⁶⁴ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

¹⁶⁵ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 28

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”¹⁶⁶

Pada ayat tersebut terdapat firman Allah yang menunjukkan perintah untuk senantiasa adil dan berbuat baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang adil terhadap saudara merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang perlu ditanamkan. Adil terhadap saudara tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar tetap suci dari kedengkian dan iri hati terhadap saudara-saudaranya serta menjaga keturunannya (*hifdz an-nasl*) agar senantiasa ikut serta mencontoh perbuatan adil¹⁶⁷ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang perintah kepada orang tua untuk senantiasa berlaku adil terhadap anak-anaknya.

d. Membina dan Mendidik Keluarga

Aspek yang penting dalam keluarga Islam adalah pembinaan dan pendidikan keluarga agar bahagia didunia hingga diakhirat. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Bantuan bapak kepada anak untuk memperbagus dan mengajarkan ketaatan adalah mutlak wajib. Anak harus dididik untuk selalu taat pada ajaran agama dengan sebagus pengalamannya, sebijak pengetrapannya dan selurus

¹⁶⁶ Ali Nurdin, dkk, *loc.cit.*,

¹⁶⁷ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

pendidikannya. Ia diharuskan menjalankan perintah-perintah agama dengan semampu mungkin.¹⁶⁸

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang pembinaan dan pendidikan keluarga yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya agar taat pada ajaran agama serta menjalankan perintah-perintah agama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengutarakan pendapat lainnya sebagai berikut:

Perhatian bapak pada proses pendidikan dan pengajaran anaknya merupakan keniscayaan. Sebab, kedewasaan anak banyak ditentukan oleh faktor pendidikan, pengulturan dan pengajaran dimana bapak adalah subyek yang banyak berperan didalamnya. Seorang ayah seharusnya memelihara putrinya sebagaimana memelihara anaknya, mendidiknya kearah kesempurnaan diri yang berwibawa; mematangkan kepribadiannya dengan didikan kesopanan dan rasa malu; mencegah dari hal-hal yang memalukan dan kejahatan; dan memerintahkannya melaksanakan perintah sholat, puasa, dan sedekah.¹⁶⁹

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya yang lain tentang pembinaan dan pendidikan keluarga berupa pendidikan agar anak dewasa, matang, berwibawa, dan mempunyai kepribadian yang baik. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga sependapat bahwa membina dan mendidik keluarga merupakan bagian dari nilai akhlak terhadap keluarga dengan diperkuat QS. At-Tahrim 66:6 sebagai berikut

¹⁶⁸ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26

¹⁶⁹ *Ibid.*, hal. 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*¹⁷⁰

Pada ayat tersebut terdapat firman Allah yang menunjukkan perintah untuk senantiasa memelihara keluarga dari siksa api neraka dengan cara memberikan pembinaan dan pendidikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang pembinaan dan pendidikan keluarga merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang perlu ditanamkan. Pembinaan dan pendidikan keluarga tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) serta menjaga keturunannya (*hifdz an-nasl*) agar senantiasa terhindar dari siksa api neraka¹⁷¹ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang orang tua yang wajib memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak-anaknya agar faham dan menjalankan perintah agama Islam.

¹⁷⁰ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal 5.35

¹⁷¹ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

e. Memelihara Keturunan

Salah satu fungsi keluarga adalah membina keturunan agar terus menciptakan generasi yang baik sebagai penerusnya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Diantara hal tersebut adalah talak. Menurut persepsi Islam, talak memiliki daya perusak yang sangat membahayakan keberadaan suatu keluarga dan masyarakat. Hal itu terbukti dengan kemunculan berbagai kasus *'broken home'* yang menimpa banyak keluarga dengan beberapa akibatnya, antara lain: putus hubungan kekeluargaan, terlepas ikatan cinta kasih, terpisahnya hubungan suami istri yang sebelumnya Allah telah menjadikan keduanya menyatu dalam ikatan cinta kasih, anak-anak keturunannya hidup terlantar di lembah-lembah (tempat kumuh) dalam suasana kebingungan dan ketersiasiaan; dan ketika rasa kebakakan seorang bapak dan rasa keibuan seorang ibu telah sirna dari ruang batin mereka masing-masing, maka suasana ketenangan keluarga tergeser diganti kesengsaraan, keromantisan diganti dengan perselisihan dan kasih sayang diubah menjadi kebencian. Zina juga merupakan salah satu faktor terbesar yang dapat merusak tatanan keluarga ¹⁷²

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapatnya tentang betapa pentingnya memelihara keturunan agar tidak hancur berantakan dengan cara tidak berzina serta tidak bercerai setelah menikah meskipun itu boleh dalam Islam akan tetapi dimurkai oleh Allah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengutarakan pendapat lainnya sebagai berikut:

Larangan lain adalah hubungan dua jenis kelamin yang berbeda. Tujuannya untuk menjaga akhlak, adab dan harga diri wanita,

¹⁷² Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 4-5

disamping untuk memuliakan keberadaan keluarga islami, memutus hubungan setan dan menutup jalan kesesatan. Sesungguhnya Islam menghramkan hubungan dua jenis kelamin yang berbeda fungsinya; meletakkan batasan Islam dan mencegah terkumpulnya dua perkara yang memiliki sisi yang bertolak belakang, yaitu antara keutamaan dan kehinaan, keterpeliharaan dan keterlantaran. Seperti demikian yang kita saksikan sebagaimana sesungguhnya Islam tidak melupakan keutuhan suatu keluarga, bahkan mengokohkannya; mengikatnya dengan ikatan suci yang luhur; menjadikan keluarga berfaedah dengan nilai kegunaan yang tinggi; menanggungjawabnya dengan pemeliharaan pada setiap pertanggungjawaban; dan memperhatikannya dengan sepenuh perhatian. Maka, bapak dan ibu yang taat dan berjuang baik pada jalan yang semestinya adalah surga balasannya.¹⁷³

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

memberikan pendapat lainnya yang menguatkan tentang memelihara keturunan berupa upaya menikahkan anak-anaknya agar terus terpelihara kesuciannya dan dapat menciptakan generasi penerus yang sesuai dengan ajaran Islam. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga sependapat bahwa memelihara keturunan merupakan bagian dari nilai akhlak terhadap keluarga dengan diperkuat QS. An-Nahl 16:58-59 sebagai berikut.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya

¹⁷³ Ibid., hal. 33-34

dengan menanggung kehinaan atukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”¹⁷⁴

Pada ayat tersebut terdapat firman Allah yang menunjukkan pemeliharaan keturunan dengan pemberian kabar baik atas kelahiran anak serta senantiasa memeliharanya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang pemeliharaan keturunan merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang perlu ditanamkan. Pembinaan dan pendidikan keluarga tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) serta menjaga keturunannya (*hifdz an-nasl*) agar tercipta generasi penerus yang baik¹⁷⁵ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang anjuran untuk memelihara cinta dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga serta menikahkan anak-anaknya agar memiliki keturunan yang baik pula.

4. Akhlak Terhadap Orang Lain/Masyarakat

Orang lain atau masyarakat merupakan orang yang hidup disekeliling kita dalam kehidupan sehari-hari. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki secara implisit dan eksplisit menuliskan pentingnya memiliki akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang baik dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*. Adapun nilai-nilai pendidikan

¹⁷⁴ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal 5.35

¹⁷⁵ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

akhlak terhadap terhadap orang lain atau masyarakat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Membangun Sikap *Ukhuwah* atau Persaudaraan

Hidup dalam masyarakat tidak terlepas dari orang-orang lain yang tidak ada hubungan darah. Meskipun mereka tidak ada hubungan darah, bukan tidak mungkin tetap dapat dirajut hubungan persaudaraan sehingga mempererat kedekatan satu sama lain. Apalagi membangun persaudaraan dengan orang-orang yang memiliki hubungan darah seperti kerabat dan sanak famili, maka wajib hukumnya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Pelanggaran lain adalah memutus silaturahmi atau hubungan kekerabatan. Islam melarang kebiasaan buruk tersebut, bahkan mengancamnya dengan sanksi hukuman.¹⁷⁶

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki secara eksplisit memberikan pendapatnya tentang membangun sikap *ukhuwah* yaitu dengan cara tidak memutus silaturahmi atau hubungan kekerabatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengutarakan pendapat lainnya sebagai berikut:

Hubungan keluarga dengan tetangga. Demikian itu dengan cara memuliakannya dan berbuat baik atau bersikap baik terhadapnya. Paling tidak menghilangkan penderitaannya, penyebabnya dan kejadiannya.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 5

¹⁷⁷ *Ibid.*, hal. 31

Berdasarkan paragraf tersebut, salah satu bentuk membangun sikap *ukhuwah* menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki adalah dengan memuliakan, berbuat baik, bersikap baik, serta menghilangkan penderitaannya. Dalam paragraf lain disebutkan juga bahwa

Adalah sanak kerabat pakaian kebesaran dan anugerah pahala besar dalam mensilaturrehmi mereka. Tetangga merupakan kesempurnaan iman dalam memuliakannya. Dengan ini, Islam diutus dalam suatu tatanan kehidupan keluarga yang memiliki nilai cinta, kegotongroyongan, cinta kasih dan keikhlasan sebagai ‘elemen-elemen’ yang menstrukturi pola struktur masyarakat menuju nilai-nilai luhur yang memang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: kebaikan, keadilan, kesucian (steril dari norma-norma yang destruktif), kemuliaan dan persaudaraan.¹⁷⁸

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapat lainnya yang menguatkan tentang membangun sikap *ukhuwah* yaitu bahwa sanak kerabat dapat memberikan anugerah dan pahala yang besar. Selain itu, Islam juga memerintah untuk menguatkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat melalui kebaikan, keadilan, kesucian, kemuliaan dan persaudaraan. Sejalan dengan kedua pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Musyarofah bahwa berpendapat bahwa membangun sikap *ukhuwah* dapat diwujudkan melalui perbuatan yang baik terhadap tetangga. Sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nisa’ 4:36 sebagai berikut

¹⁷⁸ Ibid., hal. 34

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ ... ٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, ... tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh,”¹⁷⁹

Dari penggalan ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk

berbuat baik kepada tetangga yang dekat maupun yang jauh. Selaras

dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan QS.

Al-Hujurat 49:10 sebagai berikut

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ ١٠

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”¹⁸⁰

Pada ayat tersebut diketahui bahwa setiap orang yang beriman

adalah saudara meskipun tidak ada hubungan darah. Selain itu juga

terdapat perintah untuk saling mendamaikan atau memperbaiki

hubungan antar saudara. Dengan demikian dapat diketahui bahwa

pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang

membangun sikap *ukhuwah* atau persaudaraan merupakan salah satu

dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau

masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Membangun

sikap *ukhuwah* atau persaudaraan tersebut dilakukan dalam rangka

menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*)

¹⁷⁹ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 62-63

¹⁸⁰ Ali Nurdin, dkk, *op.cit.*, hal 5.36

yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar tetap bersatu dan berkembang serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa hidup damai dalam masyarakat¹⁸¹ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu dengan saling membantu, saling berbuat baik dan saling memuliakan satu sama lain.

b. Melakukan Silaturahmi

Silaturahmi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyambung kekerabatan. Pada umumnya, hal ini diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi satu sama lain. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Pelanggaran lain adalah memutus silaturahmi atau hubungan kekerabatan. Islam melarang kebiasaan buruk tersebut, bahkan mengancamnya dengan sanksi hukuman.¹⁸²

Sesuai uraian tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki secara eksplisit memberikan pendapatnya tentang larangan dalam memutus silaturahmi dalam Islam bahkan mengancamnya dengan sanksi hukuman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengutarakan pendapat lainnya sebagai berikut:

Hubungan keluarga dengan kerabat dan sanak famili. Perekatnya dengan menjalin silaturahmi, pertalian batin, bersikap baik pada mereka, saling mengunjungi antar mereka,

¹⁸¹ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

¹⁸² Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 5

tanggapan atas keadaan mereka dan menanyakan keberadaan mereka.¹⁸³

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan pendapat lainnya yaitu berupa perintah untuk menjalin silaturahmi dan saling mengunjungi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut

Adalah sanak kerabat pakaian kebesaran dan anurgerah pahala besar dalam mensilaturahmi mereka. Tetangga merupakan kesempuranaan iman dalam memuliakannya.¹⁸⁴

Pada paragraf diatas Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga kembali menegaskan tentang kemuliaan orang yang bersilaturahmi bahwa dapat memberikan anugerah dan pahala yang besar. Sejalan dengan berbagai pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat dengan QS. Ali Imron 3:103 sebagai berikut

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah

¹⁸³ Ibid., hal. 31

¹⁸⁴ Ibid., hal. 34

*menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*¹⁸⁵

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk bersatu dan jangan bercerai berai apalagi bermusuhan. Dengan demikian, secara eksplisit, dapat dimengerti bahwa ada anjuran untuk bersilaturahmi. Sehingga dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang melakukan silaturahmi merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Melakukan silaturahmi tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar tetap bersatu dan berkembang serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa hidup damai dalam masyarakat¹⁸⁶ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu dengan saling mengunjungi satu sama lain dan bersikap baik satu sama lain.

c. *Taawun*

Taawun adalah perbuatan saling tolong menolong antara satu orang dengan orang lain dengan tujuan meringankan suatu beban yang sedang dipikulnya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Hubungan keluarga dengan tetangga. Demikian itu dengan cara memuliakannya dan berbuat baik atau bersikap baik

¹⁸⁵ Ali Nurdin, dkk, *Loc.cit.*,

¹⁸⁶ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

terhadapnya. Paling tidak menghilangkan penderitaannya, penyebabnya dan kejadiannya.¹⁸⁷

Sesuai uraian tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

berpendapat bahwa wujud *taawun* bisa seperti menghilangkan penderitaan yang sedang dialami orang lain, penyebabnya serta kejadiannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga mengutarakan pendapat lainnya sebagai berikut:

Dengan ini, Islam diutus dalam suatu tatanan kehidupan keluarga yang memiliki nilai cinta, kegotongroyongan, cinta kasih dan keikhlasan sebagai ‘elemen-elemen’ yang menstruktur pola struktur masyarakat menuju nilai-nilai luhur yang memang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: kebaikan, keadilan, kesucian (steril dari norma-norma yang destruktif), kemuliaan dan persaudaraan.¹⁸⁸

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga kembali menegaskan bahwa Islam diutus untuk tatanan kehidupan yang saling membantu melalui kegiatan gotong royong dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang sehingga akan mudah dalam menjalaninya. Sejalan dengan pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Ali Nurdin berpendapat bahwa *taawun* adalah saling tolong menolong dalam hal kebajikan yang juga diperkuat dengan QS. Al-Maidah 5:2 sebagai berikut

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

¹⁸⁷ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 31

¹⁸⁸ *Ibid.*, hal. 34

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*¹⁸⁹

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan agar apa yang dikerjakan semakin ringan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang *taawun* merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. *Taawun* tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar tetap bersatu dan berkembang serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar dapat hidup dengan mudah dan saling berbagi dengan sesamanya¹⁹⁰ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu dengan saling menolong satu sama lain melalui gorong royong serta membantu menghilangkan penderitaan yang dialami orang lain.

d. Bersikap Pemaaf dan Penyayang

Pemaaf dan penyayang merupakan dua bagian yang berkaitan. Ketika ada orang yang salah dan meminta maaf, maka wajib dimaafkan. Memafkan tersebut merupakan salah satu bagian dari rasa sayang. Selain dengan memaafkan, wujud kasih sayang dapat berupa

¹⁸⁹ Ali Nurdin, dkk, *Op.cit.*, hal. 5.36-5.37

¹⁹⁰ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

hal-hal lainnya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Bapak harus mencurahkan rasa kasih sayang, rahmat, pertolongan, penjagaan pada anak.¹⁹¹

Sesuai kalimat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa wujud pemaaf dan penyayang bisa seperti curahan kasih sayang, rahmat, pertolongan serta penjagaan kepada anak-anaknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga mengutarakan pendapat lainnya sebagai berikut:

Larangan bagi kedua orang tua mendoakan kejelakan bagi putra-putrinya. Sebab ini merupakan perkara buruk yang membahayakan dan saat ini sudah banyak yang tersebar ditengah-tengah kita. Kebanyakan hal tersebut dilakukan para ibu. Jika seorang ibu sedang marah pada anaknya, ia tumpahkan kemarahan pada anaknya dalam wujud pelaknatan dan cacimakuan; ia doakan dengan doa kesialan, kecelakaan dan kehancuran.¹⁹²

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga kembali menegaskan secara eksplisit bahwa orang tua tetap harus memberi maaf apabila anak-anaknya salah terhadapnya. Kemudian diikuti dengan larangan mendoakan keburukan, akan tetapi diwajibkan mendoakan kebaikan Sejalan dengan pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Ali Nurdin berpendapat bahwa memafkan dan menyayang adalah bagian dari nilai akhlak terhadap

¹⁹¹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26

¹⁹² *Ibid.*, hal. 28

orang lain atau masyarakat yang juga diperkuat dengan QS. An-Nuur 24:22 sebagai berikut

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا أَلَّا تُحِبُّونَ
أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢٢

*“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*¹⁹³

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah mencontohkan bahwa

Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang yang disertai dengan perintahNya untuk memaafkan dan berlapang dada serta saling menyayangi dengan memberikan bantuan kepada kaum kerabatnya Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang pemaaf dan penyayang merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Pemaaf dan penyayang tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terjaga kesucian dirinya¹⁹⁴ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid

¹⁹³ Ali Nurdin, dkk, *Op.cit.*, hal. 5.36-5.37

¹⁹⁴ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu orang tua yang memaafkan dan menyayangi anak-anaknya serta merawatnya dengan tulus ikhlas.

e. Bersikap Dermawan

Dermawan adalah sikap yang gemar bersedekkan dan berbagi harta yang dimiliki kepada yang lebih membutuhkan. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Masih menyangkut Islam tentang hubungan bapak dan anak. Antara lain, kepatuhan ayah untuk mencukur rambut kepala anaknya yang lahir, lalu menimbang potongan rambut anak itu dan kemudian mendedekahkannya dengan sedekah seberat bobot potongan rambut tersebut.¹⁹⁵

Sesuai kalimat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa dalam Islam, sejak bayi lahir, orang tuanya sudah diperintah untuk sedekah meskipun hanya seberat rambut anaknya yang baru dipotong. Sejalan dengan pendapat tersebut, Musyarofah bahwa berpendapat bahwa bersikap dermawan dapat diwujudkan melalui sebuah perhatian yang diberikan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut

“Dari Abi Dzarr, dia berkata sesungguhnya kekasihku, Rasulullah SAW berwasiat kepadaku: Jika engkau masak sayur, perbanyaklah kuahnya. Lalu lihatlah keluarga tetanggamu, berikan sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik”(HR. Muslim)¹⁹⁶

Dari hadis tersebut, Rasulullah memerintahkan untuk berbagi dengan tetangga meskipun hanya berupa makanan saja. Sejalan

¹⁹⁵ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26

¹⁹⁶ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 62-63

dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin berpendapat bahwa dermawan adalah bagian dari nilai akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang juga diperkuat dengan QS. Al-Isra' 17:29 sebagai berikut

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

*“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernya dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”*¹⁹⁷

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk senantiasa bersedekah dengan sewajarnya, tidak pelit, serta tidak berlebihan dalam bersedekah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang sikap dermawan merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Sikap dermawan tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terjaga kesucian dirinya serta menjaga harta bendanya (*hifdz al-mal*) agar harta yang dimiliki tetap suci dan berkah¹⁹⁸ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu orang tua yang bersedekah atas nama anaknya yang baru lahir meskipun hanya seberat potongan rambutnya saja.

¹⁹⁷ Ali Nurdin, dkk, *Op.cit.*, hal. 5.38

¹⁹⁸ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

f. Menahan Marah dan Berkata yang Baik (Lemah Lembut)

Sebagai manusia, marah merupakan salah satu sifat manusia pemberian dari Allah. Akan tetapi, ketika marah, manusia sering kali tidak sadar diri dalam arti lupa dengan Allah. Orang yang marah akan cenderung berkata kotor dan merusak. Oleh karena itu, Allah melarang manusia untuk marah apalagi berkata kotor dan merusak. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Larangan bagi kedua orang tua mendoakan kejelekan bagi putra-putrinya. Sebab ini merupakan perkara buruk yang membahayakan dan saat ini sudah banyak yang tersebar ditengah-tengah kita. Kebanyakan hal tersebut dilakukan para ibu. Jika seorang ibu sedang marah pada anaknya, ia tumpahkkan kemarahan pada anaknya dalam wujud pelaknatan dan cacimakuan; ia doakan dengan doa kesialan, kecelakaan dan kehancuran. Karena itu, takutlah kalian wahai hamba-hamba Allah. Janganlah sekali-kali mendoakan pada anak kalian kecuali dengan kebaikan. Ketahuilah, sesungguhnya Allah memberi kemanfaatan pada kalian dengan mereka, baik dalam kehidupan didunia atau setelah kematian kalian.¹⁹⁹

Sesuai uraian tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa wujud menahan marah dan berkata yang baik (lemah lembut) bisa seperti ketika anak berbuat salah kepada orang tua, maka saat orang tua marah, dilarang mendoakan kejelekan bagi anak-anaknya karena ucapan orang tua adalah doa yang diijabahi oleh Allah. Namun alangkah baik jika orang tua mampu menahan

¹⁹⁹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 28-29

amarahnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga mengutarakan pendapat lainnya sebagai berikut:

Kemudian disempurnakan dengan perintah berbakti pada orang tua. Perintah yang terakhir ini, standar minimalnya tidak melontarkan perkataan kotor, meski cuma satu kata yang memiliki bobot menusuk perasaan orang tua, memandang rendah dan justru harus bersikap merendah pada keduanya.²⁰⁰

Pada paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga kembali menegaskan bahwa anak pun harus berkata lemah lembut kepada orang tuanya yang telah berjasa besar dalam kehidupannya. Sejalan dengan pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Ali Nurdin berpendapat bahwa menahan marah dan berkata yang baik (lemah lembut) adalah bagian dari nilai akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang juga diperkuat dengan QS. Al-Ahzab 33:70 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”²⁰¹

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk senantiasa beriman, bertakwa dan berkata dengan perkataan yang benar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang menahan marah dan berkata yang baik (lemah lembut) merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Menahan marah dan berkata yang baik

²⁰⁰ Ibid., hal. 34

²⁰¹ Ali Nurdin, dkk, *loc.cit.*,

(lemah lembut) tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga akal pikirannya (*hifdz al-aql*) karena saat seseorang sedang marah, maka hilanglah akal sehatnya serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terjaga jiwanya dari berbuat dosa²⁰² sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu dengan hubungan timbal balik antara orang tua tidak boleh mendoakan kejelekan bagi anaknya dan anak yang wajib berkata baik serta lemah lembut kepada kedua orang tuanya.

g. Sikap *Musawah*

Sikap *musawah* yaitu sikap persamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Menegakkan pemerataan, ungkapan rasa cinta kasih dan kelembutan antara saudara-saudara sekandung dalam satu rumah; memperlakukan semua putra-putrinya secara adil dalam pembagian rasa kasih sayang dan persamaan. Sehingga tak seorangpun dari mereka yang memiliki perasaan marah, dendam, iri atau lainnya dengan sesama saudara kandungnya.²⁰³ Sesuai uraian tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

berpendapat bahwa wujud dari sikap *musawah* bisa seperti orang tua memberikan pemerataan kepada anak-anaknya dengan pembagian rasa kasih sayang dan persamaan. Sejalan dengan pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Ali Nurdin berpendapat bahwa

²⁰² Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

²⁰³ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 28

sikap *musawah* adalah bagian dari nilai akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang juga diperkuat dengan QS. Al-Hujurat 49:13 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*²⁰⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah memandang semua manusia sama, yang membedakan hanyalah tingkatan taqwanya kepada Allah saja. Sejalan dengan ayat tersebut, Ali Nurdin juga memperkuat pendapatnya bahwa Sikap *musawah* memiliki arti yaitu persamaan dalam hidup bermasyarakat maupun persamaan dalam hukum. Dia memperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim sebagai berikut

"Sesungguhnya Allah cukup memberi kesempatan kepada orang yang zalim apabila datang masa siksanya tidak akan dilepaskan. Kemudian beliau membacakan "Demikianlah cara Tuhan jika menyiksa sebuah negeri yang zalim, sungguh siksanya sangat pedih dan keras." (HR Bukhari Muslim)

Pada hadis tersebut diketahui bahwa Allah memandang semua umatnya sama, memberi kesempatan untuk bertaubat kepada semua manusia, tetapi jika tetap berbuat zalim seluruhnya, maka Allah akan membinasakan seluruhnya pula. Dengan demikian dapat diketahui

²⁰⁴ Ali Nurdin, dkk, *loc.cit.*,

bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang sikap *musawah* merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Sikap *musawah* tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa menjaga dirinya untuk tetap berada di jalan Allah dalam kebaikan²⁰⁵ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu dengan sikap pemerataan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya.

h. *Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap toleransi yang menghargai berbagai macam perbedaan yang ada. Islam memandang perbedaan sebagai khazanah dan keindahan yang mewarnai dunia pemberian Allah. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Karena itu, semua orang wajib menjaga dirinya dari kemungkinan berbuat durhaka kepada bapak ibunya; semampunya mungkin bersikap ramah, ta'dzim dan berbakti kepada keduanya, meski mereka kafir.²⁰⁶

Sesuai kalimat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa dalam Islam *tasamuh* diajarkan bahkan dalam konteks terkecil dan paling penting, yaitu perbedaan agama

²⁰⁵ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

²⁰⁶ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 36

dengan orang tuanya. Meskipun mereka kafir, akan tetapi tetap wajib berbakti dan taat kepadanya selama tidak bermaksiat kepada Allah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Musyarofah bahwa berpendapat tentang toleransi terhadap tetangga. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut

“Dari Abi Hurairah Ra, sesungguhnya Rasul SAW bersabda: Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian melarang tetangganya untuk menancapkan kayu di temboknya”(HR. Bukhari)²⁰⁷

Dari hadis tersebut, Rasulullah melarang umatnya untuk ikut campur dengan urusan pribadi orang lain selama masih sesuai dengan ajaran Islam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin berpendapat

Keyakinan yang berbeda harus dihormati. Oleh karena itu pemaksaan dan penindasan agar menerima Islam bukanlah perbuatan yang baik. Kebebasan beragama sangat dijamin oleh Islam²⁰⁸

Selain itu, Ali Nurdin menambahkan *tasamuh* adalah bagian dari nilai akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang juga diperkuat dengan QS. Al-Baqarah 2:256 sebagai berikut

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang

²⁰⁷ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 63

²⁰⁸ Ali Nurdin, dkk, *Op.cit.*, hal. 5.41

*kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*²⁰⁹

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Islam tidak memaksa siapapun untuk memasuki agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kebebasan beragama. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang *tasamuh* merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Sikap *tasamuh* tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar senantiasa konsisten dalam memeluk agama Islam²¹⁰ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu kewajiban anak kepada orang tuanya yang kafir tetap seperti pada umumnya selama tidak bermaksiat kepada Allah.

i. Bermusyawarah

Bermusyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang tua lebih dalam memecahkan problematika yang ada guna mendapatkan solusi yang disepakati bersama. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Memberi izin anak-anak memasuki ruangan pribadi kedua orang tuanya dalam waktu-waktu tertentu. Tentang adanya waktu yang biasa digunakan oleh kedua orang tuanya dalam

²⁰⁹ Ali Nurdin, dkk, *Loc.Cit.,.*

²¹⁰ Moh Nasuha, *Loc.cit.,*

kondisi tertentu atau jadwal khusus yang memang bagi seorang anak tidak dibenarkan melihat kedua orang tuanya dalam keadaan tersebut²¹¹

Sesuai kalimat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa bermusyawarah dengan anak mengenai waktu-waktu yang diperbolehkan bagi mereka untuk memasuki ruangan orangtua. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga mengungkapkan hal senada sebagai berikut:

Pertama, wanita hanya diperkenankan keluar rumah bila sudah mendapat restu suaminya. Suami jika melarang istri keluar, tidak memberi restu dan mengizinkannya, maka ia wajib mematuhi untuk tidak keluar. Ia harus taat kepada apa yang dilarang dan diperintahkan suaminya. Jika ia mampu patuh, maka ia termasuk wanita-wanita yang sholeh dan mampu menjaga kehormatannya sebagaimana yang dipuji Allah dalam Alquran.²¹²

Dalam paragraf diatas, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa suami dan istri perlu bermusyawarah terkait perizinan ketika keluar rumah. Terlebih untuk saat ini, banyak sekali wanita karir yang bekerja diluar rumah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin berpendapat

“Musyawarah merupakan upayamemecahkan bersama untuk menghindari penyimpangan dan meletakkan langkah-langkah bersama yang secara bulat disepakati. Musyawarah adalah media untuk menyingkronkan perbedaan-perbedaan dalam keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak”²¹³

Selain itu, Ali Nurdin menambahkan bahwa musyawarah adalah bagian dari nilai akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang juga diperkuat dengan QS. Ali Imron 3:159 sebagai berikut

²¹¹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 28

²¹² *Ibid.*, hal. 58

²¹³ Ali Nurdin, dkk, *Op.cit.*, hal. 5.41

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“...dan bermusyawaratalah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”²¹⁴

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Islam menganjurkan musyawarah dalam menyelesaikan bermacam masalah dan menyerahkan hasilnya dengan bertawakkal kepada Allah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang musyawarah merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Musyawarah tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga akal pikirannya (*hifdz al-aql*) agar senantiasa terus berfikir dalam menghadapi masalah dengan bertukar pikiran bersama orang lain²¹⁵ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu orang tua yang bermusyawarah dengan anaknya terkait waktu tertentu dan suami istri terkait perizinan dan restu.

j. Menjalin Perdamaian

Perdamaian dibutuhkan dalam kehidupan ini agar tenang dalam menjalankan berbagai aktifitas diantaranya adalah beribadah kepada

²¹⁴ Ibid.,

²¹⁵ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

Allah. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Etika masuk rumah orang menurut ajaran Islam. Syarat utama, meminta izin pada tuan rumah, paling tidak sebanyak tiga kali. Pada salam (izin) yang pertama, tuan rumah diam, mendengar dan berusaha memahami siapa adanya pemberi salam. Pada salam kedua, memberi kesempatan tuan rumah untuk berhias diri, dan pada salam ketiga, tuan rumah memberi izin atau menolaknya. Jika sudah minta izin dan mengucapkan salam permisi sebanyak tiga kali, dan tuan rumah belum mengizinkan masuk atau memberi perkenan masuk, maka segera pulang. Dan diantara etika minta izin adalah tidak berdiri didepan pintu rumah (saat meminta izin)²¹⁶

Sesuai kalimat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki secara eksplisit berpendapat bahwa ketika masuk rumah tetangga, maka wajib memenuhi etika-etika yang ada. Hal ini dikhawatirkan apabila tidak terpenuhi etika tersebut, maka tuan rumah akan marah dan memicu pertikaian yang bisa berujung pada permusuhan yang lebih fatal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin berpendapat bahwa menjalin perdamaian adalah bagian dari nilai akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang juga diperkuat dengan QS. Ali Imron 3:112 sebagai berikut

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ
النَّاسِ ... ١١٢

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,”²¹⁷

²¹⁶ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 28

²¹⁷ Ali Nurdin, dkk, *op.Cit.*, hal. 5.43

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian. Sebab dengan keadaan damai yang ada, semua aktifitas dapat dilakukan dengan tenang dan baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang menjalin perdamaian merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Menjalinkan perdamaian tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga agamanya (*hifdz ad-din*) agar tenang saat beribadah serta menjaga jiwanya (*hifdz an-nafs*) agar senantiasa terjaga jiwanya²¹⁸ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu meminta izin kepada pemilik rumah ketika hendak memasuki rumahnya.

5. Akhlak Terhadap Alam

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* secara implisit maupun eksplisit juga menuliskan tulisan yang berisi tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam ciptaan Allah SWT yang telah disediakan bagi kelangsungan hidup manusia. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam tersebut antara lain sebagai berikut:

²¹⁸ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

a. Memanfaatkan Alam

Diantara akhlak terhadap alam adalah memanfaatkannya. Alam diciptakan sebagai fasilitas dan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia di bumi. Perdamaian dibutuhkan dalam kehidupan ini agar tenang dalam menjalankan berbagai aktifitas diantaranya adalah beribadah kepada Allah. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* menulis:

Setelah berjalan tujuh hari dari kelahirannya, disunnatkan bagi seorang ayah mengaqiqahi (menyembelih binatang qurban) kelahiran putranya. Aqiqah dalam syariat islam adalah sunnah muakad. Itu merupakan sebuah ungkapan rasa syukur yang diwujudkan memotong dua ekor kambing untuk kelahiran anak laki-laki dan seekor untuk anak gadis. Sebuah ungkapan rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan Allah berupa kelahiran anak.²¹⁹

Sesuai kalimat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki berpendapat bahwa dalam rangka mengikuti sunnah, bayi yang lahir diaqiqahi menggunakan kambing. Kambing merupakan bagian dari alam. Dengan demikian, secara eksplisit, Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menerapkan akhlak terhadap alam yaitu dengan memanfaatkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali Nurdin berpendapat bahwa memanfaatkan alam adalah bagian dari nilai akhlak alam yang juga diperkuat dengan QS. Yunus 10:101 sebagai berikut

²¹⁹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝۱۰۱

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"²²⁰

Pada ayat tersebut diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk memanfaatkan bumi seisiny yang merupakan tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pandangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang memanfaatkan alam merupakan salah satu dari beragam nilai pendidikan akhlak terhadap alam yang perlu ditanamkan dalam keluarga. Memanfaatkan alam tersebut dilakukan dalam rangka menguatkan tujuan adanya syariat Islam (*al-maqasid asy-syari'ah*) yaitu menjaga akal pikirannya (*hifdz al-aql*) agar senantiasa terpelihara fikirannya dalam mencari ide memanfaatkan alam²²¹ sebagaimana yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki yaitu memanfaatkan kambing yang merupakan bagian dari alam dalam menjalankan sunnah mengaqiqahi anak yang baru lahir.

C. Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memasukkan nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*

²²⁰ Ali Nurdin, dkk, *op..Cit.*, hal. 5.44

²²¹ Moh Nasuha, *Loc.cit.*,

disertai dengan pengimplementasiannya. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga tersebut menggunakan beberapa metode yang selaras dengan pendapat Imam Al-Ghozali yaitu Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Nasehat, Metode Cerita, Metode Hukuman.²²² Berikut merupakan beberapa metode implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga dalam kehidupan sehari-hari:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan atau *uswah* merupakan sesuatu yang sangat pantas untuk diikuti, karena dalam keteladanan mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, siapapun yang terbiasa berperilaku baik serta memberikan keteladanan yang baik, maka secara tidak langsung akan ditiru oleh orang yang melihatnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Sebagai contoh orang tua kepada anaknya dan guru kepada muridnya.²²³ Senada dengan uraian tersebut, St Rahma menyebutkan bahwa :

Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya, karena setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh yang dapat diperoleh dari orang tuanya. Karena apabila seorang anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya.²²⁴

²²² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali & St. Rahma, Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak, Loc.Cit.*,

²²³ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 9.

²²⁴ St. Rahma, *op.cit.*, hal. 21

Sejalan dengan uraian diatas, keteladanan yang digunakan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* terdapat pada beberapa narasi teks berikut ini:

Memilihkan dan menamai anak dengan nama yang bagus dan mulia, disamping melazimkan pemanggilan kepadanya dengan panggilan yang indah. Sebab, nama yang mulia akan memuliakan pemiliknya dan panggilan yang bagus dapat mengangkat derajat yang bersangkutan. Sesungguhnya Rosulullah SAW menyukai nama-nama yang bagus dan mengubah nama-nama yang jelek dengan nama-nama yang bagus. Semulia-mulia nama adalah nama yang sesuai dengan nama-nama para nabi dan nama-nama yang paling disukai oleh Allah diantaranya Abdullah dan Abdurrahman. Sedangkan nama yang terburuk adalah yang sesuai dengan nama-nama orang kafir dan mirip dengan sebutan-sebutan orang musyrik.²²⁵

Pada paragraf tersebut, diketahui bahwa Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki meneladani Rosulullah dalam rangka memilihkan dan menamai anak dengan nama-nama yang bagus sebagaimana Rosulullah mencontohkannya dengan memberi nama kepada putra-putrinya. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga menunjukkan penggunaan metode keteladanan dalam teks lain sebagai berikut:

Ketahuiilah sesungguhnya kemuliaan seorang ayah berkaitan dengan kemuliaan putrinya, dan kemasyhurannya juga banyak dipengaruhi oleh kemasyhuran anak gadisnya. Karena itu, seyogyanya seorang ayah memilihkan anak gadisnya seorang suami sholeh; menyegerakan mengawinkannya manakala telah ditemukan jodoh yang sekufu (sesuai dan seimbang dalam 4 hal: nasab, harta kecantikan dan agama) dengannya; mempermudah masalah mahar menurut kemampuan calon suaminya; mempertimbangkan masalah agama dengan akhlak calon menantunya sebelum masalah-masalah lain, semisal masalah martabat dan kekuasaan. Demikian itu adalah adat istiadat yang berlaku dikalangan para sahabat, khulafa' rasyidin dan orang-orang sholeh zaman dulu.²²⁶

²²⁵ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 25

²²⁶ *Ibid.*, hal. 27

Pada teks tersebut, beliau mencontoh dan meneladani adat istiadat yang berlaku di kalangan sahabat, khulafa' rasyidin dan orang-orang sholeh zaman dulu dalam rangka memilihkan jodoh bagi anaknya yang akan menikah. Teks lainnya yang senada yaitu:

Karena itu, hendaklah ia menjadi panutan bagi anak-anaknya, meneladani sikap-sikap yang baik untuk kepentingan rumah tangganya dan menjadikan akhlak Islam sebagai basis kehidupan sehingga anak keturunannya dapat meneladaninya dan menjadikannya sebagai pegangan hidup.²²⁷

Dalam teks tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua merupakan contoh dan teladan nyata bagi anak-anaknya. Sehingga orang tua harus dapat menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya agar mereka juga tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik pula sebagaimana contoh orang tuanya. Dengan demikian diketahui bahwa proses implementasi nilai-nilai akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode keteladanan.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan atau *ta'wid* merupakan suatu proses dalam rangka membentuk kepribadian manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam mengulang-ulangi pembentukan kepribadian tersebut dilakukan hingga akhirnya tercipta kebiasaan berperilaku secara alami dengan baik dan terpuji karena adanya pembiasaan

²²⁷ *Ibid.*, hal. 63

berbuat baik dan terpuji.²²⁸ Sejalan dengan uraian tersebut, St Rahma menyebutkan bahwa :

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridlaan dari Allah. Karena dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, maka akan berakibat baik pula pada perilaku anak kelak jika sudah dewasa.²²⁹

Sejalan dengan uraian tersebut, pembiasaan yang digunakan oleh

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* pada beberapa narasi teks berikut ini:

Bapak harus memerintahkan anak-anaknya supaya menjalankan perintah sholat, jika usianya telah menginjak tujuh tahun. Tujuan untuk mendidik anak supaya menyenangi sholat dan mempunyai rasa ketergantungan dengannya. Jika sudah pada usia sepuluh tahun, ayah harus memukulnya bila ia dengan sengaja berani meninggalkan atau menyinyiakan sholat. Dalam usia ini, tidur anak-anak harus dipisahkan antara satu dengan lainnya.²³⁰

Pada paragraf tersebut, diketahui bahwa Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menunjukkan bahwa bapak harus membiasakan anaknya ketika usia tujuh tahun untuk sholat, pada usia sepuluh tahun harus dipisahkan tidurnya dengan saudara-saudaranya. Hal ini harus rutin dilakukan agar kebiasaan tersebut melekat pada anak. Dengan demikian diketahui bahwa proses implementasi nilai-nilai akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul*

²²⁸ Abdul Mustaqim, *op.cit.*, hal. 11.

²²⁹ St. Rahma, *op.cit.*, hal. 21

²³⁰ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 26-27

Islam fi Nidzomil Usroh dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode pembiasaan.

3. Metode Nasehat

Nasehat atau *mauidzoh* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak. Guru atau orang tua dapat mengarahkan anak melalui nasehat, tausiyah maupun teguran. Agar nasehat dapat diterima oleh murid atau anak, maka alangkah lebih baik disertai dengan argumen logika tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, ibadah, kehidupan sosial dan lainnya.²³¹ Senada dengan uraian tersebut, Musyarofah berpendapat tentang metode nasehat yang ditemukan dalam kisah Luqman saat menasehati anaknya. Sebagaimana terdapat dalam QS. Luqman 31:13 berikut

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ۙ ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”²³²

Dalam ayat tersebut diketahui bahwa Luqman berkata kepada anaknya dan menasehatinya agar tidak menyekutukan Allah. Sejalan dengan uraian tersebut, nasehat yang digunakan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* pada beberapa narasi teks berikut ini:

²³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Disekolah dan Dimasyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 332.

²³² Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 36

Perhatian bapak pada proses pendidikan dan pengajaran anaknya merupakan keniscayaan. Sebab, kedewasaan anak banyak ditentukan oleh faktor pendidikan, pengulturan dan pengajaran dimana bapak adalah subyek yang banyak berperan didalamnya. Ketahuilah sesungguhnya kemuliaan seorang ayah berkaitan dengan kemuliaan putrinya, dan kemasyhurannya juga banyak dipengaruhi oleh kemasyhuran anak gadisnya. Karena itu, seyogyanya seorang ayah memilihkan anak gadisnya seorang suami sholeh; menyegerakan mengawinkannya manakala telah ditemukan jodoh yang sekufu (sesuai dan seimbang dalam 4 hal: nasab, harta kecantikan dan agama) dengannya; mempermudah masalah mahar menurut kemampuan calon suaminya; mempertimbangkan masalah agama dengan akhlak calon menantunya sebelum masalah-masalah lain, semisal masalah martabat dan kekuasaan.²³³

Pada paragraf tersebut, diketahui bahwa Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menasehati kepada bapak dalam keluarga memperhatikan pendidikan dan pengajaran anaknya serta memberi nasehat berupa anjuran dalam memilihkan jodoh bagi anaknya. Dengan demikian diketahui bahwa proses implementasi nilai-nilai akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode nasehat.

4. Metode Cerita

Cerita atau *qishshash* merupakan metode yang efektif dalam rangka membina akhlak. Guru atau orang tua menceritakan kisah yang telah terjadi di masa lampau, baik berupa sejarah maupun kisah lainnya yang didalamnya terdapat hikmah. Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber ajaran Islam yang didalamnya terdapat berbagai kisah

²³³ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 27

yang dapat dijadikan sebagai cerita dalam rangka mendidik akhlak. Dalam Al-Qur'an dan hadits mengisahkan tentang aplikasi perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode cerita ini memiliki keunggulan karena membawa dampak yang mengena pada psikologis dan juga merupakan edukatif yang sempurna. Selain itu juga mampu memunculkan kehangatan perasaan dalam jiwa yang dapat memotivasi untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan mengambil pelajaran dari kisah cerita tersebut untuk memperbarui tekad dan niat dalam mengubah perilakunya menjadi lebih baik.²³⁴ Sejalan dengan uraian diatas, Muhammad Luhtfi Alfajar mengatakan bahwa

Kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuat dampak psikologi dan edukatif yang sempurna. Disamping kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan serta vitalitas dan aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarah dan akhir kisah itu serta pengambilan pelajaran darinya. Diantara keistimewaan metode ini adalah kisah yang memikat pembaca tanpa memakan waktu lama, kisah qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan ridha, cinta, melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional, mengarahkan seluruh perasaannya sehingga terpacu dalam satu puncak kesimpulan²³⁵ Sejalan dengan uraian tersebut, cerita yang digunakan oleh Sayyid

Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* pada beberapa narasi teks berikut ini:

²³⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Disekolah dan Dimasyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 332.

²³⁵ Muhammad Luthfi Alfajar. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 39

Membentak atau berkata kasar kepada orang tua termasuk perbuatan durhaka. Al-Asbihani dan ulama ahli riwayat pernah bercerita tentang penuturan Abul Abbas Al-Ashami tentang suatu cerita yang rantai kesaksiannya diambil dari Alhaffad, bahwa Al-Awwam bin Hausib pernah bercerita, “Pada suatu hari, ketika aku sedang berada dibawah rimbunan pepohonan yang disebelahnya terdapat sebuah kuburan, tiba-tiba bersamaan lewatnya waktu ashar, kuburan itu terbelah dan dari arah bawah tanah muncullah seorang laki-laki yang berkepala himar berbadan manusia meringkik tiga kali dan sejurus kemudian tanah perkuburan itu menutup kembali. Sementara ditempat yang tidak jauh dari tempat yang aneh itu, ada seorang wanita yang sudah sangat tua sedang asyik memintal rambut dan bulu kijang. Ditengah keterkejutan itu, aku disapa oleh wanita lain, ‘apa engkau melihat wanita tua renta itu?’ ‘ya, dan apa dengannya,’ tanyaku heran. ‘Dia adalah ibunya,’ jawabnya. Aku bertanya, ‘sebenarnya apa permasalahannya?’ dia menjawab, ‘pemuda itu (laki-laki yang berkepala himar dan berbadan manusia) dimasa hidupnya mempunyai kebiasaan minum-minuman keras. Ketika ia mabuk, ibunya menasehatinya, ‘Wahai anakku, takutlah kamu kepada Allah, dan sampai kapan kamu berhenti dari kebiasaan buruk ini?’ si anak malah menjawab dengan kata-kata kotor, ‘Engkau ini cerewet sekali, tak ubahnya kecerewetan himar!’ kata wanita tersebut, ‘lalu pemuda itu mati setelah waktu ashar dan setiap kali waktu senja, tanah perkuburan dimana pemuda itu dikubur terbelah, lalu ia bangkit berdiri dan meringkik seperti ringkikan himar sebanyak tiga kali, kemudian roboh dan tanah perkuburannya kembali menutup.’”²³⁶

Pada paragraf tersebut, diketahui bahwa Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menggunakan metode cerita dalam menggambarkan nilai tentang berbakti kepada kedua orang tua. Dengan demikian diketahui bahwa proses implementasi nilai-nilai akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode cerita.

²³⁶ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 45-46

5. Metode Hukuman

Jika keteladanan maupun nasihat tidak mampu untuk mendidik akhlak pada anak, maka harus dilakukan tindakan tegas pada saat itu juga yaitu berupa hukuman. Meskipun hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus tetap digunakan karena merupakan cara terakhir.²³⁷ Senada dengan uraian tersebut, Musyarofah berpendapat tentang metode hukuman bahwa

Bila keteladanan dan pembiasaan tidak mampu, maka pada itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan pada tempat yang benar, sebagai bentuk kelanjutan dari proses pengarahan dan bimbingan terhadap anak didik ke arah perkembangan yang lebih baik dan terarah, tindakan tegas itu adalah hukuman.²³⁸

Musyarofah juga menguatkan dengan QS. Al-Maidah 5:38 sebagai berikut

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨

*“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*²³⁹

Sejalan dengan uraian tersebut, cerita yang digunakan oleh Sayyid

Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil*

Usroh pada beberapa narasi teks berikut ini:

Pelanggaran lain adalah memutus silahturrahmi atau hubungan kekerabatan. Islam melarang kebiasaan buruk tersebut, bahkan mengancamnya dengan sanksi hukuman.²⁴⁰

²³⁷ St. Rahma, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016, hal. 21.

²³⁸ Musyarofah, *Op.Cit.*, hal. 42-43

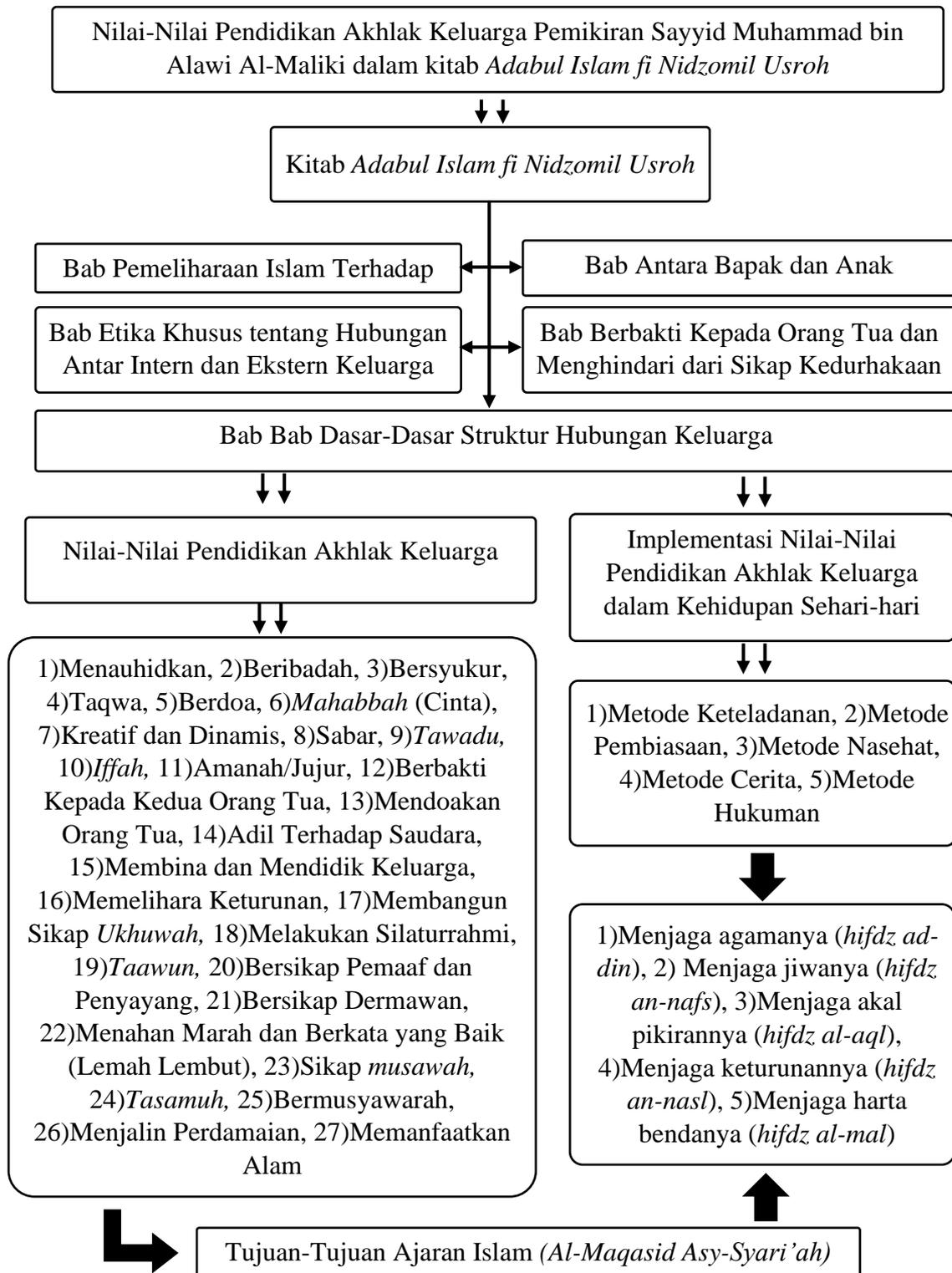
²³⁹ *Ibid.*, 43

²⁴⁰ Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga) *op.cit.*, hal. 4

Jika sudah pada usia sepuluh tahun, ayah harus memukulnya bila ia dengan sengaja berani meninggalkan atau menyinyiakan sholat.²⁴¹
Pada dua kalimat tersebut, diketahui bahwa pertama, Sayyid

Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengatakan bahwa dalam islam ada ancaman sanksi hukuman apabila memutus silaturahmi dan hubungan kekerabatan. Kedua, menggunakan metode hukuman ketika anak tidak sholat pada usia sepuluh tahun dengan cara memukulnya agar timbul efek jera setelah dididik sejak usia tujuh tahun. Dengan demikian diketahui bahwa proses implementasi nilai-nilai akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode hukuman.

²⁴¹ Ibid., hal. 26-27



Gambar 4.1. Skema Analisis Data

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga

Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* melalui berbagai pembahasannya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang masih relevan serta dapat diajarkan dan diterapkan saat ini. Karena nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* memenuhi tiga aspek yang bersumber dari nilai-nilai Alquran dan Hadis menurut Nasri Kurnialoh antara lain yaitu aspek budaya, aspek kecerdasan dan aspek spiritual.²⁴² Ketiga aspek tersebut telah melebur dalam kehidupan manusia saat ini.

Manusia tidak dapat hidup tanpa budaya yang melekat dengan kebiasaan hidup sehari-harinya bersama masyarakat. Tanpa kecerdasan, manusia juga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa spiritual, manusia tidak memiliki filter yang menjadi pedoman hidupnya. Sehingga ketiga aspek tersebut memiliki kekuatan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* mendeskripsikan ketiga aspek tersebut sebagai berikut : Aspek budaya dideskripsikan melalui gambaran tentang kebiasaan dalam masyarakat tentang pentingnya etika ketika hendak masuk rumah orang serta tentang menjaga aurat wanita dengan menggunakan tabir penutup. Aspek kecerdasan

²⁴² Nasri Kurnialoh., *Loc.cit.*,

dideskripsikan melalui gambaran dalam keluarga tentang pentingnya memperhatikan pendidikan anggota keluarga baik dalam konteks suami-istri maupun orang tua-anak. Aspek spiritual dideskripsikan melalui gambaran dalam keluarga tentang penjagaan terhadap anggotanya dari siksa api neraka dengan pendidikan agama serta perintah menjaga sholat, puasa dan lain sebagainya.

Aspek-aspek tersebut juga mencerminkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup beberapa dimensi sebagaimana dikemukakan oleh Ali Nurdin antara lain yaitu nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat, akhlak terhadap alam.²⁴³ Dimensi-dimensi tersebut juga menjelaskan berbagai spesifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*. Kandungan spesifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut sejalan dan selaras dengan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis. Berikut tabel penyajian kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*

Dimensi Nilai Akhlak	Spesifikasi Nilai-Nilai Akhlak	Sumber Nilai
Akhlak Terhadap Allah SWT	Menauhidkan	QS. Al-Ikhlâs 112:1-4, QS. Al-Hasr 59:24
	Beribadah	QS. Adz-Dzariyat 51:56, QS. Al-Baqarah 2:21
	Bersyukur	QS. Ibrahim 14:7, QS. Al-Baqarah 2:152
	Taqwa	QS. Al-A'raf 7:3, QS. An-Nisa 4:1, (HR. Turmudzi)
	Berdoa	QS. Al-Baqarah 2:186, QS. Al-Mu'minun 23:60
	<i>Mahabbah</i> (Cinta)	QS. Al-Maidah 5:54

²⁴³ Ali Nurdin, *Loc. cit.*,

Akhlak Terhadap Diri Sendiri	Kreatif dan Dinamis	QS. Al-Ankabut 29:20, QS. Ar-Rum 30:9
	Sabar	QS. Az-Zumar 39:10, QS. Al-Baqarah 2:155-156
	<i>Tawadu</i>	QS. Luqman 31:18, QS. Al-Furqon 25:63, (HR. Muslim)
	<i>Iffah</i>	QS. An-Nisa 4:6, QS. Al-Baqarah 2:273
Akhlak Terhadap Orang Tua dan Keluarga	Amanah/Jujur	QS. An-Nisa' 4:58
	Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	QS. Luqman 31:14-15, QS. Al-Isra' 17:23 (HR. Thabrani)
	Mendoakan Orang Tua	QS. Al-Isra 17:23-24, (HR. Muslim)
	Adil Terhadap Saudara	QS. An-Nahl 16:90
	Membina dan Mendidik Keluarga	QS. At-Tahrim 66:6
Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat	Memelihara Keturunan	QS. An-Nahl 16:58-59
	Membangun Sikap <i>Ukhuwah</i>	QS. An-Nisa' 4:36, QS. Al-Hujurat 49:10
	Melakukan Silaturahmi	QS. Ali Imran 3 : 103
	<i>Taawun</i>	QS. Al-Maidah 5:2
	Bersikap Pemaaf dan Penyayang	QS. An-Nuur 24:22
	Bersikap Dermawan	QS. Al-Isra 17 : 29, (HR. Muslim)
	Menahan Marah dan Berkata yang Baik (Lemah Lembut)	QS. Al-Ahzab 33:70
	Sikap <i>musawah</i>	QS. Al-Hujurat 49:13, (HR Bukhari Muslim)
	<i>Tasamuh</i>	QS. Al-Baqarah 2:256, (HR. Bukhari)
Bermusyawarah	QS. Ali Imron 3:159	
Akhlak Terhadap Alam	Menjalin Perdamaian	QS. Ali Imron 3:112
	Memanfaatkan Alam	QS. Yunus 10:101

Tabel 5.1 Spesifikasi Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* Beserta Sumbernya

Dengan demikian, diketahui bahwa pemikiran Sayyid Muhammad bin

Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* terdapat berbagai

nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga yang selaras dan sejalan dengan ajaran dalam agama Islam.

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga

Nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* ini dapat diimplementasikan pada kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sehari-hari. Secara eksplisit, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut diimplementasikan melalui beberapa metode antara lain yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode hukuman.

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga melalui metode keteladanan dideskripsikan dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada kehidupan Rosulullah. Misalnya seperti memilihkan dan menamai anak dengan nama yang mulai sebagaimana rosulullah memberi nama-nama yang bagus pula kepada putra-putrinya.

Sejalan dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, metode keteladanan sebagaimana diungkapkan oleh Abdur Rahman An-Nahlawi bahwa keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Contohnya yaitu ketika Allah SWT mengutus Rosulullah sebagai teladan bagi kehidupan seluruh manusia melalui kepribadiannya, sifat dan tingkah laku bersama para sahabatnya.

Sehingga memperkuat keyakinan umat Islam terhadap ajaran yang dibawanya.²⁴⁴

Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga melalui metode pembiasaan dideskripsikan dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu kewajiban seorang bapak kepada anaknya dalam membiasakan anak untuk sholat diumur tujuh tahun. Pembiasaan tersebut guna menanamkan kecintaan anak agar beribadah kepada Allah SWT.

Selaras dengan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, metode pembiasaan sebagaimana diungkapkan oleh Furqon Hidayatullah bahwa pembiasaan sangat penting terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sebagainya dalam rangka membentuk akhlak memerlukan waktu yang cukup lama, konsisten serta terus-menerus.²⁴⁵

Berbeda dengan Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga melalui metode nasehat yang dideskripsikan dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika seorang bapak memberi nasehat kepada anak-anaknya mengenai cara memilih jodoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdur Rahman An-Nahlawi bahwa metode nasehat merupakan metode dasar dalam pendidikan. Ketika dalam jiwa seseorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, maka pembawaan tersebut yang

²⁴⁴ Nur Khasanah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2013, hal. 18

²⁴⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 42-45

bersifat tidak teteap akan ikut berubah. Sehingga agar perkataan tersebut mendarah daging, maka juga harus terus diulangi.²⁴⁶

Sedangkan pada implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga melalui metode cerita dideskripsikan dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki bercerita mengenai azab yang diterima oleh seorang anak karena dia durhaka terhadap ibunya. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdur Rahman An-Nahlawi bahwa metode cerita atau kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat digantikan dengan penyampaian lain selain menggunakan bahasa. Karena itu, metode cerita atau kisah memberi beberapa keistimewaan tersendiri yaitu mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang dapat membawa pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta memberikan kesan melalui watak tokoh kisah tersebut²⁴⁷

Berbeda dengan Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga melalui metode hukuman yang dideskripsikan dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika seorang bapak memberi hukuman berupa cambuk kepada anak-anaknya apabila tidak mengerjakan shalat setelah didik dan dibiasakan shalat setelah umur sepuluh tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan St Rahma bahwa apabila metode keteladanan maupun metode nasehat tidak mampu untuk mendidik akhlak pada anak, maka harus dilakukan tindakan tegas pada saat itu juga yaitu berupa hukuman. Meskipun hukuman

²⁴⁶ Nur Khasanah. *Loc., cit.,*

²⁴⁷ Nur Khasanah. *Loc., cit.,*

merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus tetap digunakan karena merupakan cara terakhir.²⁴⁸

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dan sejalan dengan ajaran dalam agama Islam.

²⁴⁸ St. Rahma, *Loc., cit.*,

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan akhlak memang sangat penting bagi kehidupan terutama umat Islam. Karena penting tersebut, pendidikan akhlak perlu dilakukan sejak berada dalam keluarga. Hal ini karena keluarga merupakan lembaga pertama yang dijumpai manusia ketika dia baru dilahirkan.

Pendidikan akhlak keluarga mencakup berbagai dimensi nilai, yaitu dimensi nilai akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat, serta akhlak terhadap alam. Spesifikasi dari nilai-nilai tersebut antara lain yaitu: 1)Menauhidkan, 2)Beribadah, 3)Bersyukur, 4)Taqwa, 5)Berdoa, 6)*Mahabbah* (Cinta), 7)Kreatif dan Dinamis, 8)Sabar, 9)*Tawadu*, 10)*Iffah*, 11)Amanah/Jujur, 12)Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, 13)Mendoakan Orang Tua, 14)Adil Terhadap Saudara, 15)Membina dan Mendidik Keluarga, 16)Memelihara Keturunan, 17)Membangun Sikap *Ukhuwah*, 18)Melakukan Silaturahmi, 19)*Taawun*, 20)Bersikap Pemaaf dan Penyayang, 21)Bersikap Dermawan, 22)Menahan Marah dan Berkata yang Baik (Lemah Lembut), 23)Sikap *musawah*, 24)*Tasamuh*, 25)Bermusyawarah, 26)Menjalin Perdamaian, 27)Memanfaatkan Alam

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak keluarga tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui: 1)Metode Keteladanan, 2)Metode Pembiasaan, 3)Metode Nasehat, 4)Metode Cerita, 5)Metode Hukuman

B. Saran

1. Pemerintahan

Pemerintah hendaknya lebih menguatkan pendidikan keluarga selain pendidikan formal yang sudah ada. Karena keluarga merupakan lembaga pertama kali yang ditemui anak sejak dia lahir sekaligus lembaga yang terus menerus mendidik hingga kapanpun.

2. Bagi Keluarga atau Masyarakat Umum

Hendaknya masyarakat terutama setiap keluarga juga turut serta ikut menyelenggarakan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sehingga akan mendukung pendidikan yang ada di Indonesia ini dalam mencetak generasi yang berkarakter mulia.

3. Bagi Peneliti

Pada penelitian selanjutnya, hendaknya dilengkapi dan ditingkatkan tentang pembahasan bab dalam kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. M. Yatimin, 2007. *Studi Akhlak dalam Pespektif Alquran*, Jakarta : Amzah
- Aini. Nurul, 2013. “Konsep Etika Pergaulan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad Studi Analisis Kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Taahdzib*”, *Skripsi*, STAIN Kudus : Tarbiyah
- Alfajar. Muhammad Luthfi. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Al-Ghazali. Imam, 1971. *Ihya Ulumuddin, Terjemahan Jilid V*. Bukittinggi: Percetakan Syamza
- Al-Ghazali. M., 1992. *Akhlak Seorang Muslim, Terjemah Moh. Rifa’I*. Semarang: Wicaksana
- Al-Maliki. Muhammad bin Alwi. 1995. *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (Etika Islam dalam Sistem Keluarga), Surabaya : Mutiara Ilmu
- Al-Qur’an Al-Hadi, Pusat Kajian Hadist. Al-Qur’an Digital. Jakarta. 2013 ver. 1.6.3
- Al-Syaddad. Abu Alya Ahmad, 2004. *Al-Raunaq: Penjabaran Singkat Nadlam Al-Sullam Almunawraq*. Pati: TP
- An-Nahlawi. Abdurrahman, 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, Disekolah dan Dimasyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro
- Arikunto. Suharsimi, 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Ar-Rifa’I. Muhammad Nasib, 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ash Shiddieqy. Teungku Muhammad Hasbi, 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Athiyah. M., 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Aziz. Basuni, *Pendidikan Agama*. Jakarta : LPI,Tt

- Bachri. Bachtiar S., 2010 *Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10 No. 1, April
- Bungin. Burhan, 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Chabib Thoah, dkk, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamal. Samhi Muawan, 2017. *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab. Bulukumba*. Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2
- Djatnika. Rachmat, 1992. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Drajat. Zakiyah, 1995. *Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV. Ruhana
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: FITK
- Gazalba. Sidi, 1996. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Harun. Rochajat, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Latihan*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Hidayatullah. Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Irham. Muhammad dan Novan Ardy Wiyana, 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kallaf. Abdul Wahab, 1996. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital, Yufid Inc. 2017. ver. 2.5.0
- Khasanah. Nur. 2013. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Kick Andy Kumpulan Kisah Inspiratif 2”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
- Kholiq. Abdul, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Krispendoff. Klaus, 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press
- Kurnialoh. Nasri, 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing*.
Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 13 No. 1 Januari-Juni
- Ma'ruf. Azwir, 2003. *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*.
IAIN IB Press
- Mahendra. Putu Ronny Angga, 2015. *Pancasila Sebagai Etika Politik*. Jurnal Kajian
Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra Nopember
- Mazhahiri. Husain, 2000. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mukhtar, 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian
Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, cetakan II. Jakarta: Gaung Persada Press
- Musmualim dan Muhammad Miftah, 2016. *Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif
Demokrasi*. Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Agustus
- Mustafiqon, 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi
Pustakarya
- Mustaqim. Abdul, 2007. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi
Wacana,
- Musyarofah, 2017. *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Tesis, Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Magister Pendidikan Islam
- Nasuha. Moh, 2016. *Urgensi Maqasid Syarr'ah dalam Membangun Keluarga Sakinah di Era
Globalisasi*. Isti'dal. Jurnal Studi Hukum Islam. Vol. 3. No. 2 Juli-Desember
- Nata. Abudin, 2006. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nazir. M., 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurdin. Ali, dkk, 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Pasiak. Taufik, 2008. *Revolusi IQ/EQ/SQ*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Quthb. Sayyid, 2004. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Pers

- Rahma. St., 2016. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni
- Ramayulis, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Razak. Nazaruddin, 1993. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif
- Sabarguna S, 2004. *Analisis data pada penelitian kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Selamat. Kasmuri dan Ihsan Sanusi, 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Akhlak Tasawuf
- Shiddieqy. Teungku Muhammad Hasbi Ash , 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Shochib. Moch., 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sidqoh. Lailatul, 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani dalam Kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzüib*", *Skripsi*, AIN Salatiga : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
- Suharnis, 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Islam*, MUSAWA, Vol. 7 No.1 Juni.
- Suharsaputra. Uhar, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sukmadinata. Nana Syaodih, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha. Chabib, dkk. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Majelis Khoir, ____ *Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani*, Malang: Majelis Khoir Publishing
- Ya'kub. Hamzah, 1996. *Etika Islam; Pembinaan Akhlqul Karimah*. Bandung : Diponegoro
- Zainuddin, dkk, 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zed. Mustika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zuhairini, Abdul Ghofur. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Malang: UIN dan UM Pres

Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, *Biografi Imam Ahlus Sunnah Wal Jamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani*, <http://www.shofwatuna.org/abuya-sayyid-muhammad-ibn-alawy-al-maliki-al-hasani/> diakses 24 September 2019 pukul 18.05 WIB.

<http://faizal-ahsan.blogspot.com/2013/10/kajian-adabul-islam-fi-nidzomil-usroh.html> diakses pada 15 September 2019 pukul 12.45 WIB

<https://www.jpnn.com/news/darurat-kenakalan-anak-psikolog-turun-tangan> diakses pada 28 Oktober pukul 19.00 wib

LAMPIRAN 1

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,
FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : M. Zuhryn Nada Mahendra
NIM : 15110107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab *Adabul Islam fi Nidzomil Usroh*)

NO	HARI/ TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1	28 - 11 - 2018	Konsultasi Judul	
2	09 - 01 - 2019	Bimbingan Bab I	
3	12 - 04 - 2019	Bimbingan Bab II	
4	27 - 04 - 2019	Bimbingan Bab III + Revisi	
5	29 - 05 - 2019	Revisi Bab III + ACC	
6	23 - 08 - 2019	Bimbingan Bab IV	
7	20 - 9 - 2019	Bimbingan Bab V	
8	23 - 9 - 2019	Revisi + ACC	

Menyetujui

Mengetahui

Pembimbing,

Ketua Jurusan,

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

seperti setan meminum setrinya dan bingung mengamatinya,
sementara banyak manusia yang menyakukannya."

Ada beberapa etika khusus yang harus diperhatikan terutama antara bapak dan anak. Di antara etika Islam yang banyak dalam lingkungan ini adalah:

ANTARA BAPAK DAN ANAK

1. Menunjukkan dan mematuhi anak dengan nama yang bagus dan mulia, di samping melaksanakan perintah kepada anak. Di antara etika Islam yang banyak dalam lingkungan ini adalah:

1. Menunjukkan dan mematuhi anak dengan nama yang bagus dan mulia, di samping melaksanakan perintah kepada anak. Di antara etika Islam yang banyak dalam lingkungan ini adalah:

Kami tak bisa mengerti, mengapa orang-orang mudah banyak yang menggunakan nama-nama Islam yang mulia-mulia? Mengapa orang-orang menggunakan nama-nama yang tidak baik dan tidak islami? Dan kenapa mereka tidak menggunakan nama-nama yang mulia dengan Rasulullah, Ahmad, Ibrahim atau pada pada-pada mereka dengan nama Fathmah atau Zaynab? Bukankah nama-nama ini diridhai oleh Allah? Bukankah Rasulullah Saw. telah menyebutkan nama-nama ini pada-pada-pada yang mulia? Apakah orang Islam yang mengetahui orang-orang dalam segala hal sangat mengetahui juga dalam hal pemberian anak-anak mereka? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Rasulullah Saw. itu, "Barang siapa menyerupai suatu kaum seperti ia adalah bagian dari mereka." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Umar.) Barang siapa yang menggunakan nama-nama baik-baik Allah seperti di atas dan semua kemuliaan dalam nama-nama panggilan Islam adalah barokah-barakah yang mengembuskan lita-melita

hal-hal tersebut akan dapat dihindari. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar para pemimpin di lingkungan kita dapat memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang benar-benar. Untuk itu, perlu diadakan pembinaan dan latihan bagi para pemimpin di lingkungan kita. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan kursus-kursus, seminar-seminar, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan para pemimpin di lingkungan kita dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang benar-benar dan dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat di lingkungannya.

hal-hal tersebut akan dapat dihindari. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar para pemimpin di lingkungan kita dapat memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang benar-benar. Untuk itu, perlu diadakan pembinaan dan latihan bagi para pemimpin di lingkungan kita. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan kursus-kursus, seminar-seminar, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan para pemimpin di lingkungan kita dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang benar-benar dan dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat di lingkungannya.

Kemudian, lebih memperseleksi bagian waris lebih banyak
sambil uang waris, berdasarkan firman Allah:

"Bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan."
(An-Nisa: 11)

Kedepan, dalam pembagian warisan, laki-laki ditempatkan
pada tingkatan atas, sementara wanita, tidak.

Konsekuensi, laki-laki di tingkat laki-laki

Konsekuensi, laki-laki memiliki dan memegang jago di tingkat laki-
laki.

Keseluruhan waris tidak diperbedakan berdasarkan keturunan
kecuali dengan malikannya.

Ketertarikan ketertarikan di atas menunjukkan kelahiran laki-
laki diatas kaum wanita. Kelahiran-kelahiran ini dilihat dalam arti
umum atau mengenai pada perbedaan jenis makhluk laki-laki atau
jenis makhluk wanita. Artinya, kelahiran ini tidak dengan kelahiran
budaya yang bukan ditunjukkan dalam pengertihan tidak jikalau
laki-laki atau individu perempuan. Ini adalah perbedaan secara gen-
etik.

Keperincikan yang diberikan Allah kepada kaum pria
memiliki kecenderungan hukum wajib yang banyak dalam berbagai
sisi kehidupan dan pada setiap bentuknya menunjukkan ketertarikan
laki yang bersifat wajib maupun wajib yang harus diperlihatkan dan
ditindak oleh kaum wanita. Di samping itu, waris juga diberikan untuk
menghidupi dan mempunyai keturunan-keturunan kaum perempuan
atau perempuan yang tidak dan atau perempuan.

Berdasarkan yang tersebut dan atau perempuan laki-laki
di atas.

Permana, waris hanya diperlihatkan bahwa waris jika
adalah merupakan satu warisan. Sebagai contoh yang diberikan
Biru Abbas tentang seorang wanita dan dua orang perempuan berturut-
turut kepada Rasulullah Saw. mengenai hal waris. Kemudian beliau
menjelaskan masalah warisan, "Dan apabila ia belum sempat tiga
hari (masak) tiga, maka ia akan dikubur makmur hingga ia kembali
pada yang atau kembali." (HR. Al-Baihaqi).

Seorang sahabat pernah berkata berbangsa yang sebelumnya
tidak berbangsa kepada istrinya supaya tidak turun rumah dan tinggal
atas ke tingkat berbangsa bawah, padahal pada saat itu ayahnya
yang berada di tingkat bawah sedang sakit keras. Kemudian, ia
(tetapi) mengirim seorang utusan pada Rasulullah Saw. untuk meminta
tali tunas guna meminum ayahnya. Rasulullah menjawab, "Tidaklah
warisanmu!" Tali tunas kemudian ayahnya meninggal dan tidak berdua
kalanya ia mengirim utusannya kepada Rasulullah Saw. tetapi beliau
tidak menjawab, "Tidaklah warisanmu." Setelah jenasah ayahnya
dikuburkan, Rasulullah Saw. mengatakan seorang utusan kepada
wanita tersebut supaya memberitahukan bahwa Allah telah
mengizinkan ayahnya berdonor ketanahan pada suaminya. (HR. Al-
Tabrani dalam kitab Al-Ausath).

Suami jika melarang istrinya berbuat, tidak memberi nama dan
mengizinkan, maka ia wajib mematuinya untuk tidak berbuat. Ia
harus saat berkeinginan yang dilarang dan dipertingatkan suaminya
dianak laki-laki maka ia termasuk wasitha-waridha yang sah dan
mampu menegakkan hukumnya sebagaimana yang diperintahkan
Tuha dalam Al-Quran. Kemudian ia diperintahkan dan diperintahkan
perintah yang oleh Allah sebagai hukuman umunya. Rasulullah
Saw. bersabda, "Waris merupakan suatu barang untuk perempuan
laki-laki yang meninggal, sedangkan suaminya tidak meninggal, maka
ia menjadi waris." (HR. Al-Turmudhi dan Ibnu Majah).

Adapun mengenai hal yang akan marid lain dan memperintahkan
pilih waris yang di tingkat laki-laki. Demikian ini diperintahkan
ketertarikan masalah keberincikan laki-laki mengizinkan laki-laki atau
wanita.

Kedua, waris hanya dapat diberikan kepada orang yang
diperintahkan, seperti yang diperintahkan itu hanya
menunjukkan berdasarkan firman Allah. Kalimat tersebut itu berupa
ketertarikan, maka itu wajib mematuinya, sebab, ia akan tidak
mengperlihatkan ketertarikan tidak pada masalah dalam arti
ketertarikan kepada Sang Maha Pencipta. Ketertarikan hanya berlaku
dalam kelahiran saja. Rasulullah Saw. bersabda, "Allah mengirim
waris telah memperintahkan sifat bisa warisan, namun apabila
menyakit istrinya dan memukul suaminya, maka ia dapat masuk surga

LAMPIRAN 3

RIWAYAT HIDUP PENULIS



M. Zuhri Nada Mahendra, lahir pada 6 April 1997 dari keluarga yang sederhana di Desa Ngebrak Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri - Jawa Timur. Sejak kecil belajar kepada orang kakeknya di Pondok Pesantren Nurul Jadid Ngebrak dan guru-guru ngaji di kampung halamannya. Kemudian bersekolah di SDN 1 Ngebrak. Menamatkan pendidikan MTsN Kediri 2 Kota Kediri dan melanjutkan di MAN 2 Kota Kediri. Dari MTs hingga MA sekaligus belajar di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri. Sekarang sedang menyelesaikan program Sarjana Strata-1 (S-1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.